

**BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI KEGIATAN
SHALAT TAHAJUD SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
ETOS KERJA PEGAWAI RSI PKU MUHAMMADIYAH
TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:
EKA RIZQI NABILA
1901016074

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 (Satu) Bendel
Hal : **Persetujuan Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kumi menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	: Eka Rizqi Nabila
NIM	: 1901016074
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi	: Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Shalat Tahajud Sebagai Upaya Peningkatan Etos Kerja Pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal

Dengan ini kami setuju dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, *1 Maret* 2023
Pembimbing,



Anila Umriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI KEGIATAN SHALAT TAHAJUD SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN ETOS KERJA PEGAWAI RSI PKU MUHAMMADIYAH TEGAL

Disusun Oleh:
Eka Rizqi Nabila
1901016074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jumat, 24 Maret 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

H. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP: 196909012005012001

Sekretaris

Anila Umriana, M. Pd
NIP: 197904272008012012

Penguji I

Ulin Nihayah, M. Pd, I
NIP: 198807022018012001

Penguji II

Abdul Karim, M. Si
NIP: 198810192019031013

Pembimbing

Anila Umriana, M. Pd
NIP: 197904272008012012

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 30 Maret 2023

Prof. Dr. H. H. Supena, M. Ag
NIP: 19264102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Februari 2023



10000
METRA
TERAPEL
DEPDANKU204806950

Eka Rizqi Nabila
NIM: 1901016074

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT karena hanya dengan izin dan kehendak-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan judul “Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Shalat Tahajud Sebagai Upaya Peningkatan Etos Kerja pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal”.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu *Ad-diinul Islam*. Semoga kita semua dapat memperoleh syafaatnya di hari akhir nanti. Aamiin.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. terselesaikannya skripsi ini, tidak terlepas penulis menyadari terdapat banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membagi waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala hormat, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis

4. Anila Umriana, M.Pd., selaku pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dengan sabar membimbing serta mengarahkan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu dosen pengajar serta staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
6. Pihak RSI PKU Muhammadiyah Tegal yang sudah memebrikan izinnya pada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan bimbingan maupun arahan pada saat proses penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan BPI-B 2019 yang telah berjuang selama 4 tahun ini.
8. Teman sekaligus keluarga Isna Fia Anggraeni dan Siti Rahmawati Hidayah yang senantiasa memberikan dukungan, menemani dan menjadi *partner* berdiskusi dalam proses mengerjakan skripsi
9. Seluruh pengurus Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) 2021/2022 yang telah memberikan dukungan, semangat, dan menemani selama masa perkuliahan
10. Semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang senantiasa diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terlebih khusus bagi penulis dan pembaca pada umumnya, Aamiin.

Semarang, 20 Februari 2023

Eka Rizqi Nabila

PERSEMBAHAN

Senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya pada penulis. Skripsi ini penulis persembahkan kepada mereka yang sangat berjasa:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Zainul Mustofa dan Ibu Sri Mulyani yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikan saya, serta senantiasa memberikan do'a terbaik dan restu baik secara moral maupun materil hingga sampai penulis mampu mengapai gelar sarjana.
2. Adik saya Fadil Ali Tsaqib yang telah memberikan do'a, dukungan, kasih sayang serta semangat karena kami berdua akan meneruskan perjuangan keluarga serta keluarga besar kakek dan nenek Bapak Salim dan Almh. Ibu Romdhonah serta Alm. Bapak Sutomo dan Ibu Taisah yang senantiasa memberikan dukungan serta do'a terbaiknya kepada saya.
3. Almamater saya UIN Walisongo Semarang, terkhusus jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai tempat penulis menimba ilmu.

MOTTO

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”

(QS Al-Isra: 79)

ABSTRAK

Eka Rizqi Nabila (1901016074), Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Shalat Tahajud Sebagai Upaya Peningkatan Etos Kerja Pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal

Bimbingan rohani Islam menjadi suatu usaha serta tindakan yang mengarah pada kegiatan dalam membentuk, memelihara, dan meningkatkan kondisi rohani individu agar tetap taqwa dan berada di jalan Allah. Sedangkan etos kerja dapat terlihat dari semangat dalam mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan norma yang berlaku diajarkan agama. Oleh karenanya bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud yang diberikan petugas bimroh diharapkan mampu memberikan dampak positif secara psikologi spiritual sehingga pegawai dapat mempunyai kualitas etos kerja yang baik pada setiap pekerjaan yang dilakukannya.

Rumusan masalah pada penelitian membahas: 1) bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud bagi pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal, 2) bagaimana kondisi kualitas etos kerja pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud dapat meningkatkan etos kerja pegawai, dengan obyek penelitiannya pegawai dan pembimbing kerohanian di RSI PKU Muhammadiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, uji keabsahan data yang digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dalam penelitian ini memakai model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Penerapan kegiatan shalat tahajud pada pegawai merupakan proses dari bimbingan rohani yang menjadi program khusus dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara bimbingan psikologis dan bimbingan spiritual. Proses pelaksanaannya dimulai dari mukadimah berisi penyampaian tata cara dan manfaat shalat tahajud, shalat tahajud, shalat witir, do'a, shalat subuh, dilanjutkan dengan tausiah singkat. 2) Kondisi etos kerja pegawai sebelum mengikuti kegiatan shalat tahajud didapati etos kerja cukup baik namun belum optimal. Rangkaian kegiatan shalat tahajud yang dilakukan menunjukkan perubahan etos kerja yang baik dilihat dari aspek: a) memiliki moralitas yang bersih (ikhlas), menganggap pekerjaannya sebagai ibadah dan sumber pahala b) memiliki rasa bahagia karena melayani, merasa bahagia karena sebagai bentuk kecintaan terhadap pekerjaan, melihat kondisi pasien yang semakin membaik dan dikatakan sembuh, c) memiliki rasa percaya diri, lebih

percaya diri dengan pengalaman yang cukup lama, serta mempunyai pengetahuan baik kesehatan dan agama dan optimis, d) memiliki tanggung jawab, memiliki tanggung jawab kepada Allah, pasien dan keluarganya dan e) memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan mandiri, menerapkan sikap disiplin dengan visit ke pasien sesuai jadwal, melaksanakan ibadah saat terdengar adzan.

Kata kunci: bimbingan rohani Islam, kegiatan shalat tahajud, dan kondisi etos kerja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II : LANDASAN TEORI.....	21
A. Bimbingan Rohani Islam	21
1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam	21
2. Metode Bimbingan Rohani Islam	23

3. Materi Bimbingan Rohani Islam.....	25
4. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Bimbingan Rohani Islam.....	27
5. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam.....	28
B. Etos Kerja.....	32
1. Pengertian Etos Kerja.....	32
2. Indikator Etos Kerja	33
3. Faktor Pendukung Etos Kerja	36
C. Shalat Tahajud.....	39
1. Pengertian Shalat Tahajud.....	39
2. Etika Pelaksanaan Shalat Tahajud	40
3. Manfaat Shalat Tahajud	42
D. Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Shalat Tahajud Sebagai Upaya Peningkatan Etos Kerja Pegawai	44
BAB III : GAMBARAN UMUM RSI PKU MUHAMMADIYAH TEGAL..	49
A. Profil RSI PKU Muhammadiyah Tegal	49
1. Sejarah Berdirinya RSI PKU Muhammadiyah Tegal.....	49
2. Visi, Misi, Motto, dan Tujuan.....	50
3. Program Layanan	51
B. Penerapan Shalat Tahajud dalam Proses Bimbingan Rohani Islam Pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal	53
C. Kondisi Kualitas Etos Kerja Pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal Setelah Melaksanakan Kegiatan Shalat Tahajud	60
BAB IV : ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN SHALAT TAHAJUD DI RSI PKU MUHAMMADIYAH TEGAL	76
A. Analisis Penerapan Shalat Tahajud dalam Proses Bimbingan Rohani Islam Pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal	76
B. Analisis Kualitas Etos Kerja Pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal Setelah Melaksanakan Kegiatan Shalat Tahajud	81
BAB V : PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran.....	94

C. Penutup.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kondisi etos kerja pegawai setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud di RSI PKU Muhammadiyah Tegal.....	88
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur pelaksanaan kegiatan shalat tahajud secara umum bagi pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal	57
Gambar 1.2 Proses pelaksanaan kegiatan shalat tahajud bagi pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna diantara ciptaan lainnya. Hal ini dikarenakan manusia memiliki akal yang digunakan untuk mempertimbangkan baik dan buruknya suatu perbuatan yang dilakukan. Manusia juga menjadi makhluk sosial yang tidak dapat menjalankan kehidupannya sendiri, akan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan di masyarakat (Jannah, 2020:1). Dalam konteks ini adalah pemenuhan kebutuhan baik secara jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani yaitu pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik, seperti makanan, pakaian, dan olahraga. Sedangkan kebutuhan rohani pemenuhan untuk batiniyah seperti mempelajari lebih dalam ajaran agama. yang menjadi salah satu pegangan dalam hidup manusia dalam jiwanya mengakui adanya kuasa Allah SWT tempat meminta pertolongan dan berlindung dari berbagai ujian dari sang pencipta.

Ujian yang diberikan terhadap makhluk ciptaan-Nya tidak hanya dapat berupa diambil kenikmatan dunia saja, seperti kelaparan, terganggunya kesehatan, dan sebagainya. Namun, nikmat tidak bisa membagi waktu antara bekerja dan ibadah itu juga merupakan ujian dari sang pencipta kepada makhluk-Nya. Bekerja dilakukan oleh setiap manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Dengan kata lain, bahwa bekerja itu pada dasarnya sangat penting untuk setiap individu. Namun, yang sering menjadi problematika adalah ketika manusia terlalu sibuk untuk bekerja sehingga lupa akan tugasnya yaitu beribadah kepada Allah SWT. Maka dari sini jelas bahwa pada saat manusia diciptakan diberikan pula naluri beragama yaitu tauhid seperti terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ ذٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (QS Ar-Rum ayat 30) (Jalaluddin, 2019:457).

QS. Ar-Rum ayat 30 dalam tafsir Jalalain dapat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mencenderungkan dirinya kepada agama Allah SWT yaitu dengan cara mengikhlaskan dirinya dan orang-orang yang mengikutinya (umat Rasulullah) di dalam menjalankan agama-Nya yang telah menciptakan manusia. Jangan sekali-kali meninggalkan dan menyekutukannya karena agama tauhid itulah satu-satunya agama yang lurus (Jalaluddin, 2019:458). Seperti yang sudah dijelaskan bahwa fitrah Allah adalah manusia yang diciptakan dengan naluri tauhid, apabila ada manusia yang tidak bertauhid maka itu bukanlah hal yang wajar. Perilaku individu yang tidak beragama itu mendapat pengaruh dari lingkungan. Beberapa faktor yang mengakibatkan individu dapat mengingkari Tuhan dapat memberikan dampak timbulnya perasaan iri, dendam, dengki, serta perasaan negatif lainnya. Dampak negatif tersebut harus diperbaiki yaitu dengan cara memberikan kembali pengajaran agama yang tepat agar dapat mengembalikan sikap kerinduan terhadap sang pencipta.

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa dalam hidupnya mempunyai arah dan tujuan (Hasibuan, 2013:3). Untuk mewujudkan tujuan tersebut manusia selalu dituntut untuk beribadah dan bekerja keras dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya dengan cara melakukan suatu pekerjaan untuk menopang hidupnya. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat jasmani dan duniawi, seorang manusia dituntut untuk senantiasa berikhtiar semaksimal mungkin dengan sesuai kemampuan yang dimilikinya, salah satu caranya dengan

bekerja yang mengedepankan etos kerja atau semangat kerja yang tinggi. Ketika membahas mengenai bekerja, termasuk kedalam perbuatan yang mulia. Bekerja dan tauhid mempunyai keterkaitan satu sama lain. Bekerja merupakan suatu ibadah, maka dari itu gunakanlah akhlak yang baik pada saat melakukan suatu pekerjaan. Akhlak yang baik dalam pekerjaan mempunyai konteks dengan etos kerja yang harus dimiliki oleh masing-masing individu. Etos kerja pegawai dalam suatu instansi menjadi penting karena berkaitan dengan karakter individu tersebut yang terlihat saat pemberian layanan pada penerimanya. Seperti dalam penilaian akreditasi yang dilakukan oleh setiap instansi misalnya rumah sakit, etos kerja menjadi salah satu aspek penilaian yang sangat penting. Misalnya dalam suatu kasus yang dilansir dari Kompas.com yang menyebutkan bahwa keluarga pasien merasa kurang puas dengan pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan dari suatu Puskesmas bahwa perawatnya jutek, tidak ramah, dan perlu ditertibkan lagi. Selain menjadi aspek penilaian akreditasi, banyak pimpinan dari organisasi yang menaungi instansi atau rumah sakit tersebut membuat suatu program khusus yang bertujuan untuk membentuk serta meningkatkan etos kerja dari pegawai. Salah satu program khusus dapat dijadikan langkah efektif dalam meningkatkan etos kerja pegawai yaitu melalui bimbingan rohani Islam.

Bimbingan rohani secara Islam bagi karyawan dalam suatu instansi yang bersifat untuk memberikan bimbingan serta mengingatkan mengenai mengembalikan fitrah bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus senantiasa beribadah kepada-Nya. Melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab sebagai karyawan membutuhkan bimbingan secara rohani dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya (Jannah, 2020:4). Disimpulkan pemberian bimbingan rohani kepada karyawan diharapkan bahwa individu yang kuat dengan nilai spiritual, maka akan memberikan usaha maksimal dalam setiap macam pekerjaan yang sedang maupun akan dilakukan sehingga pegawai akan dapat mempunyai etos kerja yang berkualitas. Etos

kerja sendiri merupakan suatu sikap terhadap kerja yang secara umum berhubungan dengan beberapa hal penting diantaranya mempunyai orientasi ke masa depan, dalam bekerja mampu menghargai waktu, bertanggung jawab atas tugasnya, pola hidup hemat dan sederhana (Jannah, 2020:5).

Program khusus bimbingan rohani Islam yang dianggap efektif dalam meningkatkan etos kerja pegawai melalui kegiatan shalat tahajud. Program khusus tersebut efektif karena melihat dari manfaat shalat tahajud yang akan didapatkan bagi individu yang mampu mendirikan shalat tersebut setiap malamnya secara rutin. Seperti dalam penelitian Chintya Puspita Sari dihasilkan bahwa adanya pelaksanaan bimbingan rohani Islam pada kepolisian polres Jakarta Pusat dapat meningkatkan etos kerja dari petugas kepolisian melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan seperti pemberian materi keagamaan dengan metode ceramah sehingga masalah kinerja pihak kepolisian dalam kedisiplinan memberikan layanan kepada masyarakat. Instansi yang menyediakan program khusus tersebut adalah RSI PKU Muhammadiyah Tegal yang memberikan pelayanan kesehatan berbasis pada ajaran Islam. Maksud dari pelayanan berbasis ajaran Islam yaitu pada setiap pelayanan, penanganan yang dilakukan oleh petugas kesehatan rumah sakit tersebut melibatkan pelayanan-pelayanan spiritual, misalnya setiap perawat memberikan obat kepada pasien maka akan dibimbing untuk membaca doa terlebih dahulu, kunjungan harian yang dilakukan oleh petugas rohani yang mengajak pasien untuk senantiasa mengingat dan berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kembali nikmat sehatnya, pelayanan yang disesuaikan dengan gender pasien, serta pelayanan bimbingan rohani yang tidak hanya diperuntukkan untuk pasien saja melainkan karyawan yang bekerja di rumah sakit tersebut. Pada Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal memiliki beberapa fasilitas layanan bimbingan rohani Islam, diantaranya berupa: konsultasi agama Islam, konsultasi keluarga sakinah, pembinaan rohani bagi karyawan, pembinaan rohani bagi pasien dan masyarakat umum, *qiyamul*

lail bagi karyawan, dan pengajian rutin setiap hari yang bertempat di Masjid Asy-Syifa milik Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal.

Program bimbingan rohani yang ditujukan untuk pegawai rumah sakit ini kegiatan *qiyamul lail* bagi pegawai dalam rangka menumbuhkan etos kerja pegawai pada instansi tersebut. Pegawai rumah sakit adalah petugas kesehatan seperti dokter, perawat, dan lainnya. Kegiatan *qiyamul lail* merupakan program khusus yang diberikan layanan bimroh untuk meningkatkan etos kerja dari pegawai yang didalamnya berupa rangkaian shalat tahajud berjamaah, shalat witir, dilanjutkan shalat subuh berjamaah dan kultum. Tujuan adanya kegiatan bimbingan rohani untuk pegawai diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam bermasyarakat, sehingga dapat hidup selaras dengan ajaran Islam serta dapat meningkatkan spiritual dan peningkatan kualitas etos kerja pegawai itu sendiri dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Etos kerja sesuai ajaran Islam perlu ditanamkan pada diri pegawai mempunyai fungsi dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja baik pada ruang lingkup Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal maupun di luar lingkup rumah sakit. Berhasil atau tidaknya bimbingan rohani pada pegawai ini dapat terlihat dari hubungan harmonis antara pegawai dengan pasien (*hablum minannas*) dan pegawai dengan Tuhan-Nya (*hablum minallah*) (Amanah, 2021:3). Berbagai masalah yang dapat terjadi pada diri karyawan sendiri, diantaranya kurang percaya diri, kurang motivasi dalam bekerja, kurangnya kesabaran dalam menghadapi pasien, serta menurunnya ibadah karena kelelahan dalam bekerja yang berakibat pada menurunnya pula kondisi spiritual pegawai.

Hasil wawancara pada 30 September 2022 dengan ibu Titin selaku manajer bidang kerohanian RSI PKU Muhammadiyah Tegal menyampaikan bahwa dalam lingkungan rumah sakit tidak sedikit pegawainya baik perawat dan lainnya bekerja dengan sungguh-sungguh namun ada yang terkesan kurang sabar pada pasien, kurang ramah, tergesa-gesa dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Karena itu,

bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud diharapkan dapat membantu memberikan dampak bagi meningkatnya kualitas etos kerja pegawai rumah sakit.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai kegiatan shalat tahajud yang dilakukan oleh Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal yang akan dituangkan kedalam skripsi yang berjudul **“Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Shalat Tahajud Sebagai Upaya Peningkatan Etos Kerja Pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui shalat tahajud bagi pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal?
2. Bagaimana kondisi kualitas etos kerja pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui shalat tahajud bagi pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal.
2. Untuk mengetahui kondisi kualitas etos kerja pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, informasi dan pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud sebagai upaya peningkatan etos kerja pegawai. Disisi lain, juga bisa dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya agar dapat memahami bimbingan rohani melalui shalat tahajud sehingga lebih dirasakan manfaatnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta kontribusi terhadap pengelolaan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud sebagai upaya peningkatan etos kerja pegawai. Manfaat lain dapat menjadi referensi bagi para pembimbing rohani sebagai inovasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya shalat tahajud sebagai salah satu program bimbingan rohani Islam. Diharapkan pula menjadi referensi tambahan khususnya untuk mahasiswa yang sedang dalam pembuatan skripsi yang berhubungan dengan Bimbingan Penyuluhan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Shalat Tahajud Sebagai Upaya Peningkatan Etos Kerja Pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal belum pernah ditemukan, namun terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevansinya sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Churnia Selwades Styanoor, (2020), *Bimbingan Agama Islam Melalui Program “Ayo Shalat” Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara*

Penelitian ini membahas mengenai bimbingan shalat yang diberikan oleh petugas rohani di rumah sakit melalui program “Ayo Shalat” yang bertujuan untuk memberikan ketenangan jiwa bagi pasien rawat inap baik secara fisik maupun psikis. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan pasien rawat inap dan didampingi oleh dokter. Untuk teknik pengumpulan data guna penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan shalat yang dilakukan oleh petugas rohani rumah sakit Islam Hadlirin Jepara mampu menjelaskan pentingnya bersuci sebelum

melaksanakan shalat, tata cara beribadah ketika sakit, dan mempraktikkan bertayamum hal ini bertujuan pasien termotivasi untuk tetap beribadah walaupun dalam keadaan sakit untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan raga.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari subjek dan variabel nya. Pada penelitian ini berfokus pada pendampingan bimbingan agama pasien melalui program “Ayo Sholat” dalam mendapatkan ketenangan pasien dalam menghadapi cobaan sakit. Pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada upaya peningkatan etos kerja pegawai Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal melalui kegiatan shalat tahajud. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama melakukan penelitian di rumah sakit Islam, mengangkat variabel kegiatan shalat yang ada di rumah sakit Islam tersebut.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa bimbingan shalat dilakukan dimana pembimbing rohani menjelaskan pentingnya bersuci sebelum melaksanakan ibadah shalat, tata cara beribadah shalat ketika sakit, lalu mempraktikkan bertayamum. Melalui kegiatan tersebut pasien mengartikan bimbingan shalat dengan baik dan mereka termotivasi secara psikospiritualnya sehingga menjadi lebih tenang, tidak stres, dan tidak merasa cemas dalam menghadapi sakit yang dialami.

2. Lulu Aniatun Amanah, (2021), *Agama dan Etos Kerja: Studi Kasus Karyawan Rumah Makan Ayam Geprek Sai Purwokerto*

Penelitian ini membahas mengenai karyawan Rumah Makan Ayam Geprek Sai Purwokerto menganggap bahwa agama menjadi suatu hal yang penting untuk diterapkan dalam pekerjaan, yaitu dengan menggunakan bimbingan keagamaan dalam bentuk pengajian metode ceramah dan tanya jawab, serta bimbingan ibadah. Penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan metode wawancara, observasi dan analisis dengan mendeskripsikan

fenomena dan konsep-konsep yang saling berkaitan. Hasil dari penelitian ini bahwa melalui bimbingan keagamaan dapat memberikan dampak bagi pegawai yaitu kualitas etos kerja dalam memberikan pelayanan kepada pembeli sangat maksimal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek dimana penelitian ini subjeknya adalah karyawan Rumah Makan Ayam Geprek Sai, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya berfokus pada pegawai Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal dalam peningkatan etos kerja setelah melaksanakan shalat tahajud. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai etos kerja. Namun, yang menjadi pembeda bahwa pada penelitian ini menggunakan bimbingan keagamaan berupa ceramah, tanya jawab dan bimbingan ibadah untuk karyawan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah shalat tahajud sebagai kegiatan peningkatan etos kerja pegawai Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa karyawan Rumah Makan Ayam Geprek Sai Purwokerto menganggap agama sebagai suatu hal yang penting untuk diterapkan dalam bekerja. Salah satu cara yang digunakan dalam meningkatkan etos kerja karyawan yaitu melalui bimbingan keagamaan dalam bentuk pengajian yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, bimbingan ibadah shalat berjamaah dan tahsin Al-Quran sebagai acuan karyawan untuk mendekatkan diri serta memantapkan ibadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai agama yang diterapkan di Rumah Makan Ayam Geprek Sai Purwokerto bagi pembentuk etos kerja karyawannya berupa sikap sabar, disiplin, semangat, ikhlas dan jujur pada saat memberikan pelayanan kepada pembeli.

3. Lailatul Mutmainah, (2020), *Bimbingan Rohani Islam Melalui Program Mujahadah Pada Santri Pondok Pesantren Babussalam Desa Mentawak Baru Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun*

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam melalui program *Mujahadah*, faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan rohani ini. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian lapangan metode kualitatif. Pengambilan informan menggunakan metode *Snowball Sampling* yang merupakan santri dan ustadz Pondok Pesantren Babussalam.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan terdapat pada program, subjek, dan hasil yang akan didapatkan. Pada penelitian ini bimbingan rohani Islam melalui program *Mujahadah* pada santri serta hasil yang didapatkan adalah melalui program tersebut berdampak baik pada kehidupan sehari-hari, sholat diawal waktu, senantiasa bersholawat, dan berakhlak mulia. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan bimbingan rohani melalui kegiatan shalat tahajud yang dilakukan pada pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal diharapkan mampu sebagai peningkatan etos kerja dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pasien.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dengan metode bimbingan rohani Islam melalui program *Mujahadah* pada santri Pondok Pesantren Babussalam Desa Mentawak Baru Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun dengan membaca *Rotibul Haddad* dan *Simtudduror* pada sepertiga akhir malam, berdzikir dengan suara keras mampu mendekatkan diri santri kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya dengan mengharapkan ridho-Nya.

4. Fenti Agustias Hasibuan, (2013), *Efektivitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Personil Komando Pendidikan Angkatan Udara (KODIKAU)*

Penelitian ini membahas mengenai efektivitas dari pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan etos kerja personil melalui kegiatan bimbingan rohani yang rutin dan berkesinambungan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dalam proses pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap pembimbing dan terbimbing.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari program bimbingan rohani Islam yang dilakukan. Pada penelitian ini bimbingan dilakukan melalui program ceramah Islam dan pembacaan Al-Quran, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan bimbingan yang diberikan melalui program shalat tahajud. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu hasil yang akan dicapai yaitu mengenai menumbuhkan etos kerja yang berkualitas bagi para pegawai dan personil melalui kegiatan bimbingan rohani Islam.

Hasil dari penelitian ini bimbingan rohani Islam melalui kegiatan pembacaan Al-Quran, ceramah Islam, dan ceramah kejuangan, dengan melalui pembagian modul yang berisi pemahaman keagamaan dan pemberian motivasi dalam bekerja kepada personil Komando Pendidikan Angkatan Udara (KODIKAU) sangat efektif dalam menumbuhkan etos kerja terlihat dari para personil yang semakin giat dalam bekerja dan beribadah.

5. Siti Nur Jannah, (2020), *Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara*

Penelitian ini berisikan pelaksanaan dan peran bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja karyawan RSI Hadlirin Jepara serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui teknik wawancara dan observasi partisipatif dan observasi non partisipatif.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan rohani

Islam dalam menumbuhkan etos kerja dengan subjeknya adalah karyawan. Perbedaannya yaitu dari program yang dilakukan, pada penelitian ini bimbingan rohani Islam diberikan melalui program, kajian rutin sebulan sekali, pelatihan fikih (ibadah, pasien, kematian), dan konsultasi keagamaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan diberikan melalui program *qiyamul lail* (shalat tahajud berjamaah, dzikir, dan ceramah), konseling individu, dan kajian keagamaan.

Penelitian ini diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan keagamaan, konsultasi keagamaan, khataman Al-Quran, dan ceramah mampu menumbuhkan etos kerja pegawai RSI Sultan Hadlirin Jepara terlihat dari kedisiplinan, ketelitian, dan ramah saat memberikan pelayanan kepada pasien. Walaupun terdapat juga beberapa faktor yang menghambatnya diantaranya beberapa karyawan belum ada kesadaran dan benturan dengan jadwal kegiatan karyawan.

6. Endang Paniati, (2021), *Treatment Shalat Tahajud Untuk Menumbuhkan Pikiran Positif Pasien Kanker di RSI Sultan Agung Semarang*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana obyeknya adalah pasien penyakit kanker, petugas kerohanian, dan keluarga dari pasien kanker di RSI Sultan Agung. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data yang diperoleh menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa penerapan *treatment* shalat tahajud yang ditujukan pada pasien kanker merupakan bagian dari proses bimbingan rohani yang dilakukan oleh pihak kerohanian yang termasuk kedalam program layanan bimbingan psikospiritual secara khusus dan menilik dari hasil pengikuti *treatment* shalat tahajud bagi pasien kanker dapat menumbukan aspek berpikir positif yang berfokus untuk kesembuhan

pasrah kepada Allah, afirmasi tidak menyalahkan diri sendiri, dan semakin menerima keadaan bertawakal kepada Allah dengan berobat.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan tema shalat tahajud yang mempunyai manfaat positif bagi mereka yang melaksanakannya dengan ikhlas, dan yang menjadi pembeda adalah dari obyek penelitian dimana penelitian ini pasien kanker sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pegawai yang bekerja di lingkungan rumah sakit.

Berbeda dari pembahasan-pembahasan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan secara khusus dari program bimbingan rohani Islam yang dilakukan, yaitu melalui kegiatan shalat tahajud dalam upaya peningkatan kualitas etos kerja pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan, yaitu pegawai dapat menerapkan sikap disiplin, ulet, teliti, percaya diri dan dengan kesadaran diri senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan beribadah sesuai dengan ajaran Islam, yaitu dengan melaksanakan shalat tahajud, membaca Al-Quran tanpa harus menunggu jadwal pelaksanaan shalat tahajud yang sudah dibuat oleh petugas pembimbing rohani rumah sakit.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menyusun penelitian ini karena data yang sudah diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010:3). Metode deskriptif diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Bungin, 2007:79). Penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang konkret tentang bimbingan rohani islam melalui kegiatan

shalat tahajud sebagai upaya peningkatan etos kerja pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal.

Pendekatan kualitatif digunakan karena dengan beberapa pertimbangan, menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, melalui pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat yang berhubungan antara peneliti dan responden, pendekatan ini lebih peka dan dapat menyesuaikan dengan pola-pola nilai yang dihadapi.

2. Data dan Sumber Data

Data menjadi sumber keterangan nyata mengenai informasi yang saling berkaitan dengan tujuan penelitian. Sumber data adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005:157). Data penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data primer dapat diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan subjek penelitian tanpa adanya perantara. Data primer didapatkan melalui wawancara dan pengamatan secara langsung di lapangan. Data juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan wawancara (Moleong, 2010:175). Data primer yang didapatkan dari hasil wawancara adalah pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap peningkatan kualitas etos kerja pegawai. Untuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah manajer unit layanan bimbingan rohani Islam, pembimbing rohani Islami, dan pegawai yang mengikuti kegiatan shalat tahajud di RSI PKU Muhammadiyah Tegal.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder menjadi sumber data yang diperoleh tidak langsung namun dapat memberikan informasi tambahan untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder dapat

diambil dari jurnal, buku, dan bahan kepustakaan lain yang relevansinya berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjadi cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik cara untuk mengumpulkan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian yang menjadi fokus dari penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2010:125-126). Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung ke Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal dengan tujuan guna mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan sesuai dengan relevansinya dengan penelitian ini, yaitu terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islami melalui kegiatan shalat tahajud dan hubungan antara shalat tahajud dengan kualitas etos kerja pegawai.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang mempunyai tujuan tertentu, percakapan dapat dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005:186). Sugiyono dalam Bungin (2007:83) menjelaskan wawancara terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan membuat daftar pertanyaan yang sesuai dengan

tema penelitian untuk ditanyakan kepada informan saat wawancara guna memperoleh data yang dibutuhkan terkait dengan proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam sebagai upaya peningkatan etos kerja pegawai. Serta untuk mengetahui kualitas etos kerja dari pegawai sesudah mengikuti shalat tahajud berjamaah. Wawancara akan dilakukan kepada manajer unit layanan bimbingan rohani Islam, pembimbing rohani Islam dan pegawai RSI PKU Muhammadiyah yang mengikuti kegiatan shalat tahajud tersebut.

c. Dokumentasi

Moleong (2005:217-218) membedakan dokumen menjadi dua yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumen pribadi berisikan catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi. Dokumen eksternal berisi informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dalam penelitian ini, penulis mendapat dokumentasi dari pelaksanaan shalat tahajud pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal. Data-data yang diperoleh berasal dari *profile company*, arsip-arsip dari objek penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian di RSI PKU Muhammadiyah Tegal.

4. Keabsahan Data

Melakukan pemeriksaan kembali menggunakan keabsahan data pada penelitian kualitatif pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah tuduhan terhadap konsep penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data ini sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik

triangulasi. Menurut Salim mengatakan triangulasi merupakan konsep metodologis dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi dapat diartikan sebagai kegiatan pemeriksaan data melalui sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020:150).

- a. Triangulasi sumber, dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan melalui berbagai sumber. Menurut Sugiyono data yang didapat oleh peneliti kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data (Mekarisce, 2020:150) yaitu kepada kepala bidang bimbingan rohani Islam, kepada pembimbing rohani shalat tahajud, dan kepada pegawai yang mengikuti shalat tahajud. Ketiga data tersebut dapat dideskripsikan, dikategorikan antara pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Setelah dianalisis data tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang disepakati.
- b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan melakukan pemeriksaan data pada sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda yaitu dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bungin, 2007:79). Apabila melalui teknik tersebut didapatkan hasil data yang berbeda-beda satu dengan lainnya, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data terkait sampai diperoleh kebenaran datanya.
- c. Triangulasi waktu, melakukan pemeriksaan kembali terhadap data kepada sumber dan teknik yang sama. Sumber data yaitu kepada kepala bidang bimbingan rohani Islam, kepada pembimbing rohani shalat tahajud, dan kepada pegawai yang mengikuti shalat tahajud. Teknik yang digunakan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Namun dengan waktu pelaksanaan yang berbeda. Sugiyono menjelaskan bahwa pemeriksaan ini dilakukan pada waktu yang berbeda apabila ketiga sumber data tersebut sudah

dilakukan wawancara secara mendalam, akan dilakukan wawancara ulang pada waktu yang berbeda, apabila hasil uji tetap menunjukkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan secara berulang sampai ditemukan kepastian data (Mekarisce, 2020:151).

Keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Uji triangulasi sumber dilakukan dengan cara meminta informasi penelitian melalui tiga sumber yaitu, kepada kepala bidang bimbingan rohani Islam, kepada pembimbing rohani shalat tahajud, dan kepada pegawai yang mengikuti shalat tahajud di RSI PKU Muhammadiyah Tegal. Untuk uji triangulasi teknik menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi guna untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan data yang didapatkan dari uji triangulasi sumber.

5. Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan menggunakan model analisis Miles dan Huberman terdiri dari tiga sub proses, yaitu; reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Moleong, 2013:330-331).

a. Reduksi Data

Mereduksi data penelitian yang sudah diperoleh dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran secara jelas sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang sudah diperoleh mengenai pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud sebagai upaya peningkatan etos kerja pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal akan dirangkum dengan memfokuskan pada aspek penting dari data penelitian yang sudah diperoleh.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yaitu dengan menyajikan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan lainnya. Menyajikan data, dilakukan untuk memudahkan dalam memahami kondisi yang terjadi serta membuat rencana kerja selanjutnya. Penelitian ini akan memaparkan data hasil reduksi data mengenai pelaksanaan bimbingan rohani Islam kepada pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal dalam rangka upaya peningkatan etos kerja dengan bentuk uraian.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi pada penelitian adalah langkah terakhir. Kesimpulan dari penelitian kualitatif menjawab rumusan masalah serta menjadi temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai dampak positif shalat tahajud selain lebih mendekatkan diri dan menaikkan derajat kepada Allah SWT juga dapat meningkatkan etos kerja pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, peneliti membagi kedalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir diharapkan lebih sistematis serta mudah dipahami.

Pada bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Kata Pengantar, Persembahan, Motto, Abstrak dan Daftar Isi.

Bagian utama penelitian ini terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang:

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian
4. Tinjauan Pustaka
5. Metode Penelitian

6. Sistematika Penulisan

BAB II : Landasan Teori. Pada bab kedua terdiri dari empat sub bab, berisi tentang: sub bab pertama mengenai pengertian bimbingan rohani Islam, metode, materi, tujuan dan fungsi, serta pelaksanaan bimbingan rohani Islam, sub bab kedua meliputi pengertian etos kerja, indikator etos kerja, dan faktor pendukung etos kerja, sub bab ketiga mengenai pengertian sholat tahajud, etika pelaksanaan sholat tahajud, dan manfaat shalat tahajud, sub bab keempat yaitu urgensi bimbingan rohani melalui kegiatan shalat tahajud sebagai upaya peningkatan etos kerja.

BAB III : Kajian objek penelitian terdiri dari tiga sub bab yaitu pertama gambaran umum mengenai RSI PKU Muhammadiyah Tegal, kedua membahas pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui shalat tahajud, dan ketiga membahas mengenai kualitas etos kerja pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal setelah melaksanakan kegiatan shalat tahajud.

BAB IV : Analisis hasil dari penelitian ini terdiri dari dua sub bab yaitu pertama menganalisis pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud dan kedua menganalisis kualitas etos kerja pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal setelah melaksanakan kegiatan shalat tahajud.

BAB V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Rohani Islam

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Dalam dunia kerohanian pasti akan mengenal pula kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh seorang pembimbing rohani. Bimbingan rohani Islam terdiri dari tiga kata yaitu, bimbingan, rohani, dan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa (Izzan, 2019:1):

- a) Bimbingan dari kata bimbing yang memiliki arti pemimpin, asuh, dan tuntunan. Kemudian mendapatkan akhiran an menjadi bimbingan artinya petunjuk cara mengerjakan sesuatu, tuntunan.
- b) Rohani berasal dari kata roh. Rohani merupakan tubuh batin dari manusia.
- c) Islam yaitu agama yang dibawa serta diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan berpedoman pada kitab suci Al-Quran.

Secara etimologis, bimbingan berasal dari kata *guide, guidance* yang artinya menunjukkan, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat (Hasibuan, 2013:21). Menurut Rachman Natawidjaja menjelaskan pengertian bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu maupun kelompok tersebut dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan dirinya untuk bertindak secara wajar (Hasibuan, 2013:22). Sedangkan Prayitno dan Erman Amti menuturkan bimbingan menjadi proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa kumpulan individu dimulai dari anak-anak, remaja, maupun dewasa (Prayitno, 1995:99). Dapat ditarik kesimpulan pada dasarnya bimbingan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang ahli yang

bertujuan untuk mengarahkan, memberikan nasihat kepada individu yang membutuhkan bantuan.

Pengertian rohani ditinjau dari harfiahnya berasal dari bahasa Arab yaitu Ruh yang artinya jiwa, kalbu yang tidak dapat dilihat oleh panca indera tetapi gejala dan kerjanya dapat dirasakan (Saifuddin, 2019:153). Pada Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer menjelaskan rohani sebagai kondisi kejiwaan dari seorang individu yang terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya (Hasibuan, 2013:25).

Menurut Harun Nasution kata Islam secara etimologi berasal dari kata salima artinya menyerah, selamat, damai, dan sentosa. Sedangkan menurut terminologi Islam merupakan agama Allah SWT yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang telah diwahyukan kepada Rasul-Nya untuk disebarkan kepada umat di dunia (Jannah, 2020: 12).

Seiring berkembangnya zaman, bimbingan mengalami penyesuaian kegiatan, seperti adanya bimbingan rohani Islam yang proses bimbingan yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok agar mampu menjalankan hidupnya selaras, serasi, dan seimbang sebagaimana dengan ajaran agama Islam dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hasibuan, 2013:27). Kegiatan bimbingan rohani Islam ini sering ditemukan pada rumah sakit Islam yang menerapkan sistem pelayanan syariah pada pasien. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Salim (2005:1) bahwa bimbingan rohani Islam dikatakan sebagai proses pembinaan rohani yang diperuntukan untuk pasien di rumah sakit sebagai upaya untuk menyempurnakan ikhtiar secara medis dan ikhtiar spiritual. Selain diberikan kepada pasien, bimbingan rohani ini dapat pula difokuskan pada pegawai baik di rumah sakit ataupun

instansi lainnya. Tujuan diberikannya bimbingan rohani Islam ini adalah sebagai upaya untuk memotivasi, memberikan dorongan secara spiritual agar senantiasa dekat kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjabaran diatas, disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan suatu kegiatan yang berupaya mengarahkan serta memberikan bantuan kepada seseorang yang diberikan oleh seorang ahli atau pembina rohani kepada klien yang didalamnya melibatkan nilai-nilai agama Islam dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan spiritual, membentuk, dan meningkatkan rohani klien tersebut.

2. Metode Bimbingan Rohani Islam

Metode yang digunakan pada proses bimbingan rohani Islam tidak berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya. Berdasarkan metode komunikasi yang dapat digunakan pada bimbingan rohani Islam, seperti yang dijelaskan oleh Faqih (2001:53) ada 2 bentuk metode sebagai berikut:

a) Metode langsung

Pada proses pelayanan bimbingan rohani Islam maksud dari metode langsung adalah seorang pembimbing melakukan komunikasi secara tatap muka dengan sasaran yang akan dibimbingnya. Sasaran disini yaitu pasien dan pegawai rumah sakit. Metode langsung ini dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode individual, dimana pada pelaksanaannya komunikasi dengan metode ini dilakukan secara individu antara pihak pembimbing rohani dengan sasarannya (pasien dan pegawai). Dalam metode individual ini dapat mempergunakan teknik diantaranya percakapan pribadi, kunjungan ke rumah (*home visit*), dan kunjungan dan observasi kerja.
- 2) Metode kelompok, pada proses bimbingannya dilakukan secara kolektif antar sesama sasaran, yang dapat dikelompokkan

berdasarkan usia, jenis penyakit, dan ruangan pasien yang akan diberikan bimbingan. Pada metode kelompok menggunakan beberapa teknik, diantaranya diskusi kelompok, psikodinamika, dan *group teaching*. Metode individual dan metode kelompok ini sama-sama dilakukan secara langsung dengan berkumpul di dalam suatu ruangan dan penyampaian materi dari petugas rohani secara tatap muka.

b) Metode tidak langsung

Jika metode langsung adalah proses bimbingan yang dilakukan secara tatap muka, lain halnya dengan metode tidak langsung. Komunikasi bimbingan rohani melalui metode tidak langsung ini dilakukan secara tidak langsung. Menggunakan media lain, seperti media audio visual, media visual, dan media audio. Misalnya menggunakan surat menyurat, telepon, majalah, buku tentang bimbingan rohani Islam, brosur, radio, televisi, dan materi bimbingan rohani yang dikemas dalam bentuk video animasi.

Menurut Arifin (dalam Setyanoor, 2021:38-40) dalam upaya pelaksanaan bimbingan rohani Islam dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a) Metode *interview* (wawancara), merupakan suatu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan klien dengan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat dijadikan bahan pemetaan dalam rangka pendekatan individu kepada klien agar lebih akrab.
- b) Metode *group guidance* (kelompok), yaitu metode bimbingan dengan pendekatan kelompok yang terdiri dari seorang pembimbing dan anggota kelompok yang mempunyai permasalahan yang sama atau tidak. Tujuan menggunakan pendekatan kelompok ini agar pada saat penyampaian materi bisa lebih merata dan efisiensi waktu. Melalui kelompok ini pembimbing akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami

peranan antar klien dalam kelompok tersebut sehingga akan mendapatkan pandangan baru tentang diri sendiri dan masalah yang dihadapi dari orang lain.

- c) Metode *client centered*, metode yang difokuskan pada keadaan klien. Metode ini mempunyai pandangan bahwa klien mempunyai kemampuan untuk berkembang sendiri. Dalam bimbingan rohani Islam dapat menggunakan metode ini karena klien akan lebih memahami keadaan dirinya sendiri yang biasanya bersumber dari perasaan yang menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan lainnya.
- d) *Directive counseling*, adalah bentuk psikoterapi yang paling sederhana karena pembimbing langsung akan memberikan jawaban-jawaban pada permasalahan yang disadari oleh klien menjadi sumber kecemasannya. Pelaksanaan metode ini dapat dilakukan oleh seorang guru, dokter dan sebagainya dalam rangka mengetahui informasi tentang keadaan klien.
- e) Metode pencerahan, metode ini hampir sama dengan metode *client centered* hanya perbedaannya saat mencari sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien. Metode pencerahan ini dikenal oleh Suwand Wilner yang menggambarkan bahwa konseling rohani sebagai “*training the loner*” yaitu konseling perlu membelokkan sudut pandang perasaan klien yang dirasa menjadi masalah hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, dengan mengarahkan pencerahan konflik kearah pengertian mengapa klien dapat merasakan konflik batin tersebut.

3. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi bimbingan merupakan semua bahan yang akan disampaikan terhadap klien yang akan diberikan bimbingan dengan bersumber pada al-Qur'an dan hadits (Fitriyani, 2009:27). Materi bimbingan rohani Islam yang diberikan adalah pesan-pesan yang disampaikan kepada

klien baik berupa verbal maupun nonverbal yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Penyampaian materi tersebut dapat berupa secara individu maupun kolektif terhadap pegawai rumah sakit dengan tujuan mempunyai ketabahan, kesabaran, dan tawakal kepada Tuhan-Nya dalam menghadapi setiap permasalahan baik masalah pribadi maupun pekerjaan dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Menurut Asmuni Syukir secara lengkapnya materi bimbingan rohani Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yang dasarnya bersumber pada Al-Quran dan Hadits yaitu: akidah, akhlak, dan ibadah (Jannah, 2020:16).

Pada materi bimbingan rohani Islam sama dengan materi dakwah Islam, bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan (Jannah, 2020:15). Allah SWT memberikan petunjuk mengenai materi bimbingan rohani yang harus disampaikan, maka perlu dicermati firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Al-Imran:104).

QS. Al-Imran ayat 104 tersebut dapat dipahami bahwa dalam memberikan materi bimbingan rohani Islam ditekankan pada dua garis besar, yaitu:

- a) Bersumber pada Al-Quran dan Hadits
- b) Pokok-pokok sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalah mencakup pendidikan, ekonomi, sosial, politik (Jalaluddin, 2019:249).

Berdasarkan uraian diatas mengenai materi bimbingan rohani Islam harus disampaikan berdasarkan pada ajaran agama Islam yang

bersumber pada Al-Quran dan hadits yang mencakup materi mengenai akhlak atau moral cara berperilaku, aqidah atau keyakinan yang berkaitan dengan keimanan, dan syariah atau hukum yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan sang pencipta dan antar sesama makhluk ciptaan-Nya.

4. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan dari adanya bimbingan rohani Islam ini sebagai usaha untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dimana dalam proses bimbingan rohani ini didasarkan pada ajaran Islam. Dalam skripsi Khandziq Maulana (2020:26) disebutkan tujuan dari adanya bimbingan rohani Islam yaitu:

- a) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah SWT
- b) Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah di muka bumi
- c) Mampu memahami serta menerima keadaan dirinya sendiri secara sehat
- d) Memiliki komitmen diri untuk senantiasa dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaiknya
- e) Mampu memahami dan menghadapi masalah secara wajar, tabah, serta sabar.

Pendapat lain mengenai tujuan dari proses bimbingan rohani Islam ini seperti yang dikemukakan Ema Hidayanti (2014:230) yaitu:

- a) Membantu individu untuk menyesuaikan diri terhadap gangguan kesehatan sepanjang siklus hidupnya
- b) Membantu individu dalam mengatasi problematika psikis, sosial, dan agama
- c) Mengajarkan individu untuk senantiasa berikhtiar dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Sedangkan fungsi dari bimbingan rohani Islam seperti menurut Faqih (dalam Setyanoor, 2020:35) yaitu:

- a) Sebagai fungsi preventif, yaitu untuk membantu mencegah timbulnya masalah
- b) Sebagai fungsi kuratif, diharapkan mampu membantu dalam memecahkan atau menanggulangi masalah yang saat ini sedang dihadapi
- c) Sebagai fungsi presentatif, dimana membantu dalam menjaga agar situasi serta kondisi yang awalnya tidak dalam keadaan baik menjadi baik
- d) Sebagai fungsi developmental, membantu individu untuk memelihara agar keadaan yang telah baik agar tetap baik dan semakin membaik. Jelas fungsi developmental ini memiliki hubungan dengan fungsi presentatif diatas.

Adanya tujuan dari kegiatan bimbingan rohani Islam ini sendiri adalah untuk membantu individu yang membutuhkan bimbingan secara rohani dapat menjaga keseimbangan dalam melakukan ibadahnya kepada tuhan-Nya, sehingga akan tercipta suasana bekerja yang diridhoi Allah SWT. Sesuai dengan fungsi bimbingan rohani Islam sendiri sebagai pencegahan agar masalah tidak timbul, membantu dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kondisi yang sedang dialami klien sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baru.

5. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Rohani Islam

Proses pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam terhadap pegawai rumah sakit atau instansi lainnya dilakukan oleh seorang ahli yang berkompeten dalam bidang bimbingan agama Islam. Bimbingan rohani Islam pada pegawai ini dilakukan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh petugas rohani. Pada beberapa rumah sakit bimbingan rohani Islam dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Untuk secara individu yaitu pegawai langsung datang

kepada petugas rohani untuk melakukan bimbingan secara pribadi, sedangkan pada kelompok dapat dilakukan melalui kegiatan majelis yang melibatkan seluruh pegawai rumah sakit. Dengan adanya pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini dapat mendorong pegawai rumah sakit untuk senantiasa konsisten dalam melaksanakan perintah beribadah kepada Allah SWT pada saat kesibukan mereka bekerja. Sehingga akan terjadinya keseimbangan antara ibadah dengan Tuhan pencipta dengan dunia pekerjaan. Secara lebih jelas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam ini terdiri dari beberapa komponen yang dapat dijabarkan dalam proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam sebagai berikut ini (Yusuf, 2005:37-49):

- a) Adanya pembimbing rohani yang biasa disebut dengan petugas rohani atau rohaniawan yaitu orang yang mempunyai wewenang untuk melakukan bimbingan rohani Islam. Untuk menjadi seorang petugas rohani tentunya selain harus menguasai ilmu bimbingan mulai dari metode dan materi tentunya perlu memiliki pemahaman lebih tentang syariat Islam karena dalam pelaksanaannya akan menyambungkan setiap penyelesaian masalah sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam.
- b) Adanya sasaran bimbingan yaitu klien yang akan mendapatkan materi bimbingan rohani Islam. Yang termasuk kedalam sasaran bimbingan rohani ini adalah pasien, pegawai rumah sakit, masyarakat umum. Seorang klien dalam mengikuti bimbingan ini harus berdasarkan keinginan diri sendiri tidak atas paksaan dari orang lain (Willis, 2004:11).
- c) Adanya materi yang disampaikan saat proses bimbingan rohani Islam oleh petugas rohani kepada klien adalah berhubungan dengan ajaran Islam, seperti beribadah kepada Allah SWT, akhlakul karimah, bersuci, dan syariat Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Maka dari itu materi yang disampaikan dalam bimbingan rohani Islam haruslah memiliki nilai yang lebih baik

sehingga mampu memberikan motivasi kepada klien untuk berubah menjadi lebih baik (Al-Ghazali, 1996:40). Dalam penyampaian materi bimbingan juga harus menggunakan bahasa yang muda dipahami oleh penerima materi sehingga akan memudahkan dalam memahami urgensi materi yang disampaikan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya peningkatan religiusitas penerima materi, yaitu pegawai rumah sakit.

- d) Adanya metode yang digunakan saat proses bimbingan rohani Islam dilakukan bertujuan agar tercapainya hasil bimbingan sesuai dengan yang diinginkan yaitu memberikan dampak yang lebih baik terhadap diri klien bersifat fisik maupun non fisik. Adapun metode yang digunakan bimbingan rohani Islam diantaranya: metode wawancara secara individu, metode kelompok, metode tidak mengarah, metode bersifat mengarahkan, dan dan metode penganalisaan jiwa (Sari, 2010:16-17). Pada praktiknya penggunaan metode dapat menyesuaikan kebutuhan klien sendiri.
- e) Adanya media yang digunakan pembimbing rohani. Apabila pada metode bimbingan dapat dikatakan dilakukan secara tatap muka dengan klien, maka media dapat digunakan sebagai penunjang metode secara langsung tersebut. Media bimbingan rohani Islam menjadi sarana yang dapat menghubungkan antara rohaniawan dengan klien. Berbagai macam media atau sarana yang dapat dipergunakan pada bimbingan rohani Islam bisa berupa buku modul berisikan panduan yang berhubungan dengan materi bimbingan, audio visual, brosur, audiom dan lain sebagainya (Sari, 2010:18).

Gambaran umum mengenai proses bimbingan rohani Islam dikemukakan Willis (2004:49) dikelompokkan menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

- a) Tahap awal, rohiawan dan klien menemukan permasalahan atas dasar isu yang saat ini dirasakan oleh klien tersebut.
- b) Tahap pertengahan (tahap kerja), memfokuskan masalah klien dan menjelaskan pemberian bantuan yang akan diberikan berdasarkan penjabaran masalah klien.
- c) Tahap ketiga (tahap akhir), hasil yang akan didapatkan klien setelah mengikuti tahap awal dan tahap kerja, ditandai dengan beberapa hal berikut, menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien ke arah lebih positif, sehat, mampu berpikir realistik dan percaya diri.

Menurut Tohirin (2009:168-169) menjelaskan proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam tidak berbeda dalam tahapan pelaksanaan bimbingan konseling pada umumnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan, dengan melakukan identifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan serta menetapkan fasilitas bimbingan.
- b) Tahap pelaksanaan, mencakup menerima klien, membahas masalah klien, mendorong pengentasan masalah klien, memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalah, dan melakukan penilaian.
- c) Tahap evaluasi jangka pendek, pada tahap ini pembimbing rohani menganalisis hasil dari kegiatan tahap sebelumnya yaitu perencanaan dan pelaksanaan yang selanjutnya menafsirkan hasil bimbingan rohani Islam yang sudah dilakukan.
- d) Tahap tindak lanjut, seorang pembimbing rohani menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut, dan melaksanakan rencana tersebut.
- e) Laporan, pada tahap ini pembimbing rohani menyusun laporan kegiatan bimbingan rohani Islam, menyampaikan laporan, dan mendokumentasikan.

B. Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Keberhasilan dari organisasi atau instansi tidak hanya dilihat dari sumber daya alam yang tersedia, melainkan dapat ditinjau dari kualitas sumber daya manusia yang mempunyai peran sebagai perencana, pelaksana, dan pengendali organisasi tersebut (Manullang, 2005:1). Setiap instansi maupun organisasi yang mempunyai keinginan untuk maju pasti akan melibatkan anggota atau pegawai untuk meningkatkan kualitas kerja, diantaranya harus memiliki etos kerja yang berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu.

Istilah *etos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti sebagai suatu yang diyakini atau keyakinan, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja (Tasmara, 2002:1). Dengan kata lain, etos dapat diartikan sebagai norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah yang mendorong individu untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Mochtar Buchori dalam Asifudin mengartikan bahwa etos kerja sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri, tata nilai baik individu, masyarakat, atau bangsa itu sendiri (Asifudin, 2004:25). Etos kerja merupakan totalitas dalam kepribadian diri sebagai cara untuk mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (Tasmara, 2002:5).

Etos kerja Islami sebagai karakter yang berubah menjadi kebiasaan manusia berkenaan dengan melakukan suatu pekerjaan terlihat dalam sistem keimanan bersumber pada Al-Qur'an dan hadits yang merupakan sikap hidup mendasar terhadapnya (Asifudin, 2004:234).

Beberapa pengertian etos kerja diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etos kerja merupakan norma-norma, nilai-nilai, dan kaidah-kaidah yang dapat diterapkan oleh individu dalam melakukan pekerjaan sehingga akan mendapatkan hasil yang optimal.

2. Indikator Etos Kerja

Etos kerja pada diri individu terbentuk oleh adanya motivasi yang terpancar dari sistem keimanan atau aqidah yang berkenaan dengan kerja yang berasal dari ajaran bekerja sama dengan akal. Dimana sistem keimanan apabila diterapkan akan menjadi karakteristik etos kerja menurut pandangan Islam, terdapat tiga karakteristik sebagai berikut (Asifudin, 2004:101-128):

a) Kerja merupakan penjabaran aqidah

Kerja yang berlandaskan pada nilai beribadah hanya kepada Allah SWT merupakan salah satu karakteristik penting pada etos kerja Islami yang timbul dari adanya pemahaman dan penjabaran tentang aqidah agama Islam. Karakteristik penjabaran aqidah ini menjadi sumber pembeda etos kerja Islami dengan etos kerja lainnya. Mahmud Yunus dalam Asifudin (2004:107) menjelaskan bahwa kaitan antara kerja dengan aqidah merupakan ajaran Islam sebagai sumber motivasi untuk melakukan kerja Islami yang secara konseptual berangkat dari pengakuan terhadap realita, bahwasanya Islam berdasarkan ajaran wahyu bekerja sama dengan akal adalah agama akal atau agama kerja.

b) Kerja dilandasi ilmu

Pemahaman mengenai akal dan dinamika terhadap wahyu merupakan sumber terbentuknya aqidah dan sistem keimanan yang dapat menjadi sumber motivasi terbentuknya etos kerja sekaligus sumber nilai. Kerja yang dilandasi dengan keimanan yang benar pada hakikatnya sangat penting dengan tujuan agar pada saat bekerja dapat terkendali. Tanpa dilandasi dengan iman kerja hanya berorientasi pada pengejaran materi saja. Tanpa ilmu iman dapat dengan mudah menjadi salah arah karena dilandasi oleh pemahaman yang tidak proporsional. Kesimpulannya, antara iman, ilmu dan kerja menjadi satu rangka yang dapat mewujudkan amal

ibadah serta mampu memainkan peranan penting bagi aspek yang lain.

- c) Kerja dengan meneladani sifat-sifat Ilahi serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya

Seseorang yang menerapkan etos kerja Islam akan mampu menyadari potensi yang dikaruniakan dan dapat dihubungkan dengan sifat-sifat Ilahi pada dasarnya menjadi amanah yang mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran yang di imani. Dalam meneladani sifat-sifat Ilahi dapat dilihat dari sikap hidup individu tersebut, seperti aktif, kreatif, tekun, konsekuen, adil, kerja didukung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi visioner, berusaha bekerja dengan efektif dan efisien, percaya diri serta mandiri.

Ciri-ciri individu yang memiliki serta menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah laku yang dilandaskan pada suatu keyakinan mendalam bahwa bekerja merupakan ibadah perintah dari Allah SWT yang akan memuliakan dirinya dan berprestasi itu indah, maka harus seimbang. Idealisasi kualitas etos kerja masyarakat Indonesia sesuai dengan dinamika budaya bangsa Indonesia sendiri yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai berikut: 1) iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terwujud dalam sikap perilaku, ungkapan bahasa dalam komunikasi sosial, budi pekerti luhur, jujur, adil, dapat dipercaya, 2) berkepribadian, tangguh, dan mandiri, 3) bekerja keras, 4) berdisiplin, 5) bertanggung jawab, 6) cerdas, arif dan bijaksana, 7) terampil dalam bekerja, 8) sehat jasmani dan rohani, 9) mempunyai kesadaran patriotisme tinggi (Asifudin. 2004:37).

Menurut Toto Tasmara (Jannah: 2020:27) ciri-ciri dari etos kerja akan menjadi kode etik serta moral bagi yang melakukannya dengan konsisten, sehingga akan timbul menjadi kepribadian pada

saat bekerja. Berikut indikator etos kerja yang harus dimiliki oleh individu dalam bekerja:

- a) Kecanduan terhadap waktu
- b) Memiliki moralitas yang bersih (Ikhlas)
- c) Memiliki kejujuran
- d) Memiliki komitmen
- e) Istiqomah (kuat pendirian)
- f) Memiliki kedisiplinan
- g) Konsekuen dan berani menghadapi tantangan
- h) Memiliki sikap percaya diri
- i) Memiliki tanggungjawab
- j) Memiliki rasa bahagia karena melayani

Menurut Sarsono (Asifudin, 2004:35) ada enam indikator yang dapat menandakan individu memiliki etos kerja tinggi, yaitu:

- a) Disiplin pribadi
- b) Kesadaran terhadap hierarki dan ketaatan
- c) Penghargaan pada keahlian
- d) Hubungan keluarga yang kuat
- e) Hemat dan hidup sederhana
- f) Kesiediaan menyesuaikan diri.

Dengan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki etos kerja tinggi pada umumnya meliputi sifat-sifat, yaitu: 1) aktif, responsif, dan bekerja keras, 2) bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya, 3) efisien dan kreatif, 4) jujur, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab, 5) mempunyai pemikiran rasional dan visioner kedepan, 6) mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan 7) sehat jasmani dan rohani.

Apabila ciri-ciri tersebut dapat diterapkan dengan penuh totalitas akan dapat memberikan makna dan mendorong seseorang untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Pegawai yang memiliki etos

kerja yang baik akan menunjukkan watak serta sikap keyakinan dalam suatu pekerjaan dengan bekerja secara optimal.

3. Faktor Pendukung Etos Kerja

Penerapan etos kerja pada tempat kerja mempunyai tujuan untuk menghindari penumpukan masalah dalam pekerjaan dengan cara yang tak beretika. Etos kerja juga mengutamakan niat dalam diri individu dalam bekerja dari pada hasil kerja seseorang. Maka dari itu, untuk mewujudkan etos kerja yang berkualitas tentu ada faktor pendukungnya. Seperti yang dikemukakan oleh Anoraga (1992:52), ada tujuh faktor pendukung yang mempengaruhi etos kerja, sebagai berikut:

a) Agama

Agama diartikan dalam suatu sistem nilai yang menentukan pola hidup bagi penganutnya. Agama meliputi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang yang diatur oleh ajaran dari agama yang dianutnya. Dengan kata lain, agama menjadi pondasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu karena akan mempengaruhi tingkah laku seseorang akan berdasarkan dengan ajaran agama yang dianut. Dalam dunia pekerjaan tentu kualitas kerja atau etos kerja akan dipengaruhi pula oleh kondisi agamanya. Agama menjadi faktor pendukung paling utama karena hal ini berkaitan pula dengan materi bimbingan rohani Islam yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga materi tersebut berhubungan satu sama lain, jika diterapkan keseluruhan maka akan terbentuknya etos kerja yang berkualitas.

b) Budaya

Selain berpegang pada agama, etos juga ditentukan oleh nilai budaya yang tumbuh dilingkungan masyarakat yang bersangkutan. Etos kerja berpegang teguh pada moral etik budaya dan tuhan. Memiliki sikap mental, tekad, disiplin serta semangat kerja juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini

disebut sebagai etos kerja. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi.

c) Sosial dan politik

Struktur politik yang ada tergantung pada tinggi dan rendahnya etos kerja di masyarakat didasari oleh kesadaran serta tanggung jawab pada negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara sadar memiliki orientasi kehidupan ke masa depan yang lebih baik.

d) Kondisi lingkungan atau geografis

Etos kerja memiliki hubungan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal atau bekerja dari individu sendiri. Lingkungan geografis memiliki manfaat yang dapat dikelola sehingga nantinya diharapkan mampu mengangkat nilai perekonomian dan lapangan pekerjaan baru bagi lingkungannya.

e) Pendidikan

Upaya peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan adanya pendidikan yang merata sehingga akan meningkatkan kualitas keterampilan sebagai pelaku ekonomi.

f) Struktur ekonomi

Struktur ekonomi mampu memberikan semangat kerja keras untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan primer maupun sekunder sehingga para pekerja nantinya dapat menikmati hasil yang telah dilakukan sebelumnya.

g) Motivasi intrinsik individu

Individu dengan memiliki motivasi tinggi didasari dengan etos kerja tinggi yang tinggi pula, maka etos kerja juga erat kaitannya dengan sikap serta moral yang diyakini kebenarannya. Motivasi ini bersumber tidak hanya dari luar diri saja, tetapi tertanam dalam diri sendiri yang disebut dengan motivasi intrinsik individu.

Sinamo (Kirom, 2018:62) merumuskan yang mempengaruhi etos kerja Islami seseorang dalam delapan aspek, sebagai berikut:

- a) Kerja adalah rahmat, yaitu anugerah dari Tuhan yang harus selalu disyukuri apapun jenis pekerjaan yang saat dilakukan harus dijalani dengan ikhlas.
- b) Kerja yaitu amanah, titipan berharga yang dipercayakan sehingga pada pelaksanaannya harus bekerja dengan tanggung jawab penuh serta menggunakan moral yang baik.
- c) Kerja merupakan panggilan, menjadi suatu darma yang sesuai dengan panggilan jiwa sehingga akan bekerja dengan penuh integritas, maka apabila pekerjaan dilakukan kurang baik mutunya tidak merasa puas.
- d) Kerja adalah aktualisasi, menjadi sarana untuk mencapai hakikat manusia yang tinggi, sehingga akan bekerja keras dengan penuh semangat dan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri.
- e) Kerja merupakan ibadah, sebagai bentuk ketakwaan kepada Tuhan, mengarahkan diri pada tujuan sang pencipta, dan akan membuat dapat bekerja secara ikhlas bukan untuk mencari uang atau jabatan semata.
- f) Kerja adalah seni, menumbuhkan kesadaran bahwa bekerja dengan perasaan senang seperti melakukan hobi akan membuat dirinya lebih menikmati pekerjaan yang dilakukan.
- g) Kerja adalah kehormatan, apapun jenis pekerjaan yang dilakukan itu adalah pekerjaan yang penuh dengan kehormatan yang baik dengan menjaganya maka akan datang kehormatan yang lebih besar.
- h) Kerja adalah pelayanan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri tetapi untuk melayani dengan penuh kerendahan hati sebagai bentuk pengabdian kepada sesama.

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor pendukung etos kerja memiliki peran yang penting bagi individu dalam melakukan setiap jenis pekerjaan. Diharapkan dengan menerapkan faktor pendukung tersebut dalam bekerja individu mampu mempunyai kualitas etos kerja

yang baik serta mumpuni sehingga akan tercapainya kesadaran bahwa kerja sebagai kewajiban moral dan religius untuk mengisi kehidupannya, mempunyai disiplin kerja yang tinggi, pelayanan yang berkualitas terhadap klien atau pasien, serta akan memiliki rasa bangga atas hasil kerja yang maksimal dengan menerapkan etos kerja yang mumpuni.

C. Shalat Tahajud

1. Pengertian Shalat Tahajud

Shalat tahajud biasa dikenal dengan shalat malam. Penamaan ini didasari pada waktu pelaksanaannya yang dilakukan pada malam hari. Shalat tahajud dapat dilaksanakan ketika malam hari di sepertiga malam bangun dari tidur dan shalat dua rakaat. Kata tahajud sendiri jika dimaknai lebih mendalam adalah berasal dari bahasa arab yang artinya tidur (Sholeh, 2012:108). Maka dalam pengertiannya melaksanakan shalat tahajud harus memenuhi syarat dapat dilakukan jika yang bersangkutan tidur terlebih dahulu (Shihab, 2002:166). Waktu dalam melaksanakan shalat tahajud yaitu bangun pada sepertiga malam lebih kurang jam 24.00 boleh dikurangi sedikit ataupun lebih sedikit kira-kira jam 24.00-04.00 dengan jaminan dari Allah SWT bahwa apabila hamba-Nya berdo'a pada waktu tersebut, doanya akan makbul (Sholeh, 2012:102).

Psikologi memandang bahwa shalat tahajud mengandung dimensi dzikir yang akan membawa individu pada ketenangan jiwa setelah melaksanakannya. Shalat tahajud ini memiliki nilai spiritual yang cukup tinggi dibandingkan shalat lainnya, ini dikarenakan ketika melakukan ibadah yaitu shalat di malam hari seperti shalat tahajud, shalat hajat itu Allah SWT berjanji akan memberikan balasan yang setimpal, apabila hamba-Nya berdoa meminta ampunan, meminta suatu keinginan maka akan dikabulkan. Mengingat bahwa pada malam hari dimana setiap orang sedang berada pada tidurnya, keadaan hening, maka jika melakukan ibadah dengan kondisi yang seperti itu akan

memberikan konsentrasi lebih sehingga akan memberikan dampak positif bagi diri orang yang melaksanakannya. Dampak positif yang akan dirasakan adalah mendapatkan ketenangan jiwa dan ketentraman di hati.

Shalat tahajud dalam melaksanakannya harus dilandaskan dengan rasa ikhlas, ridho karena Allah SWT semata. Jika sudah dalam keadaan ikhlas maka akan dengan mudah mendapatkan ketenangan psikis yang akan menjadi kenikmatan tersendiri. Ada beberapa manfaat dari shalat tahajud ini, diantaranya akan menghapus dosa, mendatangkan ketenangan hati, dan menjauhkan diri dari penyakit baik fisik maupun psikis (Aqilah, 2017:29). Dengan begitu shalat tahajud juga akan menjadi sarana penting bagi manusia untuk lebih dekat dengan sang pencipta dan tentunya akan meningkatkan religiusitas individu. Dari uraian tersebut dapat diambil garis besar bahwa shalat tahajud menjadi salah satu pendekatan diri manusia secara spiritual kepada Allah SWT yang akan menjadi ibadah dan ketenangan jiwa sehingga akan berpengaruh juga pada kondisi religiusitas individu yang semakin meningkat.

2. Etika Pelaksanaan Shalat Tahajud

Ketika akan melaksanakan suatu ibadah maka akan ada etika yang membersamainya. Melaksanakan shalat fardhu harus dalam keadaan suci dari hadats yang akan membatalkannya, harus menggunakan pakaian yang menutup aurat dan bersih dari najis. Begitu pula saat akan melakukan shalat tahajud ada beberapa etika yang harus diterapkan, yaitu (Sholeh, 2012:117-118):

- a) Meluruskan niat melakukan shalat tahajud karena Allah SWT
- b) Pada saat hendak tidur alangkah lebih baiknya berniat terlebih dahulu akan bangun untuk melaksanakan shalat tahajud
- c) Membuka shalat tahajud dengan takbir dan shalat iftitah

- d) Lebih baik membangunkan keluarga atau orang lain yang berada di dekat individu yang akan melakukan shalat tahajud untuk bersama-sama melaksanakannya
- e) Jika rasa mengantuk lebih dirasakan maka hendaknya shalat dihentikan terlebih dahulu dan mengambil wudhu lagi kemudian mengulangi shalat tahajud
- f) Jangan memaksakan diri jika merasakan kantuk berlebih, dengan maksudnya lakukanlah shalat tahajud sesuai dengan kesanggupan individu tersebut.

Abad-abad ketika akan melaksanakan shalat tahajud juga dikemukakan oleh M. Yazid Nuruddin (2009:65), yaitu terdapat 8 etika yaitu:

- a) Wudhu dan berdo'a sebelum tidur
- b) Berniat akan menunaikan shalat tahajud ketika akan tidur
- c) Membersihkan bekas tidur dari wajah, dilanjutkan dengan bersuci dan memandang ke langit sambil berdo'a serta membaca akhir surat al-imran
- d) Hendaknya membangunkan keluarganya untuk melaksanakan shalat tahajud bersama-sama
- e) Jika mengantuk sebaiknya shalat dihentikan sampai kantuknya hilang
- f) Tidak memaksakan diri karena melaksanakan shalat tahajud harus dijalankan sesuai kesanggupan diri sendiri
- g) Sangat dianjurkan pada waktu malam hari untuk banyak berdo'a dan meminta ampunan kepada Allah SWT.

Etika pelaksanaan shalat tahajud ini dapat digaris bawahi bahwa orang yang akan melaksanakan shalat tahajud salah satunya pegawai rumah sakit sebaiknya melakukan niat terlebih dahulu. Maka sesungguhnya segala perbuatan yang diawali dengan niat karena Allah SWT akan lebih khushyuk dilakukannya. Adab atau etika yang sudah dijabarkan penting untuk dikerjakan bagi orang yang senantiasa

menjalankan ibadah shalat tahajud, dengan demikian akan menambah kekhusyukan individu dalam melaksanakan shalat tahajud tersebut.

3. Manfaat Shalat Tahajud

Seseorang yang melaksanakan shalat tahajud memiliki keutamaan daripada orang yang tidak melakukannya. Dikarenakan mereka yang melakukan shalat tahajud telah memanfaatkan waktu malam tidak hanya untuk beristirahat akan tetapi menggunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka dari itu, orang-orang yang melakukan ibadah kepada Allah SWT pada malam hari khususnya pantas untuk dimuliakan karena telah mampu memanfaatkan kemuliaan malam hari. Hikmah melaksanakan shalat tahajud antara lain:

- a) Memperkuat tali hubungan dengan Allah SWT
- b) Mensucikan ruh dan menaikannya pada derajat mulia
- c) Membuat suka beribadah, menjauhi maksiat, dan jauh dari malas beribadah
- d) Melunakkan hati
- e) Mendapat ridha Allah
- f) Wasilah terbaik bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri pada Tuhan-Nya (Sholeh, 2012:108).

Manfaat lain yang akan didapatkan oleh seseorang yang melaksanakan shalat tahajud seperti yang dikemukakan oleh Aqila (2017:29) dilihat dari dampak kesehatan jasmani dan rohani sebagai berikut:

- a) Menghapus dosa

Dalam pandangan Islam seseorang yang sedang mengalami ujian dalam hidupnya dijadikan ujian keimanan sehingga untuk mengatasi hal tersebut harus penuh kesabaran dan pasrah kepada Allah SWT. Dari Abu Hurairah r.a Nabi Muhammad SAW bersabda: *“tidaklah seorang muslim ditimpa musibah, kesusahan, kesedihan, penyakit, dan gangguan menumpuk pada dirinya (karena banyaknya) kecuali Allah SWT hapuskan akan dosa-*

dosanya)” dari hadits tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah SWT harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan keridhaan sehingga akan diampuni dosanya oleh Allah SWT.

b) Mendatangkan ketenangan hati

Setiap individu yang dengan rajin melaksanakan shalat tahajud dengan ikhlas akan senantiasa mendapatkan rasa aman dan ketenangan sehingga tidak perlu merasa khawatir dan ketakutan akan cobaan yang dihadapi, tetapi akan fokus beribadah menjemput ridho Allah SWT. Sebagian besar manusia yang berada dalam kesulitan serta ketakutan karena akan mendapat rezeki yang sedikit dari pekerjaannya, tergesa-gesa dan tidak sabar dalam menghadapi pasien sehingga berdampak pada kondisi ketenangan hati, pikiran, dan menyebabkan tidak yakin pada ketentuan bahwa setiap rezeki sudah diatur oleh Allah SWT.

c) Menjauhkan diri dari penyakit dan meningkatkan daya tahan tubuh

Pekerjaan orang yang sukses dalam kerjanya dapat dilihat dari cara bertindak dengan disiplin, tekun, mempunyai semangat tinggi untuk melakukan pekerjaannya dengan terus menerus, cepat, dan kuat agar sesuai dengan target dan tujuan. Tindakan yang seperti ini jika terus dilakukan maka akan membawa dampak positif bagi mereka yaitu menjadi individu yang senantiasa semakin yakin khususnya mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan pemikiran yang positif, daya tahan tubuh meningkat, dan menjauhkan diri dari penyakit.

Manfaat shalat tahajud yang sudah dijelaskan diatas, Moh. Sholeh (2012:3) juga mengatakan manfaat yang dapat dirasakan dari pembiasaan melaksanakan shalat tahajud yang dilakukan oleh para pengamalnya yaitu akan memperoleh berbagai macam nikmat, hikmah, mendapatkan tempat terpuji, dihapuskan segala dosa, terhindar dari stres jika kondisi ini dimiliki oleh siapapun,

kesehatan fisik dan ketenangan batin merupakan hasil yang dapat langsung dirasakan oleh individu yang melakukan shalat tahajud. Moh. Sholeh dalam skripsi M. Khandziq Maulana (2020:42) manfaat lain juga akan terlihat dari segi psikologis bagi orang yang melakukan shalat tahajud akan menjadi pribadi yang lebih dekat kepada Allah SWT, rasa pesimis, minder, kurang percaya diri, gelisah akan hilang, akan memiliki sifat rendah hati, menjadikan diri optimis, pribadi yang lebih berani, yakin terhadap apa yang akan dilakukan. Melakukan pekerjaan dengan penuh keyakinan tinggi akan meningkatkan kepercayaan diri sehingga akan berdampak pada kualitas tindakan yang dilakukan. Semakin percaya diri, maka semakin berkualitas tindakan yang dihasilkan.

D. Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Shalat Tahajud Sebagai Upaya Peningkatan Etos Kerja Pegawai

Bimbingan rohani Islam dengan etos kerja merupakan dua hal yang berbeda, dimana bimbingan rohani Islam di ranah ukhrawi dengan memberikan bimbingan rohani dengan tujuan sebagai pemenuhan secara rohani sedangkan etos kerja berada di ranah duniawi. Dalam suatu instansi mempunyai cara tersendiri dalam meningkatkan etos kerja dari pegawai. Seperti yang dilakukan oleh RSI PKU Muhammadiyah dalam melakukan upaya peningkatan kualitas etos kerja pegawai yaitu dengan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud.

Urgensi peranan kegiatan bimbingan rohani Islam melalui shalat tahajud yang dilakukan setiap manusia akan memberikan manfaat yang luar biasa yaitu memperoleh ketenangan hati serta ketentraman hidup seseorang. Jika individu melaksanakan shalat tahajud akan mendapatkan ketenangan jiwa akan pula mendapatkan dampak lain yaitu lebih dekat dengan Tuhan serta akan mengalami peningkatan terhadap spiritual religiusitasnya. Melalui shalat tahajud pula seseorang akan dengan mudah terlepas dari sesuatu hal yang membuatnya mengalami kesulitan dalam

hidup. Ketenangan secara psikis yang akan didapatkannya (Sholeh, 2013:15).

Pada pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud ini diharapkan mampu menghilangkan tekanan dan kecemasan secara spiritual, melainkan akan membentuk sikap religiusitas yang baik pada diri individu tersebut. Shalat tahajud akan memberikan kontinuitas pada diri seseorang yang melakukannya karena dapat menjaga diri dari siksa Allah SWT, menjaga kemaluan, mendirikan shalat, serta terjaga dari berbuat dosa. Selain itu, dengan melaksanakan shalat tahajud juga menjadi salah satu cara untuk mengikuti sunnah Rasulullah. Beliau menjadi suri tauladan bagi umatnya karena setiap malam bangun untuk beribadah kepada Allah SWT melalui shalat tahajud ini. Melalui bimbingan rohani Islam ini diharapkan dapat memberikan pengertian bahwa melaksanakan segala ibadah salah satunya shalat tahajud ini menjadi suatu kehormatan bukan menjadikannya sebagai beban. Seperti halnya yang harus ditanamkan pada pemikiran para pegawai rumah sakit dengan menjadikan shalat tahajud ini sebagai penghormatan karena dapat berkomunikasi dengan Tuhan secara lebih khusyuk walaupun ditengah kesibukan memberikan pelayanan kepada pasien. Begitu pula dengan individu lain harus menjadikan shalat tahajud ini sebagai kebutuhan bukan suatu beban.

Pelaksanaan kegiatan shalat tahajud ini dilakukan setiap satu bulan sekali sesuai dengan yang sudah dijadwalkan oleh petugas bimbingan rohani rumah sakit. Diawali dengan shalat tahajud berjamaah yang dilakukan oleh pegawai sebanyak 11 rakaat dilanjutkan dengan do'a bersama. Setelah itu ada penyampaian kultum yaitu penyampaian materi keagamaan serta shalat subuh berjamaah. Melalui kegiatan shalat tahajud berjamaah ini dapat diharapkan mampu membuat pegawai lebih tenang, memiliki kesabaran, disamping itu spiritual yang baik yang akan membentuk etos kerja dengan memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan ajaran Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Asifudin

(2004:38) ada 10 indikasi-indikasi orang beretos kerja tinggi meliputi sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Aktif dan suka bekerja keras
- 2) Bersemangat dan hemat
- 3) Tekun dan profesional
- 4) Efisien dan kreatif
- 5) Jujur, bertanggung jawab, dan disiplin
- 6) Mandiri
- 7) Rasional serta mempunyai visi yang jauh ke depan
- 8) Percaya diri namun mampu bekerjasama dengan orang lain
- 9) Sederhana, tabah, dan ulet
- 10) Sehat secara jasmani dan rohani.

Peningkatan etos kerja pegawai bukan hanya melakukan shalat tahajud, tetapi pemberian materi bimbingan rohani Islam sesuai dengan ajaran Islam juga sangat penting bagi pegawai. Penyampaian materi ini biasa dilakukan setelah shalat tahajud dengan menyampai materi mengenai akidah, akhlak, dan syariah yang semuanya terkandung dalam Al-Qur'an (Arifin, 1992:1), sebagai berikut:

a) Aqidah atau keyakinan

Ruang lingkup kajian aqidah berkaitan dengan rukun iman yang harus dipahami dengan benar. Rukun iman ada enam, yaitu 1) iman kepada Allah SWT, 2) iman kepada malaikat Allah, 3) iman kepada kitab Allah, 4) iman kepada rasul Allah, 5) iman kepada hari kiamat atau hari akhir, 6) iman kepada *qada* dan *qadar* Allah. Dalam melakukan setiap pekerjaan harus berlandaskan pada rukun iman tersebut terlebih rukun yang pertama, harus bersifat mengikat dan tersimpul kokoh dalam hati sehingga akan melakukan pelayanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

b) Akhlak atau moral

Akhlak merupakan bentuk jamak dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat (Rahmawati, 2009:1).

Akhlak atau moral seseorang diartikan sebagai sikap yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap yang dimiliki seseorang dengan mudah dilakukan dan menjadi kebiasaan dapat dikatakan sebagai akhlak. Misalnya, seorang pegawai yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang memberikan pelayanan kepada pasien dengan tutur kata yang lembut, memenuhi kebutuhan pasien, melayani dengan tulus tanpa ada beban bahwa sudah menjadi kewajiban, tetapi dengan ikhlas karena mengharap ridha Allah SWT.

c) Syariah atau hukum

Materi bimbingan rohani Islam harus mencakup keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Secara lengkap berikut uraiannya:

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) merupakan hubungan yang mutlak vertikal antara manusia dengan sang pencipta-Nya, dimana menempati prioritas utama dalam materi bimbingan rohani Islam. Isi materi yang diajarkan meliputi iman, islam, dan ihsan. Contoh perilaku hubungan manusia dengan Allah SWT yang disampaikan oleh Imam Ghazali diantaranya, menunaikan perintah syariat, rela dengan ketentuan dan takdir serta pembagian rezeki dari Allah SWT (Sholeh, 2021:61). Implementasi dari hubungan ini pada saat sibuk dengan pekerjaan apapun harus tetap melaksanakan ibadah dengan mengharap ridha Allah SWT sehingga pekerjaan yang dilakukan akan menjadi penuh berkah, mendapatkan ketenangan hati, dan senantiasa dengan Allah.

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan manusia dengan sesama manusia bersifat horizontal, yaitu antara manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan, ruang lingkup ajarannya pada pengaturan hak dan

kewajiban antara manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, pada saat memberikan pelayanan kepada pasien dapat memberikan hak kepada pasien dengan baik, serta menerapkan kewajiban yaitu memberikan pelayanan dengan kualitas yang baik sehingga pasien merasa nyaman.

3) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan tersebut merupakan aspek penting, yaitu dengan meliputi rasa tanggung jawab, menjaga dan memelihara yang ada dalam diri manusia dengan tujuan nantinya dapat menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya dapat menjerumuskan ke dalam kehancuran.

4) Hubungan manusia dengan lingkungannya

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablum minal alam*) memiliki artian yaitu mendorong seseorang untuk mengenal dan memahami alam sekitar maka akan tumbuh rasa cinta dengan alam semangat bekerja serta memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya (Nuhri, 2011:16).

Etos kerja Islami dikatakan sebagai karakter serta kebiasaan yang dilakukan oleh manusia saat melakukan kerja, terlihat dari sistem keimanan yang menjadi sikap hidup mendasar pada dirinya. Etos kerja yang hendak dicapai berlandaskan atas konsep iman dan amal shaleh sehingga memiliki karakter kerja yang merupakan penjabaran dari akidah, akhlak, dan ibadah kerja yang harus dilandasi dengan ilmu.

BAB III

GAMBARAN UMUM RSI PKU MUHAMMADIYAH TEGAL

A. Profil RSI PKU Muhammadiyah Tegal

1. Sejarah Berdiri RSI PKU Muhammadiyah Tegal

Pendirian rumah sakit ini berawal dari Rumah Bersalin (RB) yang berdiri pada tahun 1987 dengan nama RB Siti Maemunah bertempat di rumah salah satu warga desa Pesarean Kecamatan Adiwerna. Pada tahun 1989 pengurus RB ini mendapatkan wakaf tanah seluas + 4.580 m² dari seorang warga, kemudian dibangun menjadi bangunan permanen.

Berkat usaha nyata serta kesungguhan para pendiri serta pengurus dari PDM Kabupaten Tegal, dengan berjalannya tahun fungsi dari Rumah Bersalin terus ditingkatkan dan dikembangkan menjadi Rumah Sakit. Kemudian pada tanggal 24 Desember 1989 oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tegal diresmikan menjadi Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal dengan kapasitas awal 50 tempat tidur.

Sejalannya waktu, hingga saat ini RSI PKU Muhammadiyah Tegal bertempat di gedung Jl. Singkil Km 0,5 Adiwerna, dengan pelayanan medis yang lebih modern dalam lingkungan asri dan bernuansa Islami, berupaya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan Rumah Sakit dan terus berkembang serta melengkapi sarana serta prasarana penunjang lainnya hingga kini Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal telah mencapai 177 tempat tidur.

RSI PKU Muhammadiyah Tegal, telah mempunyai ijin dengan no perijinan penyelenggaraan Rumah Sakit Nomor : 440/01/2013 tertanggal 18 November 2013 berlaku sampai dengan tanggal 18 November 2018. Disamping itu, RSI PKU Muhammadiyah Tegal mempunyai akreditasi yang baik dibuktikan dengan sertikat akreditasi sebagai berikut:

- a) Tanggal 22 Januari 2003, Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal mendapatkan *Sertifikat Akreditasi Rumah Sakit Nomor : YM.00.03.2.2.129* dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan *Status Penuh Tingkat Dasar*
- b) Tanggal 24 Maret 2006, Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal mendapatkan *Sertifikat Akreditasi Rumah Sakit Nomor : HK.00.06.3.5.1129* dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan *Status Penuh Tingkat Dasar*
- c) Tanggal 29 Maret 2012, Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal mendapat *Sertifikat Akreditasi Rumah Sakit Nomor : KARS-SERT/460/III/2012* dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit dengan *Status Lulus Tingkat Dasar*
- d) Tanggal 4 Mei 2017, Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal meraih *Sertifikat Akreditasi Rumah Sakit Nomor : KARS-SERT/700/V/2017* dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit dengan *Status Lulus Tingkat Utama* (Sumber: Dokumen RSI PKU Muhammadiyah Tegal).

2. Visi, Misi, Motto dan Tujuan RSI PKU Muhammadiyah Tegal

a) Visi

Menjadi Rumah Sakit Terpercaya dan Berkualitas dalam Pelayanan Kesehatan

b) Misi

Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal mempunyai misi sebagai berikut :

- 1) Memberikan pelayanan yang professional dan Islami.
- 2) Meningkatkan Kopetensi Sumber Daya Insani (SDI)
- 3) Meningkatkan Jejaring antar amal Usaha Kesehatan di Lingkungan Muhammadiyah dan Pelayanan Kesehatan lainnya.
- 4) Mengoptimalkan Perkembangan Rumah Sakitl dan peduli kepada kaum Dhuafa.

c) Motto

Bekerja sebagai Ibadah, Ikhlas, Sopan dan Ramah dalam pelayanan.

d) Tujuan

Pendirian RSI PKU Muhammadiyah Tegal memiliki tujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan secara optimal bagi kesehatan masyarakat melalui promosi kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan serta pemulihan yang dilaksanakan secara menyeluruh dengan memperhatikan undang-undangan yang berlaku dengan tidak membedakan sosial ekonomi, agama dan golongan.

3. Program Layanan RSI PKU Muhammadiyah Tegal

Program pelayanan yang dimiliki oleh RSI PKU Muhammadiyah Tegal sebagai berikut:

a) Layanan Rawat Jalan

Layanan rawat jalan yang dimiliki oleh RSI PKU Muhammadiyah secara umum terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Klinik umum, yang memiliki jam buka sebagai berikut:

Hari	Jam
Senin s.d. Jumat	07.30 s.d. 14.00 WIB
Sabtu	07.30 s.d. 12.00 WIB
Minggu / Libur	24 jam dialihkan ke pelayanan IGD

2) Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Instalasi Gawat Darurat di RSI PKU Muhammadiyah Tegal menjadi bagian dari Unit pelayanan 24 Jam yang berlokasi di Adiwerna, Jln. Raya Singkil KM 0,5. Mudah dijangkau, dengan akurasi waktu lebih kurang 10 menit dari pusat kota Slawi dan 15 menit dari kota Tegal.

Sumber daya manusia di IGD Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Kab. Tegal adalah sumber daya profesional yang terlatih dan telah bersertifikat. Didukung pula dokter jaga bersertifikat BLS/ATLS/ACLS/ANLS & FCCS 20 orang dan Perawat bersertifikat PPGD/BTLS 14 orang.

Fasilitas yang dimiliki IGD Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Kab. Tegal meliputi :

- a) Kapasitas Tempat Tidur 7 Buah
 - b) Mobile Monitor Jantung
 - c) *Mobile DC Shock*
 - d) *Nebulizer*
 - e) *Oxymetri*
 - f) *ECG*
 - g) *Infus pump*
 - h) *Syringe pump*
- 3) Haemodialisa

Pelayanan Haemodialisa merupakan layanan bagi pasien yang mengidap penyakit gagal ginjal dan membutuhkan penanganan cuci darah. Pelayanan ini dibuka dari pukul 07.00 s.d. 18.00 WIB.

b) Layanan Rawat Inap

Layanan ruang rawat inap pasien meliputi ruang Arafah, ruang Shofa, ruang Madinah, ruang Marwah, ruang Multazam, NICU, ICU, Isolasi, PICU, dan Perinatologi.

c) Layanan Penunjang Medis

Fasilitas penunjang medis untuk pasien meliputi pelayanan kamar bedah, ruang radiologi, laboratorium, instalasi gizi, ruang farmasi, dan bank darah.

d) Layanan Penunjang Non Medis

Fasilitas penunjang non medis yang dimiliki oleh RSI PKU Muhammadiyah Tegal meliputi Pelayanan Bimbingan Rohani, kamar jenazah, dan pelayanan *ambulance* .

Bimbingan Rohani Islam sudah ada empat tahun setelah rumah sakit diresmikan menjadi RSI PKU Muhammadiyah Tegal. Bimbingan rohani ini muncul dengan memberikan pelayanan penunjang non medis dengan bimbingan psikospiritual berupa dakwah agar menjaga keimanan baik pasien, keluarga pasien maupun pegawai. Layanan Bimbingan Rohani di RSI PKU Muhammadiyah Tegal ditujukan bukan hanya untuk pasien rawat inap saja, melainkan untuk para pegawai di rumah sakit tersebut. Ada enam pelayanan rohani yang dimiliki sebagai berikut:

- 1) Konsultasi agama Islam
- 2) Konsultasi keluarga sakinah
- 3) Pembinaan rohani bagi karyawan
- 4) Pembinaan rohani bagi pasien dan masyarakat umum
- 5) *Qiyamullail* bagi karyawan
- 6) Pengajian rutin setiap hari Kamis jam 08.00 WIB bertempat di Masjid Asy -Syifa RSI PKU Muhammadiyah Tegal (Sumber: Dokumen RSI PKU Muhammadiyah Tegal).

B. Penerapan Kegiatan Shalat Tahajud dalam Proses Bimbingan Rohani Islam Pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal

Pelaksanaan shalat tahajud di RSI PKU Muhammadiyah Tegal dilakukan oleh petugas rohani dengan sasarannya merupakan pegawai rumah sakit tersebut. Shalat tahajud pertama kali diadakan pada tahun 2014 dengan pelaksanaannya satu bulan sekali bagi pegawai dan setiap minggu untuk pembimbing rohani Islam. Pada tahun 2019 sampai 2020 shalat tahajud ini sempat terhenti karena pandemi *covid-19*. Pelaksanaan kegiatan shalat tahajud ini dijadwalkan diadakan setiap satu bulan dengan empat kali pelaksanaan setiap minggunya dengan jadwal pegawai yang berbeda, setidaknya setiap satu bulan sekali pegawai melaksanakan shalat

tahajud berjamaah. Ruangan yang dijadikan tempat shalat tahajud di Masjid Asy-Syifa dan gedung Multazam RSI PKU Muhammadiyah Tegal. Waktu pelaksanaannya disepertiga malam diperkirakan dimulai pukul 03.00 WIB hingga menjelang shalat subuh. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan shalat tahajud sebagai berikut:

**Jadwal Kegiatan Shalat Tahajud Pegawai
RSI PKU Muhammadiyah Tegal**

No.	Hari/Tanggal	Imam	Petugas	Tempat
1	Minggu, 22 Januari 2023	Ust. Iwan Hermawan, S.Ag, M.H	Hj. Titin Sriwahyuni, S.Kep	Gedung Multazam
2	Minggu, 29 Januari 2023	Ust. Lukman Hajir, S.Pd	Silmi Nursandi Fitriyani, S.Sos	Masjid As-Syifa
3	Minggu, 4 Februari 2023	Ust. Iwan Hermawan, S.Ag, M.H	Kholifah	Gedung Multazam
4	Minggu, 12 Februari 2023	Ust. Lukman Hajir, S.Pd	Hj. Titin Sriwahyuni, S.Kep	Masjid As-Syifa

Latar belakang dari adanya kegiatan shalat tahajud ini sebagai salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan rohani terhadap pegawai. Petugas menilai bahwa pemenuhan kebutuhan rohani harus dilakukan seimbang dengan pemenuhan kebutuhan jasmani untuk setiap individu. Adakalanya pegawai merasa cukup dengan sehat jasmani saja tanpa memperhatikan sehat rohani pula. Petugas rohani juga mendapatkan keluhan permasalahan pribadi dari pegawai yang terkadang saat mempunyai masalah yang kemudian berakibat pada pelayanan kepada pasien yang kurang maksimal. Berikut penuturan Ust. Iwan Hermawan sebagai supervisor dan petugas bimbingan rohani Islam:

“.....layanan pembinaan rohani pegawai seringkali dijadikan tempat bagi pegawai untuk bercerita terkait masalah yang sedang mereka hadapi. Bukan hanya masalah pribadi saja, namun tentang keagamaan pula. Ada beberapa pegawai yang bercerita sedang mengalami permasalahan pribadi mereka dirumah dan terkadang sampai dirumah sakit ada pekerjaan yang menumpuk harus dikerjakan, dengan perasaan yang sedang tidak baik alhasil sering tidak maksimal menyelesaikannya. Sering saya amati pula

saat tidak ada kunjungan ke pasien, beberapa pegawai tampak murung, terlalu kelelahan apabila pasien sedang banyak, namun mereka harus tetap menunjukkan sikap profesional...” (wawancara dengan Ust. Iwan Hermawan, 1 Februari 2023).

Berdasarkan penuturan Ust. Iwan Hermawan bahwa pegawai dihadapkan pada permasalahan profesional dalam memberikan pelayanan kepada pasien, walaupun sedang ada masalah pribadi yang mungkin tampak dari raut dan gestur tubuh mereka seperti murung, tergesa-gesa dalam melakukan suatu pekerjaan. Layanan bimbingan rohani dapat menjadi tempat untuk membantu pegawai yang sedang ada masalah dengan memberikan bimbingan dan arahan bahkan motivasi untuk bekerja dengan ikhlas tidak hanya sesuai dengan tuntutan saja. Ada yang permasalahannya bisa teratasi dan sebaliknya. Berikut penuturan Ust. Iwan Hermawan:

“.....memang berbicara masalah itu menjadi problem yang akan dialami oleh setiap manusia, namun kembali lagi karena kita pegawai yang bekerja di rumah sakit secara otomatis berhubungan langsung dengan masyarakat umum, apabila kita memberikan pelayanan yang kurang maksimal dan etos kerja yang kurang baik maka akan mendapatkan komplenn. Maka dari itu, penting pula untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Pegawai bisa menyesuaikan kondisi perasaan yang kurang baik dan terlihat tenang. Kami dari pembimbing rohani semaksimal mungkin mengarahkan mereka agar merasa tenang, menganggap bekerja ini sebagai ibadah ikhlas karena Allah SWT. Selain mereka mendapatkan arahan, motivasi penyemangat harus pula diimbangi dengan praktik nyata untuk memperkuat, disinilah shalat tahajud sebagai salah satu cara untuk mendapatkan ketenangan serta bentuk disiplin bagi pegawai...” (wawancara dengan Ust. Iwan Hermawan, 1 Februari 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan pemenuhan antara kebutuhan jasmani dan rohani harus seimbang, sehingga diharapkan mampu mengembalikan semangat, disiplin, ketenangan pegawai serta rasa ikhlas terhadap pekerjaan mereka, dengan kata lain proses bimbingan rohani dapat memberikan dampak positif pada diri individu. Ust. Iwan Hermawan mengatakan bahwa menggunakan pendekatan spiritual terhadap pegawai melalui shalat tahajud untuk menindaklanjuti masalah dari pegawai. Pelaksanaan shalat tahajud ditujukan agar pegawai merasa

segala tertuju dan bersumber kepada Allah SWT, demikian akan memperbaiki kondisi pegawai yang belum merasa terselesaikannya permasalahan dengan bimbingan secara umum.

Shalat tahajud merupakan layanan yang wajib bagi pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal yang awalnya sesuai dengan kebijakan organisasi Muhammadiyah yang mengharuskan ada program wajib bagi setiap pegawai yang bertujuan untuk meningkat kualitas ibadah diri masing-masing pegawai. Pihak kerohanian mencoba mengadakan kegiatan shalat tahajud secara berjamaah bagi pegawai. Berikut penuturan Ust. Iwan Hermawan:

“....pada awalnya pelaksanaan shalat tahajud dilakukan dengan mengajak pegawai yang kedapatan *shift* malam, kami ajak shalat tahajud berjamaah yang dilanjutkan dengan do'a bersama, seminggu kemudian kami mengajak lagi dan akhirnya diputuskan untuk adanya shalat tahajud dengan nama *qiyamullail*. Walaupun banyak pegawai yang awalnya terpaksa karena belum terbiasa, namun seiring berjalannya waktu banyak pegawai banyak yang antusias untuk mengikuti dapat dilihat dari sering bertanya mengenai jadwal pelaksanaannya lagi, bersemangat juga karena dilakukan bersama-sama, kalau dirumah kan terkadang agak sungkan, ada juga pegawai yang datang untuk mengikuti walaupun tidak ada shift malam, dari itu menandakan bahwa mereka mulai terbiasa dan disiplin untuk mengikuti..” (wawancara dengan Ust. Iwan Hermawan, pada 3 Februari 2023).

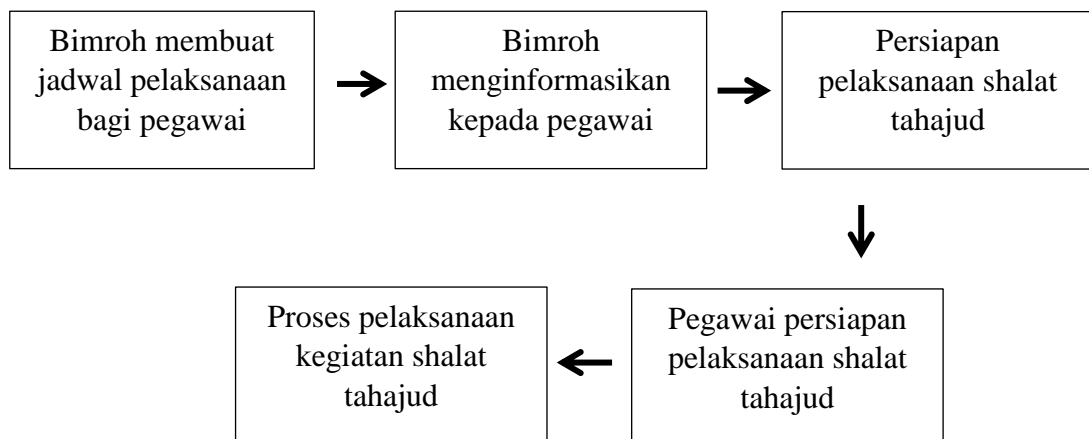
Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa latar belakang dilaksanakannya shalat tahajud pada mulanya karena organisasi Muhammadiyah mewajibkan adanya program wajib bagi pegawai dengan tujuan membangun dan meningkatkan kualitas ibadah pada diri pegawai, disamping itu juga berbagai permasalahan yang diceritakan pegawai pada saat pembinaan rohani membuat mereka merasa terganggu karena terkadang masih mencampurkan dengan pekerjaan sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu pada saat memberikan pelayanan pada pasien. Selain itu juga perlu adanya praktik secara langsung disamping adanya pemberian motivasi, arahan, dan bimbingan kepada pegawai sehingga dapat dianggap efektif karena mempertimbangkan manfaat atau dampak positif yang didapatkan setelah melaksanakan shalat tahajud yang dilakukan secara

berjamaah dengan harapan akan semakin bersemangat dan terbiasa dengan melakukan shalat tahajud baik dirumah sakit karena dilakukan dengan pegawai lain maupun dirumah secara mandiri. Demikian akan tercapainya pemenuhan kebutuhan yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan pemenuhan kebutuhan rohaninya. Pada mulanya shalat tahajud dilakukan pada sebagian pegawai yang mendapat *shift* malam serta dijelaskan pula manfaat dari shalat tahajud itu sendiri, kemudian dirundingkan dengan pihak kerohanian dan supervisor rumah sakit dan mendapatkan respon cukup positif, maka dilaksanakanlah shalat tahajud berjamaah dengan nama *qiyamullail* bagi pegawai.

Alur pelaksanaan shalat tahajud yang dilakukan pembimbing rohani, secara umum dapat digambarkan oleh peneliti sebagai berikut:

Gambar alur pelaksanaan shalat tahajud secara umum bagi pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal

Gambar 1.1



Berdasarkan skema tersebut, diuraikan alur pelaksanaan shalat tahajud berawal dari pembimbing rohani membuat jadwal pelaksanaan bagi pegawai. Pembuatan jadwal ini dengan meminta daftar pegawai untuk setiap unit, kemudian menentukan hari dan jam pelaksanaan. Selanjutnya, rohaniawan menginformasikan kepada pegawai. Pemberian informasi mengenai jadwal mencakup hari, jam, dan tempat pelaksanaan shalat tahajud. Informasi biasanya dibagikan melalui grup *whatsapp* pegawai

rumah sakit dua hari sebelum pelaksanaan. Setelah itu, pihak rohanian mempersiapkan pelaksanaan shalat tahajud, mencakup menyiapkan tempat, peralatan shalat apabila pegawai ada yang tidak membawa, dan absensi. Jika sudah siap semua, pembimbing rohani mengarahkan pegawai untuk bersiap-siap mengambil wudhu dan menuju tempat yang telah dipersiapkan.

Proses berikutnya yaitu pelaksanaan shalat tahajud. Ada beberapa pegawai yang sudah ikut dalam kegiatan shalat tahajud ini, tapi tetap sebelum dimulai pembimbing rohani memberikan pemahaman mengenai shalat tahajud sendiri, sehingga pegawai dapat mengetahui makna dari shalat tahajud, dilakukan sebanyak sebelas rakaat termasuk dengan witr tiga rakaat dilanjutkan dengan do'a (wawancara dengan Ust. Iwan Hermawan, pada 1 Februari 2023). Disamping itu, Ibu Silmi Nursandi Fitriyani selaku pembimbing rohani menyampaikan isi mukaddimah sebelum shalat tahajud sebagai berikut:

“....sebelum pelaksanaan shalat tahajud, dari imam shalat menyampaikan tata cara shalat tahajud, pelaksanaanya dengan delapan rakaat empat kali salam dan dilanjutkan dengan witr tiga rakaat. Pada saat membaca bacaan shalat itu harus khushyuk jangan terburu-buru agar lebih tenang dengan *tuma'ninah*, tidak hanya pada shalat tahajud saja tapi pada shalat fardhu dan sunnah lainnya juga. Kami juga menyampaikan keistimewaan bagi mereka yang senantiasa melaksanakan shalat tahajud yaitu diangkat derajatnya dihadapan Allah SWT, dikabulkan segala keinginan kita, selalu mendapatkan ketenangan hati, maka mintalah apa yang menjadi keinginan dari pegawai semua, niatkan karena Allah semata, setelah itu baru dimulai..” (wawancara dengan Ibu Silmi, pada 1 Februari 2023).

Kemudian melangsungkan shalat tahajud delapan rakaat empat kali salam dilanjutkan shalat witr tiga rakaat dan do'a. Setelah itu, shalat subuh berjamaah ditambah tausiah singkat dan selesai. Materi yang disampaikan terkait akhlak, tafsir, ibadah. Berikut penuturan Ibu Silmi:

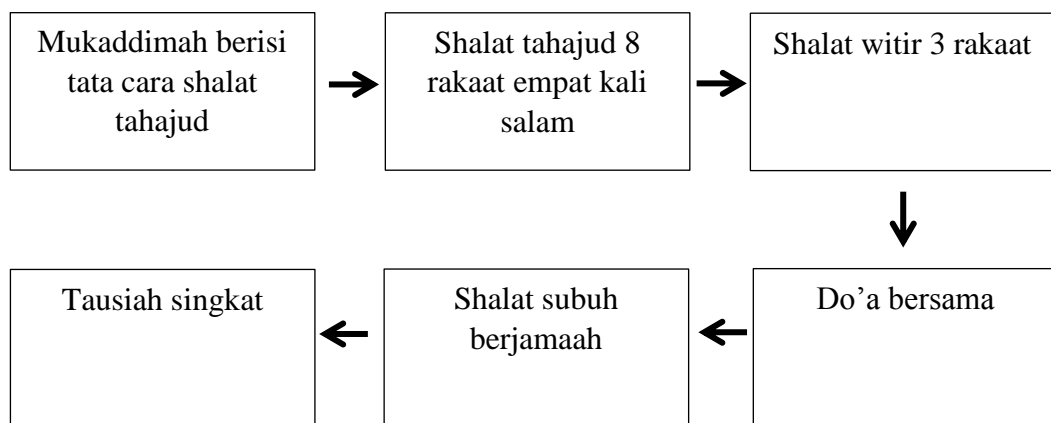
“...tausiah sendiri tidak jauh berbeda dari yang lainnya yang membahas mengenai akhlak, syariah, aqidah bahkan tafsir. Karena kita berada dilingkungan rumah sakit yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat maka lebih menekankan akhlak kepada sesama manusia, aqidah menyangkut segala sesuatu kepada Allah SWT, semangat dalam bekerja

karena merupakan ibadah, atau mungkin yang sedang ada masalah serahkan semuanya kepada Allah, tingkat ibadah pula, terkadang juga tafsir hadits dan al-qur'an dan impletasi dalam kehidupan sehari-hari, materi yang senantiasa mengingatkan kita untuk meningkatkan kualitas diri kita..." (wawancara dengan Ibu Silmi, pada 3 Februari 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat gambarkan alur dari proses pelaksanaan kegiatan shalat tahajud, sebagai berikut skemanya:

Gambar proses pelaksanaan kegiatan shalat tahajud di RSI PKU Muhammadiyah Tegal

Gambar 1.2



Mekanisme dari skema tersebut, dimana pelaksanaan shalat tahajud memberikan dampak yang baik bagi pegawai. Setelah beberapa kali melaksanakan kegiatan shalat tahajud tersebut, pembimbing rohani melakukan evaluasi dengan menanyakan kepada beberapa pegawai setelah mengikuti kegiatan tersebut. didapati hasil *interview* bahwa pegawai merasa senang, lebih tenang, serta dapat bermuhasabah terhadap diri sendiri dan sekitar. Pembimbing rohani juga mengarahkan agar pegawai melaksanakan shalat tahajud juga dirumah kalau belum bisa mengikuti alur seperti di rumah sakit, setidaknya lakukan semampunya terlebih dahulu yang penting rutin dilakukan maka akan terbiasa dengan sendirinya (wawancara dengan Ust. Iwan Hermawan pada 3 Februari 2023).

Pemaparan di atas dapat dikesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan shalat tahajud dalam bimbingan rohani Islam bagi pegawai rumah sakit

berawal dari pegawai yang mempunyai keluhan terhadap permasalahan yang dialami dimana diceritakan pada layanan pembinaan rohani khusus bagi pegawai dan ditambah dari pihak organisasi Muhammadiyah meminta adanya program wajib bagi karyawan. Berangkat dari alasan tersebut dengan menggabungkan agar pemenuhan kebutuhan jasmani dari bimbingan dan kebutuhan rohani dari kegiatan ibadah dapat seimbang, pihak kerohanian mengadakan kegiatan *qiyamullail* berisikan shalat tahajud berjamaah bagi pegawai. Proses pelaksanaan dari shalat tahajud diawali dari mukaddimah yang berisikan tata cara dan manfaat melaksanakan shalat tahajud, shalat tahajud delapan rakaat empat kali salam, shalat witr, shalat subuh berjamaah, dan sedikit tausiah. Kemudian dievaluasi oleh kerohanian dengan menginformasikan dan mengarahkan kepada pegawai untuk rutin melakukan shalat tahajud di rumah dengan tahapan seperti yang dilaksanakan di rumah sakit atau bisa semampunya.

C. Kondisi Kualitas Etos Kerja Pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal Setelah Melaksanakan Kegiatan Shalat Tahajud

Etos kerja diartikan sebagai kunci dari kesuksesan individu dalam dunia kerja. Seseorang yang memiliki kualitas etos kerja yang baik maka akan membuahkan hasil majunya perekonomian dan meningkatkan citra baik dilingkungan kerja. Secara umum, etos kerja sama dengan semangat kerja yang tinggi, penuh pengabdian terhadap pekerjaannya. Maka dari itu, penting untuk mengerti etos kerja Islami juga disamping etos kerja secara umum. Disamping itu pula, untuk menumbuhkan kualitas etos kerja yang baik maka diperlukan berbagai macam usaha salah satunya melalui pelaksanaan shalat tahajud dapat memberikan manfaat pada aspek ketenangan pikiran serta batin dari pegawai. Manfaat melaksanakan shalat tahajud dapat terlihat dari pernyataan pegawai setelah mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menentukan ruang lingkup etos kerja pegawai yang menjadi indikator kode etik serta moral yang dilakukan dengan konsisten maka akan timbul kepribadian yang baik saat bekerja menurut Toto Tasmara. Berikut deskripsi dari indikator etos kerja

dari pegawai di RSI PKU Muhammadiyah Tegal setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud:

a) Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)

Kondisi diri beberapa pegawai terhadap pekerjaannya dengan memiliki moralitas yang bersih (ikhlas) tidak dapat diukur secara pastinya. Namun, dapat terlihat dari seberapa kita menyukai melakukan pekerjaan tersebut. Memiliki moralitas sendiri walaupun pegawai sudah mengatakan ikhlas terkadang adapula rasa mengeluh disaat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, kembali lagi pada sifat dasar manusia mengeluh tapi tidak boleh berkepanjangan merasakannya. Seperti halnya Bpk. E usianya 32 tahun yang sudah bekerja 6 tahun pada unit perawat hemodialisa merasakan bahwa ikhlas terhadap pekerjaannya ini merupakan konsekuensi yang harus dihadapi karena sudah memilih dari awal untuk menjadi orang perawat yang langsung berhubungan dengan pasien, namun tidak dipungkiri beliau masih terus berusaha untuk melakukan pekerjaan ini dengan ikhlas walaupun terkadang merasa lelah. Berikut penuturan Bpk. E yang disampaikan kepada peneliti:

“.....bicara ikhlas itu memang susah susah gampang ya mbak, kadang suka ngeluh juga, tapi bagaimanapun juga ini sudah menjadi profesi yang saya pilih. Melihat juga perjuangan saat menempuh pendidikan perawat dan sudah disumpah juga untuk melayani dengan sepenuh hati itukan berarti ikhlas ya. Kadang juga kalau pasiennya lagi banyak seperti pandemi kemarin itu benar-benar buat kondisi badan capek, ngeluh juga, tapi kasihan juga mereka berjuang untuk sembuh, disamping itu juga jarak rumah saya kan jauh ya mba, kebetulan saya dari Brebes..” (wawancara dengan Bpk. E pada 29 Januari 2023).

Penuturan dari Bpk. E menunjukkan terkadang muncul rasa mengeluh disaat banyaknya pasien dan juga jarak rumah dengan rumah sakit yang cukup jauh bisa dikatakan menjadi salah satu faktor timbulnya perasaan negatif tersebut. Namun, disamping itu juga Bpk. E menuturkan itu sudah menjadi resiko dari pekerjaan yang dipilih jadi harus tetap dilakukan dengan senang hati. Begitu pula saat

melaksanakan kegiatan shalat tahajud ini, beliau merasakan perasaan tenang walaupun pertama kali belum terasa manfaatnya, seiring dengan dilakukan dengan ikhlas merasakan lebih tenang, lebih bermuhasabah dipagi hari setelah shalat tahajud. Berikut penuturan lebih lanjut dari Bpk. E:

“....saya mengikuti shalat tahajud di rumah sakit sudah lebih dari 10 kali ya, awalnya memang belum terasa manfaatnya, kalau perasaan lebih tenang itu memang betul. Jadi pas pagi hari ketemu pasien itu lebih nyaman, sumringah, sabar, bisa ngendalikan *mood* juga ya mba. Senang juga pada saat pelaksanaannya kan dilakukan bareng teman perawat lain jadi malasnya berkurang lebih semangat. Paling penting juga itu sebelum shalat tahajud dikasih tau manfaat dari shalat tahajud ini, buat saya yang awam akan ilmu agama sangat membantu untuk mengetahui lebih dalam, jadi ngga asal ikut kegiatan mba, ikhlas juga bersyukur sih mba bisa bantu pasien yang sedang dikasih cobaan sakit sama Allah, saya jadi perantara untuk proses kesembuhannya..” (wawancara dengan Bpk. E pada 29 Januari 2023).

Ungkapan Bpk. E menunjukkan ikhlas dalam diri untuk melaksanakan tugas atas pekerjaannya, membantu pasien karena beliau merasa menjadi perantara dari Allah SWT dalam proses kesembuhan pasien. Ungkapan serupa juga dirasakan oleh Bpk. A berusia 34 tahun yang sudah 4 tahun bekerja di rumah sakit beliau menyampaikan menjadi perawat walaupun melelahkan tapi karena ini sudah menjadi pilihan dari awal dan diniatkan juga bekerja untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Berikut ungkapan Bpk. A kepada peneliti:

“...awalnya ya berat ya mba, menghadapi pasien dengan berbagai latar belakang sakit yang berbeda-beda itu harus dipahami, belum lagi pasiennya rewel, ngga boleh ini tapi dilakuin, capek, ngeluh itu wajar, tapikan setiap pekerjaan memang capek. Kalau ikhlas ya *Insyallah* menerima dari awal juga saya memilih untuk jadi perawat, tetap belajar lebih ikhlas dan sabar lagi. Awal bekerja dirumah sakit ini juga ada jadwal shalat taajud berjamaah, kaget soalnya kan ngga semua rumah sakit ada paling yang rsi aja ya mba. Sudah lebih dari 10 kali ikut, sedikit-sedikit terasa manfaatnya mba, perasaan lebih tenang, apalagi ada penyampaian materi yang sejalan dengan pekerjaan yang dijalani. Pada intinya ya mba, belajar ikhlas itu lebih mendekatkan diri

dan berserah kepada Allah pekerjaan menjadi perawat itu mulia..” (wawancara dengan Bpk. A pada 29 Januari 2023).

Ungkapan dari Bpk. A menandakan bahwa beliau senantiasa memahami kondisi latar belakang dari pasien yang berbeda-beda. Pada awal beliau mengatakan sudah ikhlas dengan pekerjaannya, tetapi masih terus untuk lebih ikhlas dengan berpegang pada pendirian berserah diri kepada Allah dan pekerjaan yang dipilih adalah pekerjaan mulia.

Ungkapan lain juga disampaikan oleh Ibu I bahwa setelah mengikuti shalat tahajud disamping mendapatkan pahala juga merasakan manfaat secara psikologis, yaitu hati dan pikirannya lebih tenang dan secara spiritual menjadi lebih berserah diri kepada Allah SWT. Berikut ungkapan dari Ibu I lebih jelasnya:

“....yang saya rasakan setelah ikut kegiatan shalat tahajud berjamaah secara psikologis hati sama pikiran itu lebih tenang, gelisah berkurang, pernah juga mba, ada jadwal shalat tahajud dirumah sakit berangkat dari rumah itu biasa ada ribut sama pasangan terus setelah shalat itu engga tau sedikit lebih tenang, saya juga pernah dengar kalau shalat malam itu lebih terasa dekat dan doa kita lebih cepat didengar Allah. Lebih berserah diri kepada Allah, jadi pas paginya ketemu pasien, mengerjakan kerjaan banyak itu optimis, legowo, enteng gitu mba..” (wawancara dengan Ibu I pada 29 Januari 2023).

Selanjutnya, kondisi Ibu D tidak jauh berbeda dengan penuturan pegawai lainnya, beliau mengatakan bahwa ikhlas itu memang butuh proses tidak bisa langsung dengan melakukan pekerjaan atas dasar ikhlas itu akan membuat pekerjaan yang dilakukan akan terasa lebih mudah dan menjadi kepuasan tersendiri. Secara jelas penuturan Ibu D sebagai berikut:

“....manfaat dari shalat tahajud untuk menumbuhkan rasa ikhlas baik dari pekerjaan itu butuh proses ya mba, tidak bisa sekali jalan langsung bisa jadi ikhlas, tapi ikut kegiatan positif shalat tahajud berjamaah ini menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan ikhlas tersebut. Rasa ikhlas itu diri kita sendiri yang tau, kalau saya sendiri itu melayani pasien dengan sabar, perasaan senang, bersyukur atas pekerjaan ini sudah termasuk ikhlas..” (wawancara dengan Ibu D pada 4 Februari 2023).

Penuturan dari Ibu S juga menandakan hal yang serupa seperti pegawai lainnya, ikhlas terhadap pekerjaan menjadi bentuk loyalitas terhadap pekerjaan yang saat dilakukan. Berikut ungkapan dari Ibu S:

“...senang ya mba bisa ikut kegiatan shalat tahajud bareng temen-temen, jadi ngga males gitu. Kalau manfaatnya itu pasti sama seperti shalat lainnya, hati lebih tenang yang bedanya ini dilakukan sepertiga malam itu yang saya dengar doa yang dipanjatkan itu akan dikabulkan oleh Allah. Ikhlas terhadap pekerjaan itu harus ya mba, dengan melakukan pekerjaan secara ikhlas itu bentuk loyal kita terhadap pekerjaan tersebut, kalo ikhlas karena Allah pasti apapun yang kita kerjakan itu menjadi ibadah dan sumber pahala..” (wawancara dengan Ibu S pada 4 Februari 2023).

Berdasarkan penuturan-penuturan dari informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud tingkat ikhlas terhadap pekerjaan mereka semakin bertambah melalui proses yang tidak sebentar membutuhkan waktu. Hal ini seperti yang dirasakan Bpk. A, Ibu D dan Ibu S merasa pekerjaannya menjadi ibadah dan sumber pahala. Ibu I merasa senang dalam melayani pasien. Bpk. E menjadi bersemangat dan bersyukur menjadi perantara kesembuhan bagi pasien.

b) Memiliki rasa bahagia karena melayani

Perasaan positif terhadap hidup dapat memberikan dampak yang baik pula untuk setiap pekerjaan yang sedang atau akan dilakukan. Memiliki rasa bahagia dapat menekan energi negatif dan meningkatkan energi positif dalam diri sehingga dapat mengurangi gejala stres (Amaliah, 2013:28). Begitu pula kondisi saat sedang maupun akan memberikan pelayanan kepada pasien. Apabila kondisi pikiran dan perasaan pegawai merasa bahagia maka akan memberikan energi positif kepada pasien. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bpk. E beliau menyampaikan memiliki rasa bahagia saat melayani pasien itu sangat penting karena secara tidak langsung akan memberikan kesan positif kepada pasien. Berikut penuturannya:

“...jelas ya mba kadang setelah melaksanakan shalat apalagi ini shalat tahajud selain perasaan lebih tenang juga lebih bahagia. Merasa bahagia itu harus ditunjukan saat visit dan beri obat ke pasien, atau mungkin memberikan senyum ke keluarga yang menunggu diruangan, dengan seperti itu semoga memberikan kesan positif dan motivasi pasien juga biar sembuh, kalau pasien merasa lebih baik dan sembuh kan perawat juga senang. Tapi ya itu, kadang sedih juga kalau ke pasien penyakit terminal ya mba, yang harus cuci darah, kemoterapi, dan lainnya, tapi ngga boleh di tunjukkan kita itu sedih takutnya nanti malah pasiennya malah kehilangan semangat sembuh..” (wawancara dengan Bpk. E pada 29 Januari 2023).

Penyampaian dari Bpk. E menandakan bahwa selain harus memiliki perasaan bahagia saat melayani pasien dan keluarga yang diharapkan mampu memberikan semangat untuk sembuh, disamping itu tidak boleh menunjukkan rasa sedih pada pasien sehingga tidak menimbulkan sikap pesimis pasien untuk sembuh. Sama dengan penuturan dari Bpk. A yang merasa lebih bahagia karena dapat menjadi salah satu perantara dari proses penyembuhan pasien. Beliau juga menuturkan rasa bahagia yang dirasakan terus meningkat disaat melihat pasien sembuh dan sedikit menerima kondisinya. Berikut ungkapannya:

“...kalau kita mengerjakan sesuatu dengan ikhlas karena Allah pasti akan menjadi nikmat yang luar biasa ya, kadang saya itu dapat jadwal shalat tahajud terus paginya langsung tugas ya mba, itu ngaruh loh mba, pas malemnya itu shalat tahajud bareng teman-teman kan sudah dapat sedikit seneng, ditambah ada kultum juga, jadi paginya ketemu pasien itu juga lebih bahagia secara tidak langsung ngaruh ya mba. Saya juga bahagia bisa jadi perantara dari proses penyembuhan pasien, ngeliat pasien mempunyai semangat untuk sembuh dan akhirnya bisa sembuh itu bahagianya bisa lebih meningkat..” (wawancara bersama Bpk. A pada 29 Januari 2023).

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh Ibu I bahwa memiliki rasa bahagia saat melayani pasien menjadi bentuk kecintaan terhadap pekerjaan yang dipilih. Selain itu melihat pasien bisa sembuh dan pulang kerumah. Seperti penuturannya sebagai berikut:

“...pastinya ya mba, baik sebelum dan sesudah ikut kegiatan shalat tahajud itu sudah bahagia saat melayani pasien, tapi lebih meningkat

lagi karena lebih bersyukur dan merasa bahagia karena setidaknya kita tidak mengenal pasien tapi kita rawat dengan baik sembuh sampai pulang kerumah berkumpul dengan keluarganya itu udah lebih dari cukup *Alhamdulillah*. Selain itu juga, rasa bahagia saat melayani pasien atau melaksanakan pekerjaan apapun itu bisa dikatakan bentuk cinta terhadap pekerjaan yang kita pilih..” (wawancara bersama Ibu I tanggal 29 Januari 2023).

Penuturan dari Ibu D juga menunjukkan beliau merasa bahagia terhadap pekerjaannya. Beliau menuturkan bahagia tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap pelayanan yang kita berikan kepada pasien. Secara jelasnya, berikut yang disampaikan oleh Ibu D:

“...pastinya merasa bahagia dan senang terutama saat pasien mengucapkan terima kasih atas perawatan yang telah kita berikan, ucapan seperti itu kaya apresiasi buat diri saya sendiri mba, senang aja gitu dengarnya bisa nambah percaya diri juga, *insyaAllah* jadi ladang pahala juga untuk kami ya mba..” (wawancara dengan Ibu D tanggal 4 Februari 2023).

Ibu S juga menyampaikan menunjukkan rasa bahagia terhadap segala sesuatu pekerjaan yang dilakukan didapatkan dari kondisi psikis yang baik dan akan memberikan dampak yang baik pula pada lingkungan sekitar. Berikut ungkapannya:

“...kembali ke manfaat tahajud menenangkan psikis itu jelas ya mba, kalo psikis kita sehat pasti akan timbul perasaan untuk melakukan pekerjaan dengan baik, bahagia akan didapatkan, kondisi *mood* terjaga, pelayanan ke pasien maksimal, pasien tersenyum, bahkan hubungan ke rekan kerja juga jadi baik itukan jadi tanda bahagia memberikan dampak positif terhadap diri dan lingkungan sekitar ya mba..” (wawancara bersama Ibu S pada tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan penyampaian dari beberapa informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum maupun sesudah ikut dalam pelaksanaan kegiatan shalat tahajud pegawai sudah memiliki rasa bahagia saat melayani pasien karena menganggap sebagai bentuk kecintaan terhadap pekerjaan yang dipilih, namun menjadi bertambah karena adanya rasa syukur, kondisi psikis yang sehat, dan apresiasi ucapan terima kasih dari pasien kepada perawat. Selain itu juga dengan melihat pasien dapat tersenyum, menerima kondisi sakitnya, dan

dikatakan sembuh dapat pulang kerumah berkumpul dengan keluarga kembali yang membuat meningkatnya rasa bahagia.

c) Memiliki sikap percaya diri

Kepercayaan diri menjadi aspek dari kepribadian manusia yang memiliki fungsi penting sebagai aktualisasi potensi yang dimiliki. Jika individu tidak memiliki sikap percaya diri maka banyak masalah yang akan timbul pada diri tersebut (Mustofa, 2021:20). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa dengan adanya sikap percaya diri maka akan ada dampak positif yang didapatkannya, seperti akan mudah bergaul, menghadapi orang yang lebih tua dan bahkan berani berbicara didepan orang yang belum dikenal dengan rasa tidak malu maupun canggung. Begitu juga, dalam dunia bekerja yang melibatkan masyarakat umum sikap rasa percaya diri menjadi hal terpenting. Seperti yang diungkapkan Bpk. E yang mengaku dirinya lebih berani untuk menyampaikan kondisi pasien, menyapa pasien dan keluarga. Secara lengkap berikut ungkapannya:

“...awal bekerja itu masih malu-malu mba, basa-basi nyapa pasien dan keluarganya, kadang juga kalo menyampaikan kondisi pasien itu agak takut apalagi kalo pasien penyakit terminal takut buat kecewa dan lainnya, tapi setelah mengikuti pembinaan rohani dan shalat tahajud itu kepercayaan diri sedikit meningkat dan terus meningkat, harus menyampaikan sesuai kondisi yang sebenarnya, dari situ juga mulai berani menyapa pasien, tanya kondisinya gimana sebelum periksa, tanya juga ke keluarga gimana makannya dimakan apa engga, seputar itu mba, saya juga sadar ya mba, inikan pekerjaan harus berhadapan dengan banyak orang..” (wawancara bersama Bpk. E tanggal 29 Januari 2023).

Ungkapan dari Bpk. E ini menandakan bahwa perubahan positif pada dirinya terlebih khusus meningkatnya kepercayaan diri. Begitu juga yang dituturkan oleh Bpk. A bahwa beliau mulai merasa kepercayaan dirinya semakin meningkat karena setelah mengikuti shalat tahajud dan pembinaan rohani mendapatkan materi yang berkaitan dengan agama dan pekerjaannya sebagai perawat, disisi lain

mempunyai kemampuan pada ilmu kesehatan dan ilmu agama yang seimbang pula. Berikut penuturannya:

“...pastinya meningkat ya, disamping saya memiliki penguasaan terhadap ilmu kesehatan terus juga dapat materi mengenai etika pada pasien, waktunya minum obat nanti diberikan arahan dulu baca do’a terlebih dahulu, jadinya saya kan *insyaAllah* ilmu agamanya juga sedikit meningkat ya mba, bisa diberikan sedikit pada pasien juga, itu juga ngelatih percaya diri saat menyampaikan agar pasiennya juga yakin, ternyata begini baca do’a nya..” (wawancara dengan Bpk. A pada 29 Januari 2023).

Penuturan dari Bpk. A menunjukkan bahwa beliau merasa percaya dirinya meningkat agar pasien juga yakin dengan tindakan yang diarahkan Bpk. A ke pasien. Sedangkan Ibu I menuturkan bahwa kepercayaan dirinya saat memberikan pelayanan kepada pasien meningkat disebabkan perasaan yang lebih tenang, pengalaman yang cukup lama, dan optimis. Secara lengkap berikut penuturannya:

“...pastinya mengalami peningkatan ya mba, tidak mungkin tidak ada peningkatan percaya diri, itu juga butuh proses kebetulan saya sudah mempunyai pengalaman delapan tahun dalam dunia kesehatan, disamping itu juga perasaan dan pikiran yang tenang terus pasti timbul rasa optimis saat memberikan pelayanan ke pasien, maka pasien juga diharapkan akan merasa nyaman, puas terhadap pelayanan kita..” (wawancara dengan Ibu I pada 29 Januari 2023).

Kondisi lain mengenai percaya diri diungkapkan berbeda antara Ibu I dan Ibu D. Jika Ibu I menyampaikan salah satu faktor kepercayaan diri karena adanya pengalaman yang sudah lama dalam dunia kesehatan. Hal lain disampaikan Ibu D beliau merasa kepercayaan dirinya meningkat dikarenakan melalui kegiatan sholat tahajud yang dilakukan dapat memberikan kepercayaan diri karena dalam memberikan pelayanan kita berlandaskan pada agama. Berikut penuturannya:

“...saya pribadi itu merasa percaya diri saat memberikan pelayanan itu jika dilandaskan pada nilai agama, disamping pada ilmu kesehatan. Usaha untuk sembuh kan bisa dilakukan dengan ikhtiar berobat medis dan juga non medis itu secara rohani, kalau kita memberikan arahan pada pasien untuk baca do’a sebelum makan obat, perbanyak *istighfar*

kan juga harus penuh percaya diri saat menyampaikannya agar pasien juga percaya, walaupun itu pasti diingatkan petugas rohani tapi kita sebagai perawat juga diberikan pelatihan juga untuk sekedar mengingatkan hal itu mba..” (wawancara bersama Ibu D pada 4 Februari 2023).

Faktor percaya diri didasari nilai agama pada saat memberikan pelayanan menjadi aspek yang penting menurut Ibu D. Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Ibu S bahwa beliau menjaga kondisi psikis agar tidak stres berlebih dan penampilan fisik yang senantiasa bersih serta rapi dapat meningkatkan kepercayaan diri. Berikut ungkapan Ibu S:

“...saat memberikan pelayanan ke pasien pasti harus dengan penuh percaya diri, awalnya pun saya masih malu-malu mba, takut salah inilah salah itu, kadang juga ngga bisa ngajak ngobrol pasien pada dasarnya saya pendiem mba, tapi sebisa mungkin dilakukan dengan teliti, kan kalo kita gugup tergesa-gesa takutnya ada kesalahan, makanya penting untuk jaga psikis sih mba, kalo pikiran kita tenang, damai pasti pekerjaan yang dilakukan dengan baik, terus juga penampilan fisik yang menggunakan pakaian bersih dan rapi itu juga meningkatkan percaya diri ke pasien juga..” (wawancara bersama Ibu S tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan respon dari beberapa informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat positif yang didapatkan dari mengikuti kegiatan shalat tahajud ini adalah meningkatnya kepercayaan diri pegawai saat memberikan pelayanan kepada pasien. Hal ini ditunjukkan dengan pegawai yang merasa awal bekerja masih malu-malu, memiliki rasa gugup, seiring waktu sebagai bentuk penyesuaian diri merasa lebih percaya diri dengan pengalaman yang cukup baik, menjaga kondisi psikis agar senantiasa sehat, berpenampilan menarik, dan pelayanan dilandasi dengan nilai agama yang didapatkan dari kultum shalat tahajud dan pembinaan rohani pegawai sehingga akan menghasilkan sikap optimis pada saat memberikan pelayanan kepada pasien.

d) Memiliki tanggung jawab

Tanggung jawab dalam setiap diri harus ditanamkan pada individu dalam kehidupannya, baik dalam dunia pekerjaan maupun aktivitas

lainnya. Begitu juga dalam melakukan tugas serta kewajiban pegawai harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan kerjanya. Sikap tanggung jawab juga dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan senantiasa mendekati diri kepada sang pencipta menyadari bahwa dalam pekerjaan yang dipilih sudah ada konsekuensi yang harus ditanggung. Seperti halnya tanggung jawab pegawai rsi yang diungkapkan oleh Bpk. E bahwa tanggung jawab terhadap pekerjaannya sangat penting berhubungan dengan nyawa pasien. Berikut ungkapan jelasnya:

“...tanggung jawab saat bekerja itu harus ya, kita kan kerja dilingkungan kesehatan, menyangkut pasien juga, kalo kita kurang bertanggung jawab, sembrono ditakutkan salah kasih dosis obat, atau bisa salah kasih obat juga, makanya harus sadar akan tanggung jawab itu ya mba. Pasien kan percaya kita, makanya kita harus bertanggung jawab juga dengan memberikan pelayanan yang maksimal..” (wawancara dengan Bpk. E pada 29 Januari 2023).

Ungkapan dari Bpk. E menunjukkan bahwa beliau sangat menekankan tanggung jawab terhadap pemenuhan kewajiban kepada pasien seperti memberikan dosis obat dengan tepat sesuai kebutuhan pasien, tidak tergesa-gesa pula. Serupa dengan ungkapan sebelumnya, Bpk. A juga menuturkan bahwa tanggung jawab bentuk dari profesionalitas dalam setiap pekerjaan yang harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Berikut keterangannya:

“...tanggung jawab itu bentuk dari profesional pada pekerjaan ya, berikan pelayanan semaksimal mungkin, bersikap tenang, ramah, serta ingat juga dari awal sebelum menjadi perawat juga sudah disumpah profesi itu harus dilakukan dengan tanggung jawab secara sadar, dan ingat juga berarti sudah janji juga dengan Allah, maka tanggung jawab kita juga harus dipenuhi kepada Allah, kan Alla maha melihat dan mengetahui segala sesuatu yang kita buat, ikhlas dan lakukan sesuai prosedur aja gitu..” (wawancara dengan Bpk. A tanggal 29 Januari 2023).

Penyampaian dari Bpk. A menunjukkan selain tanggung jawab dengan pasien harus juga tanggung jawab kepada Allah maka melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang berlaku karena

Allah maha melihat dan mengetahui. Serupa halnya dengan penuturan dari Ibu I bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan harus dengan penuh tanggung jawab. Lebih jelas berikut penuturannya:

“...ngga hanya yang bekerja dilingkungan rumah sakit aja ya mba, tapi semua pekerjaan juga harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kalo contoh tanggung jawab di rumah sakit itu banyak sekali, mungkin yang sering terjadi itu kalo dapet pasien di kelas 3 itu kan satu ruangan banyak orang beda dengan kelas 2 atau 1, karena banyak orang otomatis timbul bau yang kurang enak, kadang juga berisik walaupun agak mengganggu tapi harus di beri layanan dan sabar juga ya mba, tapi ya karena sudah terbiasa juga ya sekarang ngga papa, dulu masih sering begitu mba, kalo dapet kelas 2 itu agak seneng, namanya sudah tanggung jawab ya harus dilakukan dengan maksimal..” (wawancara bersama Ibu I tanggal 29 Januari 2023).

Penyampaian dari Ibu I sama dengan ungkapan Bpk. A dimana tanggung jawab sebagai bentuk profesional dalam bekerja. Disisi lain, tanggung jawab akan terus meningkat disebabkan pengalaman dan kebiasaan pula. Hal lain disampaikan oleh Ibu D yang menyatakan bahwa tanggung jawab atas setiap pekerjaannya merupakan bentuk ketaqwaan kita terhadap Allah SWT. Berikut penuturan jelasnya:

“...sudah jelas ya mba, tanggung jawab menjadi perawat seperti ini tanggung jawabnya besar, sedih juga kalo mungkin pasien yang kita tangani itu belum tertolong sudah takdirnya. Kalo saya menganggap tanggung jawab itu sebagai bentuk taqwa kepada Allah, sudah berikan rezeki dijalan ini, maka lakukan dengan baik, diusahakan kalo sedang sibuk banyak pasien itu tetap beribadah, mensyukuri nikmat, insyaAllah akan berkah ya mba, kalo selalu melibatkan Allah..” (wawancara dengan Ibu D pada tanggal 4 Februari 2023).

Berikutnya ada penuturan dari Ibu S yang menyampaikan tanggung jawab atas pekerjaannya mencakup pada pasien, keluarga pasien, lingkungan sekitar dan Allah. Berikut penuturannya:

“...kalo tanggung jawab itu harus, awalnya tanggung jawab pada pasien dan sumpah profesi perawat, semakin kesini ke keluarga pasien dan Allah juga. Kalo ke keluarga pasien pastinya memenuhi kebutuhan pasien, lebih ke sikap saat visit, harus sabar, penuh kasih sayang. Sedangkan kepada Allah itu waktunya shalat ya shalat, beribadah walaupun sibuk tetep melakukan, sabar juga..” (wawancara dengan Ibu S tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan penjabaran respon dari informan-informan dapat disimpulkan bahwa untuk aspek tanggung jawab terhadap pasien sudah dari awal bekerja sudah sadar akan profesi dibidang kesehatan, ditambah juga ada sumpah profesi yang sudah diucapkan. Melaksanakan kewajiban dalam memberikan pelayanan pada pasien tanpa membedakan status sosial, terus bersikap sabar, sopan, ramah, menyalurkan ilmu dengan memberikan arahan untuk menjaga kesehatan dan berserah kepada sang pencipta dan tetap melaksanakan ibadah disaat kesibukan juga menjadi bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT. Disamping itu juga, sikap tanggung jawab pegawai meningkat ditunjukkan dengan prinsip bahwa tanggung jawab tidak hanya kepada pasien saja, tetapi terhadap diri sendiri, keluarga pasien, dan Allah SWT sehingga meningkatnya tanggung jawab menjadi bentuk ketaqwaan terhadap Allah SWT.

e) Memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan mandiri

Kepribadian pada diri seperti kedisiplinan, kejujuran, dan mandiri menjadi sikap yang penting dimiliki oleh setiap individu terlebih didalam dunia kerja yang tentunya akan menjadi nilai positif dan citra yang baik didepan umum. Seperti halnya bekerja didunia yang melibatkan banyak orang dan harus tepat waktu dalam memberikan pelayanan pasti harus memiliki perilaku disiplin, kejujuran, mandiri. Penuturan dari Bpk. E yang menyatakan memiliki sikap disiplin, jujur, dan mandiri dalam bekerja menjadi karakter diri yang menandakan pengabdian terhadap pekerjaan. Berikut lebih terangnya:

“...disiplin itu emang kadang agak susah ya, kebetulan saya kan rumahnya juga jauh dari rumah sakit jadi kalo berangkat itu lebih cepat, kalo jam 08.00 itu masuk dari rumah jam setengah 05.30 mentok jam 06.00 itu harus sudh berangkat, sampai rumah sakit kadang 07.30 an ada waktu buat siap-siap juga, kalo jujur sendiri *insyaAllah* sudah ya mba, selama ini belum pernah ada kejadian apa-apa kalo ngga berangkat karena sakit ya izinnya sakit, mandiri sendiri itu pasti kalo visit ke pasien, tapi kalo lagi butuh bantuan teman yang lain ya pasti bilang, takutnya nanti malah ada kesalahan, yang saya pegang itu memiliki sikap seperti itu bisa jadi tanda mengabdikan pada

pekerjaan atau mungkin juga karakternya sudah seperti itu pasti akan punya pandangan baik kedepannya...” (wawancara bersama Bpk. E tanggal 29 Januari 2023).

Respon lain juga diberikan oleh Bpk. A yang menyatakan bahwa beliau belajar disiplin, jujur, dan mandiri dari beribadah kepada Allah SWT. Berikut tuturnya:

“...dari awal saya sudah berusaha menerapkan sikap disiplin dalam bekerja seperti sampai rumah sakit tepat waktu, visit ke pasien juga sesuai jam nya tapi itu pastinya butuh waktu tapi kalo sudah terbiasa pasti akan dilakukan sesuai kebiasaannya, bisa dilatih juga dari shalat kalo sudah dengar adzan langsung mengambil wudhu, bisa juga dari shalat tahajud ini dimana harus disiplin bangun ditengah malam melaksanakan shalat bisa juga dilakukan mandiri atau berjamaah..” (wawancara dengan Bpk. A pada tanggal 29 Januari 2023).

Ungkapan lain yang serupa dengan pernyataan Bpk. E disampaikan Ibu I yang menyatakan kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian merupakan rangkaian dari bentuk pengabdian terhadap pekerjaannya. Berikut penuturannya:

“...yang saya rasakan setelah mengikuti shalat tahajud disiplin, jujur, dan mandiri cenderung meningkat, walaupun dari awal bekerja yang berusaha menerapkan sikap tersebut, saya mempercayai bahwa dengan menerapkan sikap tersebut dalam setiap pekerjaan yang saya lakukan merupakan rangkaian pengabdian terhadap pekerjaan..” (wawancara dengan Ibu I tanggal 29 Januari 2023).

Selanjutnya Ibu D menyampaikan bahwa kedisiplinan waktu dan mandiri serta kejujuran jelas adanya peningkatan dalam bekerja setelah melaksanakan sholat tahajud. Berikut penuturan jelasnya:

“...cenderung mengalami peningkatan, apalagi perihal disiplin itu sangat penting, karena kita biasa anggapan kalo telat sedikit ya ngga papa, tapi kan di dunia kerja disiplin, jujur, dan mandiri itu sebagai kunci utama. Belajar disiplin dari shalat tahajud ya, harus bangun sepertiga malam itu butuh *effort* lebih ngelawan ngantuk juga. Saya sendiri cenderung meningkat itu bukan hanya saat visit ke pasien juga yang tepat waktu, tapi juga kalo ketemu teman atau orang lain di jam kantor itu belajar tepat waktu biar ngga bikin nunggu lama, mandiri juga iya selagi pekerjaannya bisa dikerjakan sendiri pasti dikerjakan sendiri..” (wawancara dengan Ibu D tanggal 4 Februari 2023).

Pernyataan dari Bpk. A dan Ibu D menyampaikan hal yang hampir sama belajar disiplin dari shalat tahajud yang harus bangun di seperti malam. Ibu D juga menyampaikan disiplinnya tidak hanya menghargai waktu dalam pekerjaannya tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diluar rumah sakit seperti bertemu dengan orang lain. Ungkapan lain juga disampaikan oleh Ibu S bahwa dengan kedisiplinan, kejujuran, dan mandiri menunjukkan kualitas diri yang baik. Secara jelasnya berikut ini:

“...cenderung meningkat ya mba, perubahan positif seperti ini terlebih dalam dunia kerja itu sangat penting dimana bisa dijadikan indikator kualitas diri yang baik. Salah satu cara yang digunakan oleh pembimbing rohani rsi ya dengan adanya shalat tahajud, dijelaskan juga saat kultum disiplin, jujur, mandiri juga menjadi perilaku yang dicontohkan oleh Rasul, kita sebagai umatnya juga harus menerapkan perilaku baik tersebut..” (wawancara dengan Ibu S tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan respon dari informan-informan diatas dapat ditarik kesimpulan pegawai cenderung mengalami peningkatan perihal kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian setelah mengikuti shalat tahajud. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan disiplin dalam tepat waktu sampai di rumah sakit dan bertemu orang lain diluar jam kerja, mandiri dalam melaksanakan pekerjaan yang sudah ditugaskan. Beberapa informan juga menyampaikan apabila memegang prinsip kerja merupakan ibadah pasti akan menerapkan perilaku disiplin, jujur, dan mandiri yang merupakan kualitas citra diri baik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Hasil dari uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa kondisi kualitas etos kerja pegawai setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud di RSI PKU Muhammadiyah Tegal apabila dilihat dari indikator kualitas etos kerja sebagai berikut: a) memiliki moralitas yang bersih (ikhlas) dan istiqomah, menganggap pekerjaannya sebagai ibadah dan sumber pahala dan bersyukur menjadi perantara kesembuhan bagi pasien, b) memiliki rasa bahagia karena melayani, merasa bahagia karena sebagai bentuk

kecintaan terhadap pekerjaan, melihat kondisi pasien yang semakin membaik dan dikatakan sembuh, c) memiliki rasa percaya diri, lebih percaya diri dengan pengalaman yang cukup baik, mempunyai pengetahuan baik kesehatan dan agama dan optimis, d) memiliki tanggung jawab, sudah sadar diawal bekerja harus tanggung jawab dengan pekerjaannya, memiliki tanggung jawab kepada pasien dengan memberikan pelayanan yang maksimal, sopan, ramah dan tanggung jawab kepada Allah dengan tetap menjalankan ibadah dan e) memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan mandiri, menerapkan sikap disiplin dengan visit ke pasien sesuai jadwal, melaksanakan ibadah saat terdengar adzan.

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN SHALAT TAHAJUD DI RSI
PKU MUHAMMADIYAH TEGAL

A. Analisis Penerapan Shalat Tahajud dalam Proses Bimbingan Rohani Islam di RSI PKU Muhammadiyah Tegal

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kondisi psikospiritual dari sasaran bimbingan rohani tersebut. Kegiatan bimbingan rohani di RSI PKU Muhammadiyah Tegal selain dengan pembinaan rohani ada juga kegiatan *qiyamullail* yaitu shalat tahajud yang dilakukan berjamaah untuk seluruh pegawai. Pelaksanaan kegiatan shalat tahajud ini menjadi rangkaian dari proses bimbingan rohani Islam yang diagendakan oleh petugas pembimbing rohani rumah sakit tersebut. Tahapan atau proses bimbingan rohani Islam di rumah sakit tidak jauh berbeda dengan tahapan bimbingan secara umum, ada enam tahapan yaitu 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi jangka pendek, 4) tahap tindak lanjut, dan 5) tahap laporan (Tohirin, 2009:168-169). Kegiatan shalat tahajud termasuk kedalam tahap pelaksanaan dan evaluasi. Berikut penyampaian peneliti mengenai uraian kegiatan shalat tahajud dalam tahapan bimbingan rohani Islam:

Pertama, sebagai tahapan awal bimbingan yaitu tahap perencanaan dengan melakukan identifikasi sasaran bimbingan, mengatur waktu pelaksanaan, mempersiapkan tempat, dan teknis penyelenggaraan bimbingan. Melakukan identifikasi sasaran yaitu pada saat pegawai melakukan sesi pembinaan rohani dimana pegawai mendatangi petugas bimroh. Bimbingan yang dilakukan berupa pemberian motivasi maupun edukasi terkait kebutuhan dari pegawai baik itu terhadap masalah pribadi, pekerjaan, dan sebagainya. Setelah menentukan sarannya adalah pegawai, langkah berikutnya mengatur waktu pelaksanaan yang biasa dijadwalkan setiap hari Minggu dini hari pukul 03.00 WIB setiap satu

bulan sekali untuk masing-masing pegawai. Menentukan tempat kegiatan shalat tahajud yaitu dilaksanakan di dua tempat yaitu Masjid As-Syifa dan Gedung Multazam. Selain itu, pembimbing rohani juga menyiapkan teknis pelaksanaan kegiatan yang akan disampaikan kepada pegawai pada saat sebelum shalat tahajud dilaksanakan. Pada tahapan perencanaan juga, setelah waktu dan tempat sudah dijadwalkan, maka dari pembimbing rohani akan memberitahukan kepada pegawai melalui grup whatsapp dan disampaikan secara langsung disetiap unit saat petugas bimroh melakukan visit ke pasien.

Kedua, yaitu tahapan pelaksanaan dengan melakukan semua perencanaan pada tahapan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan setelah rohaniawan melakukan identifikasi permasalahan pegawai ditahap perencanaan, setelahnya ada proses analisis, diagnosis, dan prognosa secara sistematis yang dilakukan oleh pembimbing rohani sebelum menerapkan kegiatan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan pegawai. Hasil analisa seperti yang disebutkan ditahap perencanaan didapatkan dari hasil wawancara pada pembinaan rohani pegawai. Berikutnya diagnosis dimana menyebutkan kemungkinan yang dapat muncul akibat dari permasalahan pegawai, diantaranya apabila ada masalah pribadi cenderung melibatkan perubahan emosi sehingga dikhawatirkan dapat mempengaruhi pelayanan yang kurang maksimal. Berikut penuturan Ust. Iwan Hermawan:

“...bisa dilihat sendiri mba, kadang kalo pas ketemu terus ngga kaya biasa, raut wajahnya sedikit berubah terlihat murung, perasaan yang mudah berubah, *bad mood*, pastikan mengganggu pegawai dan pasien lain, yang ditakutkan seperti itu, belum bisa mengontrol semosi. Permasalahan setiap orangkan berbeda-beda, ada yang menurut orang lain itu mudah dapat diatas dengan cepat, sedangkan menurut yang bersangkutan belum bisa mengatasinya atau mungkin masalah lama namun sering dipendam. Maka dari itu, kami sebagai pembimbing rohani berusaha membantu dan memberikan fasilitas untuk pegawai yang merasakan hal seperti itu untuk menemukan jalan keluarnya, salah satunya dengan berserah kepada Allah, beribadah dengan shalat tahajud seperti ini...” (wawancara dengan Ust. Iwan Hermawan tanggal 3 Februari 2023).

Berdasarkan penuturan dari Ust. Iwan Hermawan didapatkan bahwa pegawai yang mempunyai masalah maupun tidak ditakutkan belum dapat mengontrol emosinya terhadap permasalahan seperti raut wajah yang terlihat murung, tidak ramah, terkesan acuh, *bad mood*, dan hal negatif lainnya, sehingga ditakutkan akan mempengaruhi kualitas pelayanan baik kepada pasien maupun rekan kerjanya. Demikian diagnosa permasalahan pegawai kurang penanganan yang menyentuh di hati, sehingga bimbingan secara umum saja dianggap belum mampu menanganinya. Selanjutnya prognosis, dimana pembimbing rohani sudah melakukan berbagai cara untuk memberikan bimbingan pada pegawai, namun nampaknya beberapa pegawai ada yang masih belum bisa menyikapi terhadap kesedihan, mengontrol emosi, dan ketenangan diri ikut terganggu. Maka dari itu, perlu adanya langkah lebih lanjut untuk membantu mengatasi problematika pegawai dari segi psikologis dan spiritual, sehingga dilakukan dengan seimbang menghadirkan dampak positif dalam dirinya, yaitu melalui dilakukannya kegiatan shalat tahajud.

Tahapan pelaksanaan ini dilakukan dengan mempersiapkan tempat dan perangkat untuk keperluan shalat jika ada pegawai yang tidak membawa alat shalat. Pegawai mempersiapkan diri dengan mengambil wudhu dengan tujuan agar pegawai sudah bersih dan tidak ada rasa kantuk berlebih. Setelah itu, imam shalat tahajud sedikit menyampaikan manfaat dari shalat tahajud diantaranya sebagai penguat hubungan dengan Allah, mensucikan ruh, dan akan memperoleh berbagai nikmat, hikmah, tempat terpuji, dihapuskan segala dosa, terhindar dari stres, akan lebih tenang dari sisi psikologisnya (Sholeh, 2012:3). Setelahnya pelaksanaan shalat tahajud dilanjutkan dengan do'a dan kultum setelah shalat subuh berjamaah. Pada tahapan ini, kultum yang diberikan juga mengenai materi tentang akhlak, aqidah, dan syariah Islam dengan tujuan untuk mewujudkan tindakan yang positif terhadap perubahan perilaku untuk kedepannya (wawancara dengan Ust. Iwan Hermawan pada 1 Februari 2023). Tujuan dari adanya pelaksanaan shalat tahajud ini diharapkan mampu menjalin kedekatan

antara seorang hamba kepada Allah SWT, sebab segala permasalahan dan permohonan yang difokuskan serta disandarkan kepada Allah SWT secara langsung akan didapatkan sisi psikologis yang lebih baik jika kondisi spiritualnya baik pula. Shalat tahajud yang dilakukan disepertiga malam juga akan mendekatkan seorang hamba yang dengan ikhlas terbangun diwaktu tidurnya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah dan meminta baik dihapuskan dosanya, diselesaikan masalahnya, diberikan rezeki maka Allah akan mengabulkan do'a-do'a yang dipanjatkan. Seperti yang dikatakan M. Sholeh (2012:3) dengan melakukan shalat tahajud akan terhindar dari masalah psikologis yaitu stres, dimana shalat tahajud dapat menghadirkan ketenangan jiwa. Terlihat dari manfaat tersebut akan membuat hamba tersebut memiliki keikhlasan dalam menerima kondisinya, masalahnya, dan takdir hidupnya, juga pegawai mampu menyadari dengan cobaan permasalahan diharapkan mampu mengelola pikiran serta hatinya secara seimbang. Maka demikian, tidak akan mudah timbul rasa stres berlebih, berburuk sangka terhadap Allah maupun individu lain, tidak muncul rasa gelisah, ketidakpercayaan diri, sehingga akan muncul pemikiran yang lebih sehat, berbaik sangka, kondisi *good feeling*, dan akan memberikan *output* yang baik yaitu dengan memberikan pelayanan maksimal kepada pasien dan keluarga pasien (wawancara bersama Ust. Iwan Hermawan tanggal 1 Februari 2022).

Ketiga, tahap selanjutnya yaitu evaluasi jangka pendek yang berisi evaluasi proses dan hasil analisis dari tahapan-tahapan sebelumnya. Evaluasi proses bertujuan untuk mengevaluasi strategi penanganan serta tindakannya, sedangkan evaluasi hasil mempunyai tujuan untuk menilai apakah tujuannya sudah tercapai atau belum (Riyadi, 2014:254). Evaluasi proses dilakukan secara internal dari unit layanan bimroh, dengan melakukan monitoring pelaksanaan shalat tahajud yang telah dilakukan, kenyamanan tempat, berapa pegawai yang mengikuti, apakah semua pegawai yang mendapatkan jadwal mengikuti semua, dan ada tidak kendala saat melakukan kegiatan shalat tahajud. Selanjutnya evaluasi

hasil, sejak dilakukannya kegiatan shalat tahajud melalui wawancara kepada pegawai menunjukkan hasil yang baik, dimana pegawai merasa senang, semakin tenang secara psikologis, dan mulai sudah bisa menata hati serta emosi, mereka menganggap sesuatu yang disandarkan kepada Allah akan terasa lebih mudah untuk melaluinya. Setiap setelah pelaksanaan shalat tahajud, pembimbing rohani senantiasa memberikan himbaun pada pegawai untuk tetap melaksanakan shalat tahajud secara mandiri dirumah masing-masing dengan tata cara yang pelaksanaan seperti dirumah sakit sehingga diharapkan mampu menjadi kebiasaan yang baik dan dirasakan terus hikmahnya (wawancara bersama Ust. Iwan Hermawan tanggal 3 Februari 2023).

Keempat, yaitu tahap tindak lanjut untuk seorang pembimbing rohani menetapkan dan mengkomunikasikan rencana tindakan lebih lanjut dari kegiatan yang sudah dievaluasi sebelumnya. Pada evaluasi proses dan evaluasi hasil dari kegiatan shalat tahajud yang sudah dilakukan bagi pegawai rumah sakit didapatkan hasil yang baik, ditunjukkan dengan pegawai yang menerima dan mengikuti kegiatan shalat tahajud tersebut dengan senang hati, merasa sudah dapat menata hati, semakin merasa tenang, dan dari spiritualnya lebih baik pula dapat dikatakan mampu memberikan dampak yang baik terhadap perubahan yang lebih positif. Menurut penyampaian dari Ust. Iwan Hermawan selaku supervisor bimbingan rohani rumah sakit akan tetap melaksanakan kegiatan shalat tahajud bagi pegawai yang dikatakan sebagai layanan khusus dan unggulan bagi peningkatan spiritual dan psikologis (wawancara dengan Ust. Iwan Hermawan tanggal 3 Februari 2023).

Kelima, tahapan terakhir yaitu laporan dengan menyusun dan menyampaikan laporan berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan, yaitu shalat tahajud. Pembimbing rohani melakukan penyusunan dan melaporkan kegiatan shalat tahajud sesuai dengan pelaksanaannya. Pelaporannya dilakukan setiap bulannya dengan menyampaikan pada rapat antar satuan pemeriksaan internal (SPI) dan supervisor setiap unit, dimana

tidak hanya unit bimbingan rohani saja yang melaporkan kegiatan tetapi unit lain juga menyampaikan kegiatannya masing-masing (wawancara dengan Ust. Iwan Hermawan pada 3 Februari 2023).

B. Analisis Kualitas Etos Kerja Pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal Setelah Melaksanakan Kegiatan Shalat Tahajud

Keberadaan adanya kualitas etos kerja yang tinggi pada diri pegawai dalam suatu instansi akan membuat pekerjaan yang dilakukan efektif dan efisien (Nuwair dalam Asifudin, 2004:30). Memiliki sikap bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, ikhlas dan keberanian untuk melakukan inovasi dalam setiap proses kerja di instansi merupakan suatu keberadaan etos kerja yang tinggi, maka akan dihasilkan kinerja pegawai terus meningkat serta berdampak pada kualitas kinerja instansi secara keseluruhan (Sono, 2017:412). Selain itu, untuk mendapatkan sikap positif yang menunjukkan kualitas etos kerja pegawai yang tinggi perlu adanya pola pikir positif dalam diri individu untuk memandang setiap pekerjaan yang dilakukan menjadi ibadah, bentuk menikmati hidup dan syukur akan sesuatu hal yang dimiliki, memakai bahasa tubuh yang positif, dan peduli terhadap citra diri. Pada kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial terutama dalam dunia kerja yang selalu berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya maka menggunakan bahasa tubuh yang positif harus dilakukan. Menurut Asrori bentuk bahasa tubuh yang positif salah satunya yaitu senyum lepas artinya hati merasa senang, serta menjaga kontak mata dengan tenang artinya percaya diri, jujur, dan netral (Paniati, 2021:136). Disamping itu pula, Toto Tasmara mengungkapkan pegawai yang memiliki etos kerja yang tinggi dalam dirinya dapat dilihat dari indikator etos kerja pegawai yang memiliki moralitas yang bersih dimana sudah merasa ikhlas dan istiqomah, memiliki rasa bahagia karena melayani artinya melayani tanpa beban, senang melihat pasien atau konsumen tersenyum saat menerima pelayanan tersebut, memiliki sikap percaya diri saat dihadapan khalayak umum, percaya akan kemampuan yang dimiliki, memiliki sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan yang

menerima pelayanan memenuhi kewajiban dan haknya, dan memiliki sikap kedisiplinan, kejujuran, serta kemandirian dalam setiap melakukan pekerjaan yang ditugaskan (Jannah, 2020:27).

Berdasarkan teori diatas, setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud pegawai memiliki etos kerja yang tinggi dalam dirinya saat memberikan pelayanan pada pasien. Hal tersebut yang terlihat pada Bpk. E dan Bpk. A yang merasa ikhlas dalam kerjanya dengan menganggap sebagai perbuatan yang mulia dan menjadi perantara Allah dalam proses kesembuhan pasien, kondisi lain juga diungkapkan Ibu I yang merasa bahagia dan tersenyum saat melayani pasien karena melihat pasien dikatakan sembuh dapat kembali ke rumah. Kemudian Ibu D merasa percaya diri dapat terlihat dari penyampaian untuk selalu mengingat Allah, menjaga pola makan dan menggunakan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pasien. Ibu S menyadari bahwa tanggung jawab atas pekerjaannya ini bukan hanya tanggung jawab kepada pasien saja, tetapi kepada Allah SWT dan keluarga pasien jadi harus dilakukan dengan sangat teliti dan berhati-hati. Terakhir, Bpk. A menjadi lebih disiplin saat melakukan visit ke pasien, saat mendengar suara adzan beliau langsung mempersiapkan diri untuk shalat.

Guna memperoleh gambaran lebih jelasnya mengenai kondisi kualitas etos kerja pegawai setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud, berikut peneliti sampaikan berdasarkan indikator etos kerja:

a) Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)

Salah satu kompetensi moralitas yang bersih perlu dimiliki individu yang menandakan etos kerja dalam Islam adalah dengan nilai keikhlasan (Badruati, 2021:49). Toto tasmara menjelaskan tentang etos kerja dalam Islam yaitu sebagai cara pandang yang diyakini seorang bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya saja, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga menjadi suatu manifestasi dari amal shaleh dan mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur, maka dari itu lakukan dengan ikhlas karena Allah (Kirom, 2018:64). Bekerja

dengan ikhlas akan memberikan nilai tersendiri dan hasil yang berbeda lebih dari hanya sekedar mencapai target saja. Sedangkan pekerjaan yang tidak dilakukan dengan ikhlas maka akan membuat seseorang bekerja dengan kehendak hati, menyelesaikan pekerjaan dengan terpaksa. Sering kita mendengar bahwa ikhlas sangat mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Sebelum mengikuti kegiatan shalat tahajud, ada beberapa pegawai yang masih menganggap masih belum bisa mencapai ikhlas itu sendiri, masih memiliki rasa pesimis, mengeluh, kurang bersyukur seperti halnya yang diungkapkan Bpk. E dan Ibu D. Apabila terus dibiarkan mengucap dan berperilaku seperti itu akan memengaruhi kondisi psikospiritualnya. Sehingga akan membuat melakukan pekerjaan dengan asal dikerjakan saja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pegawai kurang memiliki moralitas yang baik (ikhlas) sebelum melakukan kegiatan shalat tahajud.

Hikmah yang didapatkan bagi seseorang yang melaksanakan shalat tahajud diantaranya terhindar dari stres, mendapat ketenangan batin, menjadikan diri optimis, gelisah akan hilang, pribadi yang lebih dekat dengan Allah SWT (Sholeh, 2012:3). Berdasarkan teori tersebut sejalan hasilnya dengan yang dirasakan Ibu I setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud terdapat perasaan positif dalam dirinya setelah mengikuti shalat tahajud ditandai dengan munculnya rasa optimis serta keyakinan penuh atas kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan sesuatu.

b) Memiliki rasa bahagia karena melayani

Melayani dalam konteks menolong seseorang dikatakan menjadi bentuk kesadaran serta kepedulian terhadap nilai kemanusiaan (Badruati, 2021:54). Saligman mengemukakan bahagia atau kebahagiaan mengacu pada emosi positif yang dirasakan oleh individu serta aktivitas positif yang disukai oleh individu (Wulandari, 2014: 49). Pengertian tersebut menggaris bawahi bahwa rasa bahagia hadir dalam diri seseorang dikarenakan adanya emosi positif yang saat itu

dirasakan dan aktivitas positif yang disukai. Sedangkan ukuran kebahagiaan sangat relatif antar masing-masing individu. Ada yang merasa bahagia karena menjadikan memiliki materi yang cukup dan ada yang merasa sempurna dengan meninggalkan perkara yang diharamkan Allah SWT (Zahidah dan Raihanah, 2011: 28).

Kebahagiaan akan datang disebabkan oleh setiap hal baik yang dilakukan dengan rasa senang dalam diri saat melakukannya walaupun sekecil apapun itu akan menimbulkan rasa tentram dan damai. Begitu halnya dengan yang dirasakan pegawai baik sebelum dan sesudah melakukan shalat tahajud sudah merasa bahagia atas pekerjaannya. Seperti yang diungkapkan Ibu D yang merasa bahagia saat melihat pasien tersenyum saat diperiksa, melihat pasien dikatakan sembuh.

Berdasarkan respon dari Ibu D menunjukkan bahwa beliau sudah merasa senang dengan pekerjaan yang dilakukannya, dimana melihat pasien dikatakan sembuh. Disamping itu juga, ada afirmasi positif berupa kalimat "*pasien mengucapkan terima kasih*" itu menandakan bahwa pasien merasa dilayani dengan baik dan meresponnya dengan mengucapkan hal demikian.

Adapula penuturan dari Bpk. A yang menyatakan bahwa setelah beliau mengikuti kegiatan shalat tahajud banyak manfaat positif yang diperolehnya, yaitu merasa senang dan bahagia saat memberikan pelayanan kepada pasien karena menjadi perantara Allah dalam proses mencari kesembuhan.

Berdasarkan ungkapan dari Ibu D dan Bpk. A tersebut, setelah mengikuti rangkaian kegiatan shalat tahajud beliau dapat merasakan manfaatnya, yaitu kondisi psikologis yang lebih tenang, rasa bahagia terus muncul, dan yakin Allah telah memberikan rezeki yang luar biasa dengan pekerjaannya saat ini.

c) Memiliki rasa percaya diri

Seseorang yang memiliki sikap percaya diri, maka sikap ini akan melahirkan keberanian, kekuatan, dan ketegasan dalam bersikap

dengan berbagai konsekuensi dari perbuatannya (Badruati, 2021:53). Salah satu sikap yang menunjukkan seorang memiliki rasa percaya diri berani mengambil resiko atas keputusan sulit. Selain itu, Boyatzis mengungkapkan bahwa seorang manajer, eksekutif, pegawai yang memiliki pengalaman dan pengetahuan akan memiliki tingkat kepercayaan diri lebih berprestasi dari individu yang mempunyai kemampuan dibawahnya (Badruati, 2021:53). Sesuai dengan pernyataan tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Ibu I menyampaikan terus mengalami peningkatan salah satu faktornya karena memiliki pengalaman sudah delapan tahun bekerja dalam bidang kesehatan, sehingga sudah tahu bagaimana menghadapi pasien yang berasal dari latar belakang sakit yang berbeda-beda. Berlainan dengan yang diungkapkan Ibu S beliau merasa diawal bekerja masih merasa malu-malu untuk berhadapan dengan pasien, menyapa sewajarnya saja, tidak terlalu mengajak pasien maupun keluarganya berbicara.

Menurut Sigmund Freud baha kepercayaan diri merupakan satu tingkatan rasa sugesti yang akan terus berkembang dalam diri seseorang sehingga akan merasa yakin dengan perbuatan yang dilakukan (Mamlu'ah, 2019:31). Sikap percaya diri dalam seseorang akan terus berkembang seperti halnya yang dilakukan dan dirasakan oleh Ibu S bahwa yang awalnya beliau merasa malu, takut melakukan kesalahan, namun rasa percaya dirinya terus berkembang yang menandakan berani untuk mencoba hal baru dan saat ini beliau memiliki rasa percaya diri yang lebih baik.

d) Memiliki tanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu berupa amanah yang sudah diberikan merupakan ciri bagi muslim yang bertaqwa. Begitu juga dengan pekerjaan itu menjadi amanah yang menjadi tanggungan dan bentuk kewajiban yang harus dibayar dengan cara melakukannya, sehingga kita merasa terbebas dari segala tuntutan (Badruati, 2021:55).

Pegawai yang bekerja rumah sakit tentu memiliki tanggung jawab yang besar atas pekerjaan tersebut. Mereka dari awal bekerja sudah paham akan tanggung jawabnya dengan membantu pasien untuk memperoleh pengobatan dengan maksimal. Tanggung jawab bagi pegawai tidak hanya kepada pasien dan keluarganya saja, melainkan yang paling utama tanggung jawab kepada Allah dan terhadap rekan sejawatnya (Yusuf, 2016:17). Pernyataan tersebut selaras dengan ungkapan dari Ibu D dan Ibu S yang menyatakan bahwa tanggung jawab tidak hanya pada pasien dan sumpah profesinya melainkan paling utama kepada Allah.

Berdasarkan penuturan tersebut bahwa pegawai sudah dapat memahami mengenai tanggung jawab atas pekerjaannya yang paling utama adalah kepada Allah SWT dengan menganggap tanggung jawab adalah amanah maka harus dipenuhi dengan memberikan kewajibannya pada pasien dan keluarganya dengan pelayanan yang maksimal.

e) Memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan mandiri

Disiplin diartikan sebagai sikap mental yang terlihat dalam perbuatan seseorang berupa kepatuhan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma, dan kaidah (Badruati, 2021:46). Kejujuran sebagai sikap yang memegang pada kebenaran dan terpuji. Sedangkan mandiri memiliki semangat untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya dari dirinya sendiri. Dalam dunia kerja kejujuran, kedisiplinan, dan mandiri ditunjukkan kedalam kesungguhan dan ketepatan baik dari waktu, janji pelayanan, mengakui kekurangan dan memperbaikinya secara terus menerus serta menjauhi berbuat bohong atau menipu. Seperti halnya yang diungkapkan Ibu D bahwa beliau menerapkan sikap disiplin tidak hanya ditempat kerja tetapi juga saat mempunyai janji diluar kerjaan yang dilakukan. Pernyataan Ibu D menunjukkan bahwa disiplin di tempat kerja merupakan hal yang penting untuk kepentingan pelayanan, tetapi juga saat membuat janji dengan orang lain juga harus

disiplin dengan datang tepat waktu sehingga tidak membuat orang tersebut menunggu lebih lama. Dengan kata lain, bahwa berubah dan menerapkan sikap disiplin juga menunjukkan kualitas diri.

Menerapkan sikap disiplin, jujur, dan mandiri akan menghadirkan dampak yang positif bagi diri sendiri. Ketika seseorang menerapkan sikap tersebut maka akan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab dan menciptakan citra diri yang baik terhadap pekerjaannya di masyarakat. Selain itu juga, sikap tersebut menjadi perilaku terpuji dari Rasulullah, maka dari itu sangat dianjurkan kita untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Guna memudahkan dalam melihat gambaran kondisi etos kerja pegawai setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud di RSI PKU Muhammadiyah Tegal, maka peneliti tampilkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel kondisi etos kerja pegawai setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud di RSI PKU Muhammadiyah Tegal
Tabel 1.1

No	Nama Pegawai	Moralitas yang Bersih (Ikhlas)	Bahagia Karena Melayani	Percaya Diri	Tanggung Jawab	Kedisiplinan, Kejujuran, dan Mandiri
1.	Bpk. E	Lebih bersyukur atas pekerjaannya saat ini karena merasa menjadi perantara dari Allah dalam proses kesembuhan pasien	Saat visit ke pasien memberikan senyuman, ramah dan tidak memperlihatkan raut wajah sedih pada pasien	Lebih berani menyampaikan kondisi pasien yang sebenarnya, sering menyapa pasien dan keluarga, lebih percaya untuk berkomunikasi dengan banyak orang	Sudah sadar akan tanggung jawab pekerjaan, lebih teliti dalam memberikan dosis obat pada pasien dan memberikan obat, melakukan pemeriksaan dengan lebih teliti	Berangkat dan sampai di tempat kerja lebih awal, mengatakan kondisi yang sebenarnya saat tidak bisa masuk kerja, melakukan tugas yang diberikan dengan mandiri tanpa menyuruh pegawai lain
2.	Bpk. A	Lebih ikhlas dengan berpegang pada pendirian berserah diri kepada Allah dan pekerjaan yang	Bahagia tas pekerjaannya menjadi perantara dari proses penyembuhan pasien dan	Lebih percaya diri karena memiliki penguasaan terhadap ilmu kesehatan,	Secara sadar sudah mengetahui tanggung jawabnya dengan menyadari tanggung jawab pada pasien seperti	Lebih meningkat berangkat dan sampai di rumah sakit lebih awal, visit ke pasien sesuai dengan jam nya,

		dipilih adalah mulia	bahagia meningkat pasien dikatakan sembuh	selain itu tanpa ragu membantu pasien untuk membaca do'a sebelum meminum obat	memberikan obat dengan dosis yang tepat dan tidak boleh telat serta tanggung jawab kepada Allah maka lakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur	kalaupun mendengar adzan langsung mengambil wudhu dan bersiap shalat
3.	Ibu I	Melibatkan Allah dalam bekerja, sehingga mengerjakannya dengan optimis dan legowo	Lebih bersyukur dan bahagia karena merawat pasien dengan baik, dikatakan sembuh dan pulang ke rumah menjadi bentuk cinta terhadap pekerjaan	Meningkatnya kepercayaan diri karena mempunyai pengalaman yang cukup dalam pekerjaannya dan saat bertemu pasien menanganinya dengan penuh optimis, bersemangat	Tidak membedakan pasien berada di kelas manapun tetap memperlakukan dengan pelayanan yang sama-sama maksimal	Dari awal bekerja berusaha menerapkan disiplin, jujur, dan mandiri karena bentuk pengandian pada pekerjaan, melakukan visit serta pemberian obat pasien sesuai dengan jadwalnya, shalat diawal waktu
4.	Ibu D	Lebih bersyukur dengan pekerjaannya saat ini, melayani pasien dengan sabar dan perasaan	Bahagia yang dirasakan dalam bentuk apresiasi dari pasien mengucapkan terima kasih atas	Lebih meningkat sebab melakukan interaksi dengan pasien seperti	Sadar tanggung jawabnya sangat besar, melakukan pekerjaan dengan tanggung jawab penuh kepada Allah,	Visit ke pasien sesuai dengan jadwalnya, tepat waktu saat janji untuk bertemu orang lain diluar jam kerja,

		senang	perawatan yang diberikan	tanpa ragu mengarahkan pasien untuk membaca do'a sebelum meminum obat, dan memperbanyak istighfar	banyak pasien tetap beribadah di awal waktu	melakukan pekerjaan yang sudah ditugaskan secara mandiri dan diselesaikan
5.	Ibu S	Melakukan dengan ikhlas bentuk loyalitas pada pekerjaan dan bekerja karena Allah menjadi ibadah dan sumber pahala	Merasa bahagia dengan bekerja dengan perasaan tenang, <i>mood</i> terjaga, meliat pasien tersenyum dengan pelayanan maksimal	Lebih meningkat dengan menghilangkan rasa gugup mengerjakan sesuatu dengan tenang, menjaga penampilan fisik menggunakan pakaian yang bersih rapih	Memiliki tanggung jawab pada Allah, pasien dan keluarga pasien. Menunaikan shalat di awal waktu, memenuhi kebutuhan pasien, memberikan pelayanan dengan penuh kasih sayang	Meningkatkan disiplin, jujur, dan mandiri karena perilaku baik yang di contohkan Rasul

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, peneliti dapat menyimpulkan penerapan kegiatan shalat tahajud bagi pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal mempunyai dampak positif terhadap kualitas etos kerja pegawai. Meningkatnya etos kerja pegawai setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud menunjukkan melalui kegiatan tersebut mampu memberikan peningkatan etos kerja yang lebih baik, terkhusus pada etos kerja Islami. Beberapa pegawai yang semula sudah memiliki etos kerja yang sudah baik, setelah melaksanakan kegiatan tersebut mengalami peningkatan lebih baik. Oleh karena itu, pegawai dapat memberikan kewajiban kepada pasien dengan pelayanan yang maksimal serta mampu menerapkan nilai-nilai agama terhadap etos kerjanya.

Proses bimbingan rohani Islam bertujuan untuk mengarahkan sasaran bimbingan yaitu pegawai agar dapat memiliki dalam setiap menyelesaikan permasalahan harus dilandaskan pada nilai keagamaan sehingga diharapkan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Maemanah, 2022:58). Begitu pula bimbingan rohani yang dilakukan melalui kegiatan shalat tahajud yang menilik manfaat yang didapatkan bagi individu yang mendirikan shalat tahajud sangat luar biasa, terhindarnya dari rasa gelisah, kondisi psikologis yang lebih tenang, munculnya perasaan optimis untuk menjalankan setiap pekerjaan, sehingga akan terbentuknya etos kerja yang baik. Etos kerja dapat muncul dari adanya tujuan, harapan, dan niat yang kuat dari dalam diri individu tersebut. Islam mengajarkan umatnya untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan perintah dan membatasi sesuatu yang dilarang oleh agama (Amanah, 2021:57). Memiliki pemahaman akan agama dengan menyertakan Allah dalam setiap pekerjaan yaitu dengan taat beribadah salah satunya dengan shalat tahajud telah memberikan pengaruh pada pembentukan dan peningkatan etos kerja pegawai, diantaranya dengan ikhlas atas pekerjaan dengan menyandarkan semuanya kepada Allah, memiliki rasa bahagia karena dapat memberikan layanan, semangat kerja yang tercermin dalam sikap percaya diri, tanggung jawab

secara sadar, disiplin, mandiri, serta jujur. Melalui kegiatan salat tahajud yang menjadi rangkaian bimbingan rohani menjadi cara untuk menciptakan lingkungan positif yang dapat menjadi faktor dari peningkatan etos kerja selain faktor dari diri sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud sebagai upaya peningkatan etos kerja pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal, maka disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penerapan kegiatan shalat tahajud di RSI PKU Muhammadiyah Tegal adalah rangkaian dari bimbingan rohani bagi pegawai yang menjadi program khusus dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara bimbingan psikologis dan bimbingan spiritual. Proses pelaksanaannya dimulai dari mukkadimah berisi penyampaian tata cara dan manfaat shalat tahajud, shalat tahajud, shalat witir, do'a, shalat subuh, dilanjutkan dengan tausiah singkat. Disamping itu, bimbingan rohani dalam pelaksanaan kegiatan shalat tahajud ini terdiri dari lima tahapan, sebagai berikut: 1) tahap perencanaan, yang berisi identifikasi masalah pegawai, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, 2) tahap pelaksanaan, berisi proses pelaksanaan kegiatan shalat tahajud, 3) tahap evaluasi jangka pendek, berisi evaluasi hasil dan proses dari kegiatan shalat tahajud yang selama ini dilakukan yaitu pegawai merasa senang, menjadi lebih tenang, kondisi psikospiritual menjadi lebih baik, 4) tahap tindak lanjut, dimana pembimbing rohani menetapkan kegiatan shalat tahajud menjadi program unggulan sebagai salah satu pembinaan rohani bagi pegawai, dan 5) tahap laporan, berisi pembimbing rohani menyusun dan melaporkan kegiatan shalat tahajud yang selama ini sudah dilakukan.
2. Kondisi kualitas etos kerja pegawai sebelum mengikuti kegiatan shalat tahajud bilamana dilihat dari indikator etos kerja yang tinggi sudah menyadari dan memiliki akan etos kerja tersebut, namun ada merasa yang belum optimal dikarenakan kurang dapat mengendalikan emosi,

merasa lelah dan sebagainya. Rangkaian kegiatan shalat tahajud yang terdiri dari mukaddimah, shalat tahajud, shalat witr, do'a, shalat subuh, dan tausiah singkat dapat memberikan ketenangan secara spiritual menjadi lebih tenang, damai sehingga menumbuhkan karakter diri yang lebih positif terhadap etos kerja yang tinggi, dapat terlihat dari aspek: a) memiliki moralitas yang bersih (ikhlas) dan istiqomah, menganggap pekerjaannya sebagai ibadah dan sumber pahala dan bersyukur menjadi perantara kesembuhan bagi pasien, b) memiliki rasa bahagia karena melayani, merasa bahagia karena sebagai bentuk kecintaan terhadap pekerjaan, melihat kondisi pasien yang semakin membaik dan dikatakan sembuh, c) memiliki rasa percaya diri, lebih percaya diri dengan pengalaman yang cukup lama, serta mempunyai pengetahuan baik kesehatan dan agama dan optimis, d) memiliki tanggung jawab, memiliki tanggung jawab kepada pasien dengan memberikan pelayanan yang maksimal, sopan, ramah dan tanggung jawab kepada Allah dengan tetap menjalankan ibadah dan e) memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan mandiri, menerapkan sikap disiplin dengan visit ke pasien sesuai jadwal, melaksanakan ibadah saat terdengar adzan.

B. Saran-saran

Setelah peneliti melakukan rangkaian penelitian dalam penerapan kegiatan shalat tahajud sebagai peningkatan etos kerja pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

- 1) Pembimbing rohani RSI PKU Muhammadiyah Tegal
 - a) Meningkatkan motivasi pada pegawai agar berkenan mengikuti kegiatan shalat tahajud tidak menganggapnya sebagai pemenuhan tugas saja, tetapi menjadi kebutuhan pemenuhan rohani yang harus dilakukan tanpa paksaan

- b) *Follow up* lebih lanjut mengenai kegiatan shalat tahajud pada pegawai lebih ditingkatkan, agar tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut dapat tercapai dengan maksimal
 - c) Selain melakukan evaluasi pada pihak pelaksana saja, tetapi evaluasi dilakukan kepada pegawai sebagai sasaran kegiatan shalat tersebut
- 2) Rumah sakit
- a) Pentingnya penambahan anggota pembimbing rohani agar terpenuhinya kebutuhan pemenuhan rohani baik untuk pegawai maupun pasien lebih maksimal.

C. Penutup

Ungkapan syukur *Alhamdulillah* peneliti senantiasa panjatkan kepada Allah SWT, atas ridho-Nya serta kedua orang tua sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, Bapak Zainul Mustofa dan Ibu Sri Mulyani, karena beliau menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Skripsi yang disusun ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu kritik maupun saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membutuhkan, terlebih khusus bagi pihak RSI PKU Muhammadiyah Tegal dan pegawainya. Terakhir, penulis ingin menyampaikan semoga kita semua diberikan kesehatan untuk senantiasa menjalankan shalat tahajud dengan penuh istiqomah, karena menjadi sunnah yang paling utama. Semoga senantiasa kita ikhlas menjalani dan memperoleh keberkahan dan kemuliaan menjadi lebih dekat kepada Allah SWT, *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, 2019, *Tafsir Jalalain: Terjemahan Berikut Asbaabul Nuzuul Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- Arifin, 1992, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayun)
- Asifudin, Ahmad Jamal, 2004, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press)
- Asrori, 2020, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Purwokerto: Pena Persada)
- Badriati, Baiq El, 2021, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Budaya*, (Mataram: Sanabil)
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP)
- Faqih, Ainur, 2001, *Rohim Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press)
- Hawari, Dadang, 2012, *Kanker Payudara Dimensi Psikoreligi*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI)
- Moleong, Lexy J. 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nuruddin, M., Yazid, 2009, *Keistimewaan Shalat Tahajud*, (Insani Media)
- Purqon, Arip, 2014, *Kerja Berbuah Surga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Rahmawati, 2009, *Pembinaan Akhlak I*, (Kendari: SHADRA)
- Saifuddin, Ahmad, 2019, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP)
- Salim, Samsudin, 2005, *Bimbingan Rohani Pasien Upaya Mensinerisitas Layanan Medis dan Spiritual di Rumah Sakit*, (Semarang: Sapress)
- Salim, Samsudin, 2011, *Bimbingan Kerohanian Untuk Orang Sakit*, (Semarang: RSI Sultan Agung)
- Shihab, Quraish, 2000, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati)
- Sholeh, Moh, 2012, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Jakarta: Noura Books)

- Sinamo, Jansen, 2005, *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana)
- Tasmara, Toto, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Tohirin, 2009, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, ((Jakarta: Rajawali Press)
- Willis, Sofyan S, 2004, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta)

Artikel, Jurnal, dan Sumber lain

- Alghifahmy, Ayu Faiza, 2022, “*Holistic Education in The Implementation of Islamic Value Morality in Inclusion Schools in The Covid 19 Pandemic Period*” Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 5 No. 2 November DOI: <https://dx.doi.org/10.30659/jpai.5.1.63-77>
- Amalinah, Ratna, 2013, *Skripsi: “Sikap Perawat Dalam Memotivasi Pasien Kanker Sebagai Salah Satu Upaya Penyembuha di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta”*, Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Aryanto, Ihsan, 2017, “*Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien*”, Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Volume 5, Nomor 3, 2017, 241-260 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad>, diakses pada Jumat, 28 Oktober 2022
- Azizah, Nur, 2019, “*Peningkatan Kualitas Konseling Mahasiswa Melalui Pelatihan Bimbingan Rohani Islam*”, IAIN Purwokerto, At-Taqaddum Vol. 11 No. 2 (2019) pp 256-287 DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/at.v11i2.4680> , diakses pada Jumat, 29 April 2022
- Bassar, Agus Samsul, Aan Hasanah, 2020, “*Riyadhah: The Model of The Character Education Based on Sufistic Counseling*” Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 1, DOI: 10.21580/jagc.2020.1.1.5763
- Halik, Al, 2020, “*A Counseling Service For Developing The Qona’ah Attitude of Millenial Generation in Attaining Happiness*” Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 2 82-100 DOI: <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Hidayanti, Ema, 2014, “*Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien*

Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang)”, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No.2, Desember 223-238 DOI: <https://dx.doi.org/10.21043/kr.v5i2.1049> , diakses pada Sabtu, 29 Oktober 2022

Himawanti, Izza, Ahmad Hidayatullah, Andhi Setiyono, 2020, “*Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines In Blinds In The Muslim Blinds Of Indonesia (ITMI) Central Java*” Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 1 DOI: 10.21580/jagc.2020.1.1.5768

Jannah, Nur Siti, 2020, *Skripsi: “Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara”*, IAIN Kudus

Khasanah, Hidayatul, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi, 2016, “*Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*” Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 No. 1 Januari-Juni ISSN 1693-8054 DOI: <https://dx.doi.org/10.21580/jid.36.1.1623>

Kirom, Cihwanul, 2018, “*Etos Kerja dalam Islam*”, Tawazun: Journal of Sharia Economic Law P-ISSN: 2655-9021, E-ISSN: 2655-9579, Volume 1, Nomor 1, Maret, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/tawazun.v1i1.4697>, diakses pada Jumat, 16 Desember 2022

Mamlu’ah, Aya, 2019, “*Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 139*”, Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Volume 01 Nomor 01 Edisi Juli-Desember

Marisah, 2018, “*Urgensi Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap*”, JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling), Volume 2 Nomor 2 Desember 2018 (179-200), ISSN (Print) 2088-4842 | ISSN (Online) 2442-8795, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, <http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id>, diakses pada Jumat, 28 oktober 2022

Maulana, M. Khandziq, 2020, *Skripsi: “Bimbingan Rohani Islam Melalui Terapi Shalat Tahajud Sebagai Upaya Mengatasi Distres Spiritual Pasien Penderita Penyakit Kanker di RSI Sultan Agung Semarang*”, Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Mekarisce, Arnild Augina, 2020, “*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*”, Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 12 Edisi 3, DOI: <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>

- Mufid, Abdul, 2020, *“Moral and Spiritual Aspects In Counseling: Recent Development In The West”*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 1 DOI: 10.21580/jagc.2020.1.1.5696
- Mustofa, Ahmad dan Yusuf Arisandi, 2021, *“Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur’an”*, Jurnal Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam Volume 1, Nomor 1, Institut Agama Islam Darullughah Wadda’wah Bangil, Pasuruan, Indonesia
- Paniati, Endang, 2021, *Skripsi: “Treatment Shalat Tahajud Untuk Menumbuhkan Pikiran Positif Pasien Kanker di RSI Sultan Agung Semarang”*, Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
- Razita, Nosi, 2015, *Skripsi: “Implementasi Etos Kerja Islami Karyawan CV. Rabbani Asysa Cabang Kota Bengkulu”*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
- Riyadi, Agus, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho, 2019, *“Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”*, Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi Volume 05 No. 01 Juni, DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v5il.736> , diakses pada Minggu, 5 Februari 2023
- Riyadi, Agus, 2014, *“Dakwah terhadap Pasien: Telaah terhadap Model Dakwah melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit”*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2 Desember , diakses pada Minggu, 5 Februari 2023
- Riyadi, Agus, Hendri Hermawan Adinugraha, 2021, *“The Islamic Counseling Construction In a Da’wah Science Structure”* Journal of Advanced Guidane and Counseling Vol. 2 No. 1 11-38, DOI: <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Safitri, Shella Norvita, 2020, *Skripsi: “Kegiatan Rohani Islam Untuk Mengembangkan Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”*, Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang
- Sari, Chintya Puspita, 2010, *Skripsi: “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Etos Kerja Kepolisian di Polres Jakarta Pusat”*, Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sono, Nanda Hidayan, Lukan Hakim, Lusi Oktaviani, 2017, *“Etos Kerja Islami Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja”*, *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, Jember, 27-28

Oktober (hal 411-420), ISBN: 978-602-5617-01-0 , diakses pada Jumat, 17 Februari 2023

Styana, Zalussy Debby, Yuli Nurkhasanah, dan Ema Hidayanti, 2016, “*Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054, UIN Walisongo Semarang, DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jid.36.1.1625>, diakses pada Jumat, 28 Oktober 2022

Wawancara I dengan Ibu Titin Supervisor Layanan Bimbingan Rohani Islam RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 30 September 2022, pukul 13.34 WIB

Wawancara II dengan Ustadz Iwan Manajer Layanan Bimbingan Rohani Islam RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 01 Februari 2023, pukul 09.30 WIB

Wawancara III dengan Ustadzah Silmi Pembimbing Rohani Layanan Bimbingan Rohani Islam RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 01 Februari 2023, pukul 14.35 WIB

Wawancara IV dengan Ustadz Iwan Manajer Layanan Bimbingan Rohani Islam RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 03 Februari 2023, pukul 10.15 WIB

Wawancara V dengan Ustadzah Silmi Pembimbing Rohani Layanan Bimbingan Rohani Islam RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 03 Februari 2023, pukul 13.45 WIB

Wawancara VI dengan Bpk. E selaku pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 29 Januari 2023 pukul 08.40 WIB

Wawancara VII dengan Bpk. A selaku pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 29 Januari 2023 pukul 10.15 WIB

Wawancara VIII dengan Ibu. I selaku pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 29 Januari 2023 pukul 13.45 WIB

Wawancara IX dengan Ibu. D selaku pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 04 Februari 2023 pukul 09.10 WIB

Wawancara X dengan Ibu. S selaku pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 04 Februari 2023 pukul 10.15 WIB

Wulandari, Siska, Ami Widyastuti, 2014, “*Faktor-Faktor Kebahagiaan di Tempat Kerja*”, Jurnal Psikologi, Volume 10, Nomor 1, Juni

Lampiran 1 : Draft Wawancara

a. Wawancara dengan Kepala Bidang Bimbingan Rohani Islam RSI PKU Muhammadiyah Tegal

1. Nama bapak/ibu dan sudah berapa lama bekerja di rsi?

Jawab: Ust. Iwan Hermawan , sudah 10 tahun bekerja di rumah sakit

2. Apa tujuan dari adanya kegiatan sholat tahajud ini?

Jawab: Berangkat dari anjuran kami dari pembimbing rohani semaksimal mungkin mengarahkan mereka agar merasa tenang, menganggap bekerja ini sebagai ibadah ikhlas karena Allah SWT. Selain mereka mendapatkan arahan, motivasi penyemangat harus pula diimbangi dengan praktik nyata untuk memperkuat, disinilah shalat tahajud sebagai salah satu cara untuk mendapatkan ketenangan serta bentuk disiplin bagi pegawai.

3. Latar belakang dari kegiatan shalat tahajud ini?

Jawab: Shalat tahajud sendiri itu layanan yang wajib bagi pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal yang awalnya sesuai dengan kebijakan organisasi Muhammadiyah yang mengharuskan ada program wajib bagi setiap pegawai yang bertujuan untuk meningkat kualitas ibadah diri masing-masing pegawai. terus saat sesi pembinaan rohani bisa dilihat sendiri mba, pegawai suka cerita kadang kalo pas ketemu terus ngga kaya biasa, raut wajahnya sedikit berubah terlihat murung, perasaan yang mudah berubah, *bad mood*, pastikan mengganggu pegawai dan pasien lain, yang ditakutkan seperti itu, belum bisa mengontrol semosi. Permasalahan setiap orangkan berbeda-beda, ada yang menurut orang lain itu mudah dapat diatas dengan cepat, sedangkan menurut yang bersangkutan belum bisa mengatasinya atau mungkin masalah lama namun sering dipendam. Maka dari itu, kami sebagai pembimbing rohani berusaha membantu dan memberikan fasilitas untuk pegawai yang merasakan hal seperti itu untuk menemukan jalan keluarnya, salah satunya dengan berserah kepada Allah, beribadah dengan shalat tahajud seperti ini. Pada awalnya pelaksanaan shalat tahajud dilakukan dengan mengajak pegawai yang kedatangan *shift*

malam, kami ajak shalat tahajud berjamaah yang dilanjutkan dengan do'a bersama, seminggu kemudian kami mengajak lagi dan akhirnya diputuskan untuk adanya shalat tahajud dengan nama *qiyamullail*. Walaupun banyak pegawai yang awalnya terpaksa karena belum terbiasa, namun seiring berjalannya waktu banyak pegawai banyak yang antusias untuk mengikuti dapat dilihat dari sering bertanya mengenai jadwal pelaksanaannya lagi, bersemangat juga karena dilakukan bersama-sama, kalau dirumah kan terkadang agak sungkan, ada juga pegawai yang datang untuk mengikuti walaupun tidak ada shift malam, dari itu menandakan bahwa mereka mulai terbiasa dan disiplin untuk mengikuti..

4. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani melalui kegiatan sholat tahajud?

Jawab: Pelaksanaanya sendiri itu dimulai dari pembuatan jadwal kami menentukan daftar pegawai yang ikut, menentukan tanggal, biasanya itu dilakukan setiap hari Minggu dini hari setiap bulannya, jadi dilakukan setiap minggunya dalam satu bulan dengan daftar pegawai yang berbeda, jadi setiap satu bulannya pegawai mendapatkan jadwal tersebut. Teknisnya sendiri itu dimulai dari pukul 03.00 WIB dini hari, pegawai dan petugas bersiap-siap mengambil wudhu dan mandi jika memang berkenan ya. Selanjutnya mukaddimah sebentar mengenai manfaat dan tata cara salat tahajud, lalu dilanjut shalat tahajud delapan rakaat empat kali salam dan dilanjut shalat witir tiga rakaat. Setelah itu shalat subuh berjamaah dilanjut dengan kultum singkat, kemudian sarapan bersama.

5. Bagaimana peran bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud sebagai peningkatan etos kerja pegawai?

Jawab: Kami sebagai pembimbing rohani dengan semaksimal mungkin memberikan layanan yang terbaik untuk pasien dan pegawai. Kalau untuk peran dalam shalat tahajud ini lebih ke teknisnya saja, kami memberikan penjelasan bahwa shalat tahajud ini jangan dijadikan beban dan pemenuhan kewajiban saja, tetapi menjadi sunnah yang utama karena dapat lebih mendekatkan kita dengan Allah SWT. Setelah pelaksanaan

tersebut kita juga ada tindak lanjut dengan menanyai saat shalat tahajud apa ada persiapan yang kurang, nyaman tidak, apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

6. Adakah materi yang disampaikan kepada pegawai pada saat pelaksanaan shalat tahajud?

Jawab: Tentunya ada yang disampaikan saat kultum setelah shalat subuh, untuk yang menyampaikannya itu dari pembimbing rohani biasanya saya (Ust. Iwan Hermawan) atau Ust. Hajir kadang juga memanggil ustad dari luar. Materinya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti akhlak, aqidah, ada juga tafsir.

7. Bagaimana kondisi etos kerja pegawai sebelum mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud?

Jawab: Kondisi etos kerja sebelum dapat bimbingan rohani saya yakin pegawai sudah memiliki etos kerja yang cukup bagus, mereka juga harus sadar bahwa bekerja dilingkungan yang langsung berhubungan dengan masyarakat banyak, jadi sebisa mungkin harus memberikan yang terbaik. Tapi terlepas dari berusaha untuk bersikap profesional pasti ada saja masalah yang dapat memecah konsentrasinya, makanya kadang juga kalo saya lagi visit ke unit-unit kadang ada pegawai yang tiba-tiba tanya masalah pribadi dan sebagainya, itu tidak apa-apa, kalau mereka kurang puas dengan jawaban yang diberikan bisa tanya lagi saat pembinaan rohani pegawai.

8. Bagaimana kondisi etos kerja pegawai setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan shalat tahajud?

Jawab: Kami dari pembimbing rohani pastinya ada dampak positif yang dapat diambil pegawai setelah mengikuti setiap kegiatan keagamaan, begitu juga pada kegiatan shalat tahajud. Kalo yang saya amati *Insyallah* mereka dapat merasakan manfaat untuk dirinya sendiri, mereka dengan tulus memberikan pelayanan, mampu membudayakan salam, senyum, sapa dilingkungan rumah sakit, disiplin juga saat mengikuti setiap kegiatan yang diadakan rumah sakit, ramah terhadap pasien dan keluarga,

menyandarkan semuanya kepada Allah, mencintai pekerjaan karena Allah, semoga dapat dipertahankan dan bisa ditingkatkan kondisi etos kerja yang baik seperti.

9. Menurut anda seberapa pentingkah setiap pegawai harus memiliki etos kerja?

Jawab: Tentunya sangat penting bagi semua pegawai harus memiliki etos kerja yang baik, terlebih bagi kita yang bekerja dilingkungan rumah sakit langsung berinteraksi dengan banyak orang, selain itu juga etos kerja yang baik ini juga menunjukkan citra diri yang baik dan dedikasi terhadap pekerjaan.

10. Menurut anda apakah manfaat mengikuti kegiatan shalat tahajud ini mempengaruhi kualitas pegawai dalam memberikan pelayanan kepada pasien?

Jawab: Seperti yang sudah dijawab sebelumnya, pasti kalo kita dapat merasakan dampak positif dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari pasti akan sangat mempengaruhi. Misalnya, setelah mengikti shalat tahajud psikologis lebih tenang, gelisah hilang pasti dalam melakukan pekerjaan juga jadi tenang, tidak tergesa-gesa, lebih teliti, dan *output* nya pasien senang dengan pelayanannya. Disamping itu juga rohaninya *Insyallah* akan menjadi lebih dekat dengan Allah, bekerja atas dasar cinta kepada Allah pasti akan dengan sepenuh hati.

b. Wawancara dengan pembimbing Bimbingan Rohani Islam RSI PKU Muhammadiyah

1. Nama bapak/ibu dan sudah berapa lama bekerja di RSI?

Jawab: Nama saya Ustadzah Silmi Nursandi Fitriyani, sudah bekerja kurang lebih 5 tahun

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam kegiatan sholat tahajud?

Jawab: pelaksanaanya dimulai dari pembuatan jadwal kami meminta daftar pegawai dari masing-masing unit ada unit hemodialisa, unit kemoterapi dan lainnya, kalo sudah ditentukan jadwal daftar pegawai, hari dan jam

pelaksanaan langsung informasikan ke pegawai biasanya dua hari sebelum pelaksanaan dibagikan melalui grup *whatsapp* pegawai rumah sakit. Saat sebelum pelaksanaan shalat tahajud kami mempersiapkan tempat, peralatan shalat kalo pegawai ada yang tidak membawa, dan absensi. Jika sudah siap semua, pembimbing rohani mengarahkan pegawai untuk bersiap-siap mengambil wudhu dan menuju tempat yang telah dipersiapkan. Sebelum pelaksanaan shalat tahajud, dari imam shalat menyampaikan tata cara shalat tahajud, pelaksanaannya dengan delapan rakaat empat kali salam dan dilanjutkan dengan witr tiga rakaat. Pada saat membaca bacaan shalat itu harus khushyuk jangan terburu-buru agar lebih tenang dengan *tuma'ninah*, tidak hanya pada shalat tahajud saja tapi pada shalat fardhu dan sunnah lainnya juga. Kami juga menyampaikan keistimewaan bagi mereka yang senantiasa melaksanakan shalat tahajud yaitu diangkat derajatnya dihadapan Allah SWT, dikabulkan segala keinginan kita, selalu mendapatkan ketenangan hati, maka mintalah apa yang menjadi keinginan dari pegawai semua, niatkan karena Allah semata, setelah itu baru dimulai. Setelah shalat tahajud ada shalat witr tiga rakaat. Doa yang dipimpin oleh imam, terus shalat subuh berjamaah, ada kultum singkat dari imam kemudian sarapan bersama.

3. Adakah materi yang disampaikan kepada pegawai pada saat pelaksanaan sholat tahajud?

Jawab: Materi yang disampaikan itu pada saat tausiah sendiri tidak jauh berbeda dari yang lainnya yang membahas mengenai akhlak, syariah, aqidah bukan tafsir. Karena kita berada dilingkungan rumah sakit yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat maka lebih menekankan akhlak kepada sesama manusia, aqidah menyandarkan segala sesuatu kepada Allah SWT, semangat dalam bekerja karena merupakan ibadah, atau mungkin yang sedang ada masalah serahkan semuanya kepada Allah, tingkat ibadah pula, terkadang juga tafsir hadits dan al-qur'an dan impletasi dalam kehidupan sehari-hari, materi yang senantiasa mengingatkan kita untuk meningkatkan kualitas diri kita

4. Menurut anda sudahkan pegawai menerapkan materi bimbingan yang sudah diberikan pada saat memberikan pelayanan kepada pasien?

Jawab: Kalo menerapkan materi tersebut *Insyallah* secara perlahan dapat diterapkan, pegawai juga ikut memberikan arahan pasien dengan membimbing doa saat hendak meminum obat, kalo sudah terdengar adzan langsung bersiap sholat, menerapkan budaya senyum, sapa dan salam juga.

5. Menurut anda apakah manfaat mengikuti kegiatan shalat tahajud ini mempengaruhi kualitas pegawai dalam memberikan pelayanan kepada pasien?

Jawab: Saya rasa sangat mempengaruhi ya memberikan dampak positif terhadap etos kerja pegawai, mereka lebih tenang, yang paling penting menyadari setiap pekerjaan yang dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah pasti akan dilakukan dengan senang hati tanpa beban, berusaha terus memberikan pelayanan terbaik. Pernah ini ada cerita dari pegawai yang sudah ikut shalat tahajud katanya sangat luar biasa manfaat yang dirasakannya, lebih disiplin karena harus bangun dimalam hari disaat yang lain tidur dia beribadah berdampak pada pagi harinya pikiran lebih tenang, *positive vibes* akhirnya pekerjaan yang dilakukan dengan maksimal.

c. Wawancara dengan pegawai RSI PKU Muhammadiyah Tegal yang mengikuti kegiatan sholat tahajud

1. Nama, usia, dan sudah berapa lama bekerja disini?

Jawab: Bpk. A, 34 tahun, sudah bekerja 4 tahun

2. Sudah berapa kali anda mendapatkan bimbingan rohani Islam?

Jawab: lebih dari 10 kali.

3. Sudah berapa kali anda mengikuti kegiatan sholat tahajud ini?

Jawab: lebih dari 10 kali.

4. Bagaimana perasaan anda pada saat mengikuti kegiatan sholat tahajud?

Jawab: Perasaan saat mengikuti shalat tahajud di rumah sakit terharu, senang soalnya dilakukan bareng sama temen-temen lain.

5. Materi apa yang diberikan oleh pembimbing pada saat pelaksanaan shalat tahajud?

Jawab: Banyak materi yang diberikan, tapi yang paling diingat itu mengenai taqwa, soalnya benar-bener mengena mengingat Allah dengan cara beribadah, melakukan perbuatan yang disenangi Allah dan ada juga implemetasinya dalam pekerjaan.

6. Apakah anda dapat menyerap dan memahami materi yang disampaikan?

Jawab: *Insyallah* dapat memahami materi yang disampaikan.

7. Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud ini?

Jawab: Sedikit-sedikit terasa manfaatnya mba, perasaan lebih tenang.

8. Apakah setelah mengikuti shalat tahajud anda semakin bersemangat dalam menjalankan pekerjaan?

Jawab: Iya mba, jadi lebih bersemangat dalam bekerja.

9. Apakah setelah mengikuti shalat tahajud kepercayaan diri anda dalam memberikan pelayanan kepada pasien semakin meningkat?

Jawab: Kepercayaan diri semakin meningkat apalagi ada materi keagamaan, disamping saya memiliki penguasaan terhadap ilmu kesehatan terus juga dapat materi mengenai etika pada pasien, waktunya minum obat nanti diberikan arahan dulu baca do'a terlebih dahulu, jadinya saya kan *insyallah* ilmu agamanya juga sedikit meningkat ya mba, bisa diberikan sedikit pada pasien juga, itu juga ngelatih percaya diri saat menyampaikan agar pasiennya juga yakin dengan apa yang saya sampaikan, ternyata begini baca do'a nya, harus yakin dengan apa yang dilakukan dan sampaikan pada pasien.

10. Apakah setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud anda semakin bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan?

Jawab: Pastinya semakin bertanggung jawab ya, walaupun dari awal bekerja sudah sadar akan tanggung jawab tersebut itu bentuk dari profesional pada pekerjaan ya, berikan pelayanan semaksimal mungkin, bersikap tenang, ramah, serta ingat juga dari awal sebelum menjadi

perawat juga sudah disumpah profesi itu harus dilakukan dengan tanggung jawab secara sadar, dan ingat juga berarti sudah janji dengan Allah, maka tanggung jawab kita juga harus dipenuhi kepada Allah, kan Allah maha melihat dan mengetahui segala sesuatu yang kita buat, ikhlas dan lakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku saja.

11. Apakah setelah melaksanakan shalat tahajud ini anda semakin memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan mandiri dalam mengerjakan pekerjaan?

Jawab: Pastinya sedikit-sedikit meningkat, dari awal saya sudah berusaha menerapkan sikap disiplin dalam bekerja seperti sampai rumah sakit tepat waktu, visit ke pasien juga sesuai jam nya tapi itu pastinya butuh waktu tapi kalo sudah terbiasa pasti akan dilakukan sesuai kebiasaannya, bisa dilatih juga dari shalat kalo sudah adzan langsung mengambil wudhu, bisa juga dari shalat tahajud ini dimana harus disiplin bangun tengah malam melaksanakan shalat bisa dilakukan mandiri atau berjamaah, lakukan tugas sesuai prosedur yang berlaku dengan jujur dan mandiri.

12. Apakah menurut anda sudah ikhlas dalam pekerjaan yang saat ini dilakukan?

Jawab: Awal kerja, awalnya ya berat mba, menghadapi pasien dengan berbagai latar belakang sakit yang berbeda-beda itu harus dipahami, belum lagi pasiennya rewel, ngga boleh ini tapi dilakuin, capek, ngeluh itu wajar, tapi kan setiap pekerjaan memang capek. Kalau ikhlas ya *Insyallah* meneria dari awal juga saya memilih untuk jadi perawat, tetap belajar lebih ikhlas dan sabar lagi. Awal bekerja di rumah sakit ini juga ada jadwal shalat tahajud berjamaah, kaget soalnya kan ngga semua rumah sakit ada paling yang rsi aja ya mba. Sudah lebih dari 10 kali ikut, sedikit-sedikit terasa manfaatnya ya mba, perasaan lebih tenang, apalagi ada penyampaian materi yang sejalan dengan pekerjaan yang dijalani. Pada intinya ya mba, belajar ikhlas itu lebih mendekatkan diri dan berserah kepada Allah pekerjaan perawat itu mulia, jadi lakukan dengan sepenuh hati.

13. Menurut anda bagaimana saat memberikan pelayanan kepada pasien?

Merasa bahagia atau sebaliknya?

Jawab: Lanjutan dari ikhlas tadi ya mba, kalau kita mengerjakan sesuatu dengan ikhlas karena Allah pasti akan menjadi nikmat yang luar biasa ya, kadang saya itu dapat jadwal shalat tahajud terus paginya langsung tugas ya mba, itu ngaruh loh mba, pas malemnya itu shalat tahajud bareng teman-teman kan sudah dapat sedikit seneng, ditambah ada kultum juga, jadi paginya ketemu pasien itu juga lebih bahagia secara tidak langsung ngaruh ya mba. Saya juga bahagia bisa jadi perantara dari proses penyembuhan pasien, ngeliat pasien mempunyai semangat untuk sembuh dan akhirnya bisa sembuh itu bahagia bisa lebih meningkat, pada dasarnya saya senang pada pekerjaan ini ya saya lakukan dengan rasa bahagia ya mba.

14. Menurut anda apakah manfaat mengikuti kegiatan shalat tahajud ini mempengaruhi kualitas anda dalam memberikan pelayanan kepada pasien?

Jawab: Secara tidak langsung mempengaruhi ya mba, walau tidak langsung signifikan, perlahan-lahan terasa manfaatnya, melibatkan Allah pada setiap sesuatu yang saya lakukan akan dapat dikerjakan dengan terasa dipermudah, ikut membenahi diri menjadi pribadi yang lebih baik dalam pekerjaan dan sekitar.

Lampiran 2 : Dokumentasi

Gedung Zam Zam RSI PKU Muhammadiyah Tegal



Pelaksanaan kegiatan shalat tahajud di Gedung Zam Zam



Wawancara bersama Ust. Iwan Hermawan selaku Supervisor Layanan Bimbingan Rohani sekaligus imam shalat tahajud



Wawancara dengan Ustadzah Silmi selaku pembimbing rohani di RSI PKU Muhammadiyah Tegal



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Eka Rizqi Nabila
2. NIM : 1901016074
3. Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
4. TTL : Tegal, 17 Maret 2001
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jl. K.H. Agus Salim RT 001/RW 005 No.34
Balapulang Wetan, Balapulang, Kabupaten Tegal

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri 06 Balapulang Wetan lulus 2013
2. SMP Negeri 1 Balapulang lulus 2016
3. SMA Negeri 3 Slawi lulus 2019
4. Menempuh Strata 1 di UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Umum IMT UIN Walisongo Semarang periode 2021/2022

Semarang, 03 Desember 2022

Eka Rizqi Nabila
NIM: 1901016074